

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Perguruan tinggi adalah sebuah tangga dalam meneruskan cita-cita pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk lebih meningkatkan kualitas dalam ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia maka perguruan tinggi sangatlah penting. Apalagi bagi seorang guru yang harus mengajar tidak hanya menambahkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik agar memiliki dua kemampuan yaitu *soft skills* dan *hard skills* yang diutarakan oleh Leo Alexander Tambunan.

“*Hard skills* adalah keterampilan spesifik, kemampuan mendidik yang mungkin diperlukan dalam konteks tertentu, seperti pekerjaan atau aplikasi universitas. Sedangkan *soft skills* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan "seseorang EQ" (*Emotional Intelligence Quotient*), *cluster* sifat kepribadian, keterampilan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain *hard skills* lebih bersifat akademik sementara *soft skills* bersifat non akademik.”<sup>1</sup>

Seorang guru sosiologi juga harus memiliki ijazah strata satu ditambah dengan akta 4 sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005. Untuk memiliki keduanya, maka mereka harus kuliah di perguruan tinggi yang menyediakan program Akta 4 atau yang sudah terintegrasi di dalamnya seperti universitas yang berbasis pendidikan. Salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta.

---

<sup>1</sup> Leo Alexander Tambunan, *Dampak Soft Skills di dalam Pendidikan Perguruan Tinggi dalam Menunjang Pengembangan SDM di Indonesia*, Artikel Dikti, 2011

Berdasarkan tesis Rachmat Hidayat, “sejak sosiologi masuk ke dalam kurikulum sekolah yaitu pada tahun 1984, sangat dibutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan sosiologi.”<sup>2</sup> Namun sosiologi yang ada di perguruan tinggi ketika itu hanya menyediakan jurusan sosiologi ilmu murni. Sosiologi pertama kali masuk di Indonesia pada tahun 1924 yang diajarkan pada Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtschoolgeschool*) di Batavia. Menurut Kamanto Sunarto, “beberapa ahli sosiologi asing yang mengajarkan pengantar sosiologi sebagai ilmu bantu disana yaitu Schrieke, Boeke atau Wherteim.”<sup>3</sup>

Perkembangan sosiologi sendiri berawal sejak masa pra perang dunia II, ketika itu tulisan yang berkaitan dengan sosiologi dengan fokus kajian terhadap masyarakat Indonesia lebih banyak dari orang-orang Belanda. Konsep yang digunakan pada penulisan juga didominasi pemikiran-pemikiran teori sosiologi klasik seperti Max Weber maupun Emile Durkheim. Mereka diantaranya yang menulis Wertheim, D.H Burger, dan J.S Furnivall. Namun demikian mereka yang meminati kajian sosiologi pun ternyata bukan berlatar belakang sosiologi.

Selanjutnya pada masa perang dunia kedua hingga tahun 1976, tulisan yang berkaitan dengan masyarakat tidak lagi di dominasi oleh ilmuwan belanda. Ilmuwan sosial yang semakin berminat dengan kajian sosiologi adalah orang-orang Amerika. Maka sosiologi Amerika mulai lebih dikenal dan disebarluaskan. Peralihan orientasi tersebut dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan sosiologi di Amerika. Hal tersebut

---

<sup>2</sup> Rachmat Hidayat, *Kurikulum Sebagai Kontestasi Kekuasaan: Critical Discourse Analysis terhadap Kurikulum Sosiologi dan Buku Pelajaran Sosiologi Berdasarkan kurikulum 2006 dan 1984*, Jakarta: FISIP UI, 2008, hlm. 40

<sup>3</sup> Kamanto Sunarto, *Sosiologi*, dalam Monasse Malo, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Di Indonesia Sampai Dekade '80-an*, Jakarta: Rajawali Press, 1989, hlm. 202-203

terlihat pada banyaknya buku pengantar sosiologi maupun saduran yang ditulis oleh ahli sosiologi Amerika. Mereka diantaranya adalah Clifford Geertz, A.C. Dewey, dan D.E Willmott.<sup>4</sup>

Setelah itu pada tahun 1950-an banyak orang-orang Indonesia yang berkuliah di luar negeri untuk memperdalam ilmu sosiologi seperti Hassan Shadily, Mayor Polak, Selo Soemardjan, dan Soelaeman Soemardi. Pada tahun 1946 barulah sosiologi tidak hanya diajarkan pada mahasiswa hukum saja tetapi ilmu-ilmu sosial juga. Hasil penelitian ahli sosiologi terhadap masyarakat Indonesia yang terkenal antara lain *Social Changes in Jogjakarta* disertasi oleh Selo Soemardjan, *Some Aspects of the Social Origin Of Indonesian Political Decision Makers* oleh Soelaeman Soemardi dan *Perubahan Struktur Masyarakat di Djawa* oleh Soedjito Sosrodiharjo. Sebagai ahli sosiologi mereka tidak hanya menyebarkan teori dan metodologi sosiologi saja.<sup>5</sup>

Perguruan tinggi yang memasukkan sosiologi sebagai kurikulum pada ilmu-ilmu sosial yaitu Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.<sup>6</sup> Selanjutnya pada tahun 1986 jurusan sosiologi berkembang pesat dan telah berada pada 16 universitas negeri di Indonesia. Selain universitas, sosiologi mulai berkembang pada IKIP. Antara tahun 1976-1986, sosiologi mulai ditawarkan sebagai mata kuliah khusus atau pilihan. Berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan sosiologi seperti sosiologi pendidikan sosiologi belajar berkembang di tiga IKIP yaitu IKIP Jakarta, IKIP Malang, dan IKIP Yogyakarta.

---

<sup>4</sup> Kamanto Sunarto, *Ibid*, hlm. 204-205

<sup>5</sup> Kamanto Sunarto, *Ibid*, hlm. 206

<sup>6</sup> Rachmat Hidayat, *Op.cit.*, hlm. 40-41

Program studi Pendidikan Sosiologi selanjutnya disingkat prodi pendsos menjadi prodi yang pertama kali meluluskan mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan sosiologi. Sedangkan tiga perguruan tinggi lain masih tergabung dengan antropologi hingga sekarang walaupun mereka lebih dahulu berdiri. Mereka adalah Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Padang dan Universitas Negeri Semarang. Sedangkan tiga perguruan tinggi sebelumnya yang telah memiliki prodi pendsos dua diantaranya adalah perguruan tinggi swasta. Secara resmi Universitas Negeri Yogyakarta lebih dahulu berdiri, namun dalam penerimaan mahasiswanya Universitas Negeri Jakarta yang lebih dahulu.<sup>7</sup>

**Tabel I.1**  
**Daftar Prodi Pendidikan Sosiologi Di Indonesia**

<b>Nama Universitas</b>	<b>Nama Prodi</b>	<b>Tahun Penyelenggaraan Resmi</b>
Universitas Sebelas Maret	Pendidikan Antropologi Sosiologi	2000
Universitas Negeri Padang	Pendidikan Sosiologi dan Antropologi	2001
Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Sosiologi dan Antropologi	2001
STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Mamuju	Pendidikan Sosiologi	2001
STKIP Hamzanwandi	Pendidikan Sosiologi	2002
Universitas Negeri Yogyakarta	Pendidikan Sosiologi	2004
Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Sosiologi	2005
Universitas Lambung Mangkurat	Pendidikan Sosiologi dan Antropologi	2006
STKIP Bima	Pendidikan Sosiologi	2006
Universitas Tanjungpura	Pendidikan Sosiologi	2008
STKIP PGRI Sumatera Barat	Pendidikan Sosiologi	2008

Diolah dari [www.evaluasi.or.id](http://www.evaluasi.or.id), 2011

Jurusan sosiologi yang ada di UNJ saat ini memiliki dua prodi, yaitu sosiologi pembangunan dan pendidikan sosiologi. Keunikan yang dapat kita lihat dari

<sup>7</sup> Profil Perguruan Tinggi, [www.evaluasi.or.id](http://www.evaluasi.or.id), diakses pada tanggal 24 November 2011

mahasiswa sosiologi adalah dari pola pikir atau ideologi mereka yang diimplementasikan pada perilaku mereka sehari-hari. Ketika mahasiswa mendengar kata sosiologi, pasti yang tertanam pada benak mereka adalah seorang yang *atheis*. Hal tersebut biasanya dirasakan oleh mereka yang baru masuk sebagai mahasiswa sosiologi. Orang yang harus dijauhi dan tidak cocok sebagai teman bergaul. Namun ternyata setelah dipahami dan mengalami sendiri sebagai mahasiswa sosiologi banyak hal yang berbeda.

Mereka yang cenderung berpenampilan urakan biasanya adalah mahasiswa sosiologi pembangunan sedangkan mahasiswa pendidikan sosiologi cenderung beraneka ragam karakter. Karakter mahasiswa pendsos dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang nantinya sebagai tenaga pendidik. Ada yang *resisten* kiri, *resisten* kanan, mahasiswa *turis* dan mahasiswa *ideal*. Karakter mahasiswa pendsos ini pun ternyata mempengaruhi keseharian mereka pada kegiatan belajar mengajar. Begitu pula dalam penulisan tugas akhir yang sering kita sebut sebagai skripsi.

Salah satu persyaratan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah pembuatan skripsi. Hal tersebut berlaku pula bagi mahasiswa Prodi Pendsos di UNJ. Sebagai seorang mahasiswa yang dituntut untuk memahami dua rumpun keilmuan yang berbeda namun dijadikan satu yang dikenal dengan pendidikan sosiologi ini juga harus mengikuti aturan yang ada sesuai dengan aturan yang berlaku di universitasnya. Di UNJ terdapat tiga jalur dalam menyelesaikan studinya yaitu, skripsi, karya inovatif dan komperhensif.

Untuk Prodi Pendsos sendiri umumnya hanya ada jalur skripsi, namun jika memiliki kondisi yang dimungkinkan akan diperbolehkan mengambil jalur tugas

akhir.<sup>8</sup> Pada skripsi di pendsos sendiri, kita dapat melihat beraneka ragam pemikiran mereka berdasarkan ideologi dan karakter yang mereka miliki. Kebebasan berkreatifitas dalam menentukan judul menjadikan skripsi dapat dilihat sebagai interpretasi dari karakter setiap penulis.

Skripsi memiliki arti sebagai wujud refleksi mereka terhadap karakter yang mereka miliki. Skripsi menjadi sebuah karya produksi akademik yang memiliki proses dalam pengerjaannya. Pada Prodi Pendsos sendiri, skripsi tidak hanya sekedar diajarkan ketika di akhir pada saat dosen pembimbing dipilih. Tetapi skripsi di pendsos menjadi sebuah perjalanan panjang transfer ilmu sejak duduk pertama kali di bangku kuliah. Skripsi menjadi sebuah kurikulum tersembunyi ketika penulisan dan diskusi dilakukan setiap perkuliahan berlangsung. Sehingga skripsi dapat dikatakan sebagai wujud refleksi terhadap budaya akademik yang ada di pendsos.

Selain itu pula skripsi di pendsos memiliki dua rumpun ilmu murni yang digabungkan yaitu pendidikan dan sosiologi. Penulisan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam pembelajarannya sendiri pendsos memiliki ciri khas dalam hal diskusi dengan berpikir kritis dan juga penulisan. Kedua hal tersebut menjadi sebuah budaya akademik yang dilembagakan bagi setiap mahasiswa pendsos. Pelembagaan ini tentunya akan memunculkan identitas diri. Hal tersebut terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang diinterpretasikan ke dalam makna yang mereka miliki dalam sebuah penulisan skripsi.

---

<sup>8</sup>Menurut kebijakan Jurusan Sosiologi tahun 2011 berdasarkan peraturan Universitas. Lihat di Pedoman Akademik, tahun 2010/2011, hlm. 26

## B. Permasalahan Penelitian

Penulisan skripsi menjadi hal yang biasa saja karena memang setiap akhir masa studi mahasiswa selalu membuatnya. Karakter si penulis menginternalisasikan dirinya pada penulisan skripsi tersebut menjadi sebuah ciri khas. Hal ini juga terjadi tidak hanya satu angkatan saja tetapi sejak awal dari skripsi di pendsos ini ada sejak tahun 2007.

Mahasiswa *resisten* “kekirian” dan “kanan”, mahasiswa *turis*, dan juga mahasiswa *ideal* memiliki karakter yang berbeda ketika menuangkan ide dan gagasannya pada tulisan skripsi mereka. Karakter yang mereka miliki ini didapat dari berbagai macam hal. Hal yang paling banyak berpengaruh adalah lingkungan pergaulan mereka sehari-hari ketika kuliah. Skripsi yang mereka tulis juga dipengaruhi oleh lingkungan mereka sehari-hari.

Mahasiswa *resisten* “kekirian terlihat pada gaya bahasa yang membawa tokoh-tokoh sosiologi tertentu dan pakaiannya yang agak *nyentrik*, sedangkan *resisten* “kekananan” biasanya lebih bergaya religius dengan mengusung pemikiran islam aliran tertentu. Sedangkan mahasiswa *turis* terlihat seperti mahasiswa apa adanya dan mereka sering disebut sebagai mahasiswa *kupu-kupu* (kuliah pulang) dan kuliah hanya sebagai tempat untuk mendapatkan gelar.

Dan yang terakhir adalah mahasiswa *ideal*. Sebagaimana mahasiswa mereka harus menuntut ilmu lebih banyak di saat mereka duduk di bangku SMA. Selain itu mereka membutuhkan organisasi mahasiswa sebagai wadah aktualisasi diri dari minat dan bakat yang mereka miliki. Meminjam dari istilah yang digunakan Bung Karno,

“tidak jarang mereka yang *ideal* ini adalah orang yang *pedantik*, suka menonjolkan keilmuannya, terlalu teoritis dan selalu berorientasi ke Barat.”<sup>9</sup>

Perbedaan antara mahasiswa *resisten*, *turis*, dan *ideal* terlihat pada sikap mereka ketika belajar di kelas yang semakin tajam berproses ketika mereka mengikuti organisasi tertentu dan turut menyumbang pemikiran ideologis mereka. Pemaknaan yang mereka miliki terhadap hasil karya produksi akademik ini sebagai sebuah implikasi dari pilihan karakter yang mereka miliki. Namun demikian adakalanya ketika akhir masa studi beberapa diantara mereka memilih untuk tidak terus menerus memakai karakter yang selama ini digunakan.

Mereka memiliki benturan antara karakter yang dimiliki dengan dorongan sebagai manusia untuk terjun ke masyarakat. Kebutuhan akan masa depan yang menjanjikan menjadikan mereka dapat merubah haluan mereka dari mahasiswa yang *resisten* menjadi *ideal* bahkan dapat juga mereka akan cenderung sebagai mahasiswa yang *pragmatis* sebagai seorang *turis*. Hal ini tentunya berlaku pada pemaknaan mereka terhadap penulisan skripsi.

Sehingga hal ini menjadi sebuah problem yang berpengaruh pada tingkat keseriusan skripsi yang mereka tulis nantinya dan hasil akhir skripsi itu sendiri. Sedangkan skripsi yang mereka buat adalah hasil dari internalisasi selama mereka berkuliah. Sebagaimana argumen yang telah diuraikan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsaaku Pertentangan Soekarno VS Hatta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. x



1. Bagaimana skripsi pendsos menjadi sebuah karya produksi akademik?
2. Bagaimana mahasiswa pendsos memaknai penulisan skripsi?
3. Bagaimana kontribusi penulisan skripsi bagi kompetensi kependososan?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penulis memfokuskan permasalahan pada bagaimana penulisan skripsi mahasiswa pendidikan sosiologi menjadi sebuah representasi dari budaya akademik yang terlembagakan. Dengan kata lain budaya akademik yang terdapat di pendidikan sosiologi menjadi sebuah nilai yang turun-temurun ada. Sehingga hal tersebut dapat dilembagakan dan diinternalisasi serta memiliki pemaknaan berbeda setiap mahasiswanya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memaparkan proses penulisan skripsi sebagai sebuah karya produksi akademik yang memiliki kebermaknaan. Kajian ini juga mencoba membahas mengenai makna yang terdapat di dalam skripsi mahasiswa pendsos UNJ sebagai hasil pelebagaan budaya akademik. Hal tersebut dapat terlihat pada karakteristik mahasiswa pendsos yang beraneka ragam. Selain itu pula penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kontribusi penulisan skripsi bagi kompetensi kependososan

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang berfokus pada beberapa hal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan ilmu Pendidikan dan Sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi para calon sarjana pendidikan untuk dapat memahami dirinya berkaitan dalam mengerjakan skripsi. Sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk dapat diterapkan pada dunia kerja nanti sebagai seorang tenaga pendidik. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen dalam memahami karakter setiap mahasiswanya di dalam proses pembelajaran yang terjadi.

### **F. Penelitian Sejenis**

Dalam melakukan penelitian terhadap kebermaknaan skripsi bagi mahasiswa, maka perlu kiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Sejauh yang peneliti telusuri, penelitian yang peneliti bahas hampir sebagian studi sejenis belum ada yang sesuai yang merujuk pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian tentang skripsi hanya berfokus pada kondisi psikologis si penulis skripsi saja. Peneliti pun belum menemukan penelitian sejenis dengan metode kualitatif, untuk itu peneliti mencoba meneliti sebuah skripsi dengan mengambil fokus penelitian pada makna mahasiswa dalam penulisan skripsi yang dilembagakan

sebagai budaya akademik dengan melihat karakteristik mahasiswanya. Banyak yang meneliti mengenai skripsi hanya sekedar sisi teknis saja. Celah terpenting yang peneliti ambil adalah mengkaitkan konstruksi skripsi secara sosiologis dengan kompetensi keguruan yang dimiliki mahasiswa pendsos. Dengan mengidentifikasi karakteristik dan budaya akademik yang terdapat di prodi pendsos terlebih dahulu. Selanjutnya penelitian ini lebih melihat proses secara empiris penulisan skripsi yang selama ini hanya dideskripsikan secara singkat saja.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai acuan untuk pembandingan dan membantu dalam mengkonstruksikan konsep yang terkait dengan penelitian ini. Acuan pertama adalah skripsi Zulka yang membahas mengenai “gejala pelembagaan budaya akademik dengan fokus kajian mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa.”<sup>10</sup> Tulisan ini menggunakan konsep pelembagaan untuk mengkonstruksikan karakteristik mahasiswa sebagai sebuah identitas yang turun temurun. Selain itu pula dia menggunakan konsep Berger dalam proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam menangkap makna yang terdapat pada identitas mahasiswa tersebut.

Pada penelitiannya ia memfokuskan pada karakteristik mahasiswa seni rupa yang menjadi sebuah kebiasaan turun temurun hingga terlembagakan. Menurut Zulka, dalam proses pelembagaan budaya akademik yang direpresentasikan melalui karakteristik mahasiswa seni rupa ada pola yang selalu berulang antara eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Hal ini menjadi sebuah kesamaan bagi penulis bahwa

---

<sup>10</sup> Zulka I. Melati, *Budaya Akademik “Anak SR” Pelembagaan Identitas Sosial Pendidikan Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ, 2010

penulisan skripsi yang ada pada Prodi Pendsos memiliki makna yang berasal dari proses berulang tersebut sehingga terbentuklah budaya akademik yang terlembagakan menjadi sebuah identitas.

Dalam skripsi Zulka karakter yang dimiliki setiap “anak SR” memiliki pandangan dan pemahaman tersendiri mengenai hasil karya akhir yang dibuatnya. Pengkategorian hasil karya yang dijabarkan olehnya sangat detail. Sehingga lebih mudah dalam memahami dan membandingkan hasil karya yang serius dikerjakan atau tidak. Hal ini juga penulis garis bawahi, bahwa peneliti mengamati karakter yang dimiliki oleh mahasiswa dengan pemaknaan terhadap skripsinya mempengaruhi hasil tulisan yang dibuat oleh mereka. Perbedaan mendasar dari penelitian ini adalah hanya pada subjek penelitian. Namun dalam tulisannya tidak dijabarkan secara detail pemaknaan yang dimiliki seorang “anak SR” dan kurang mendalami pemaknaan dari sisi edukasi.

Berangkat dari hal tersebut lah maka peneliti mengambil celah kosong. Bahwa skripsi sebagai hasil karya menjadi sebuah representasi pemaknaan dalam budaya akademik yang telah terlembagakan dari sebuah identitas yang dimiliki oleh seorang mahasiswa pendsos. Peneliti juga menjelaskan proses pembelajaran yang terjadi sehingga secara detail dapat memilah bagian dari pembelajaran mana yang dijadikan sebagai sebuah simbol budaya akademik.

Untuk dapat melihat proses pelembagaan yang terjadi peneliti juga menggunakan tulisan dari Fitria Handayani. Skripsinya membahas mengenai “jilbab sebagai simbol dari proses identitas keagamaan yang terlembagakan pada mahasiswa

di perguruan tinggi.”<sup>11</sup> Pemaknaan akan sebuah jilbab mulai bergeser bukan hanya sekedar sebagai penutup aurat saja tetapi terdapat sebuah proses sosio-edukasi yang disosialisasikan oleh lingkungan mereka berada.

Proses transisi yang terjadi adalah sebagai hasil dari interaksi yang sering dengan lingkungan sebaya. Hal ini juga yang mempengaruhi pemaknaan dalam pemakaian jilbab yang berbeda-beda sehingga menciptakan karakter sebuah identitas keagamaan yang berbeda pula. Penemuan dari Fitria ini juga menjadi hal yang sama ketika peneliti meneliti makna skripsi yang dimiliki oleh mahasiswa pendsos. disana terdapat sebuah interaksi yang sangat erat dengan lingkungan sebaya baik dengan agen formal maupun informal.

Tulisan selanjutnya adalah dari Suryana, meskipun penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Namun pembahasan tulisan ini amat dekat dengan pembahasan yang penulis kaji. Pada tulisan ini, Suryana membahas mengenai “riset kualitatif sosiologi yang amat jarang diteliti dari mulai metodologinya hingga buku ajar untuk tingkat perguruan tinggi.”<sup>12</sup> Ia menggunakan studi penelitian tindakan kelas dalam penelitiannya.

Suryana juga mengkaji tentang “didaktik metodik bidang sosiologi dalam riset kualitatif yang selama ini masih miskin kuantitas.”<sup>13</sup> Ia menginterpretasikan

---

<sup>11</sup> Fitria Handayani, *Pola Sosio Edukasi Jilbab: Studi Tentang Tiga Identitas Sosial Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ, 2008

<sup>12</sup> Asep Suryana, “*Struktur Didaktik Metodik Riset Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas di Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial II dan Kuliah Kerja Lapangan Jurusan Sosiologi FIS UNJ*”, Laporan Penelitian Laboratorium Sosiologi, 2011

<sup>13</sup> Asep Suryana, *Ibid*, hlm. 1

keduanya kedalam mata kuliah KKL. Bagaimanapun kebutuhan akan literatur sangat minim apalagi untuk jurusan sosiologi. Sehingga ia merasa perlu untuk membahas hal ini agar dapat terlihat sejauhmana mahasiswa dalam memahami riset kualitatif. Selain itu juga peneliti memfokuskan hanya pada daya serap mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran, sehingga ia dapat melihat strategi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan terhadap dua mata kuliah yang diajarkan. Dalam tulisan ini, Suryana menjelaskan secara detail proses pembelajaran yang terjadi pada dua mata kuliah yang diteliti olehnya. Secara tidak langsung, ia menggambarkan kebermaknaan dari pembelajaran mata kuliah yang diampu olehnya selain dijadikan sebuah penelitian. Namun demikian tulisan ini tidak menjelaskan secara mendetail mengenai proses pelembagaan yang terbentuk dari budaya akademik yang ada pada mata kuliah KKL.

Peneliti juga menggunakan dua studi lain yang erat kaitannya dengan subjek penelitian yaitu skripsi. Skripsi dari Andini yang menggunakan metodologi kuantitatif dan survei sebagai metodenya. “Tulisannya hanya mengambil berbagai macam kendala yang dihadapi mahasiswa ketika menulis skripsi dalam bentuk angka.”<sup>14</sup> Sehingga hanya dapat terlihat kuantitas lebih besar dan lebih sedikit dari kendala yang dihadapi. Tulisan ini hanya menjelaskan sekelumit bagian dari skripsi saja tidak ada hal mendasar baik bersifat sosiologis maupun pendidikan.

Skripsi lain yang ikut serta sebagai acuan adalah milik Fikri. Hampir sama dengan tulisan yang sebelumnya, tulisan ini membahas mengenai “kecenderungan

---

<sup>14</sup> Nina Andini, *Kendala-Kendala Yang Dihadapi Mahasiswa Dalam Proses Penulisan Skripsi (Survei Pada Mahasiswa Jurusan Sejarah Program Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)*, Skripsi Jurusan Sejarah, 2004

pemilihan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi.”<sup>15</sup> Dan dalam penulisan ini hanya dilihat kuantitas metode mana yang lebih sering digunakan oleh mahasiswa sejarah. Oleh karena nya tulisan ini menggunakan metodologi kuantitatif dalam penelitiannya. Sama halnya dengan tulisan sebelumnya tulisan ini menjabarkan hal permukaan saja dari bagian skripsi tidak secara detail menjabarkan setiap bagian. Meskipun begitu dari sisi bidang ilmu kesejarahan tidak terdapat temuan data yang menyinggung masalah kesejarahan yang bersifat historis.

Selain itu peneliti juga membandingkan dengan skripsi Anton, dia membahas mengenai “korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.”<sup>16</sup> Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik korelasi. Dia menemukan bahwa ternyata dari kedua variabel tersebut terdapat korelasi yang negatif. *Self efficacy* disini adalah keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan skripsi. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan-perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki mahasiswa ketika mengerjakan skripsi. Menurutnya mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi ketika menemukan sebuah kendala atau hambatan, hal itu akan dijadikan sebuah tantangan dalam mengerjakan skripsi. Akan tetapi mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan merasa rendah diri dan putus asa.

---

<sup>15</sup> Fikri Hasanial, *Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Penyusunan Skripsi Jurusan Sejarah*, Skripsi Jurusan Sejarah, 2009

<sup>16</sup> M. Anton Oktary Kurniawan, *Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*, skripsi jurusan Psikologi UI, 2007

Mereka memfokuskan penelitian dan membahas mengenai objek penelitian yang sama yaitu mahasiswa. Sedangkan tiga diantaranya memfokuskan juga dengan skripsi. Dalam hal ini penulis lebih kompleks dalam merangkum satu hal yaitu skripsi. Kelimanya membahas setiap bagiannya saja dalam menjelaskan budaya akademik yang ada di perguruan tinggi. Namun peneliti lebih rinci membahas hingga pengaruhnya ketika mereka semua lulus dari perguruan tinggi dimana tempat mereka kuliah.

Selanjutnya peneliti juga membahas secara detail standar teknis penulisan skripsi dengan dikonstruksikan melalui pembelajaran yang ada. Pembahasan mengenai penulisan skripsi yang dibahas melalui dua sudut pandang yaitu sosiologis dan edukasi menjadi satu kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini. Berikut secara ringkas dijelaskan perbandingan penelitian sejenis yang digunakan oleh penulis pada tabel I.2.



**Tabel I.2**  
**Perbandingan Penelitian Sejenis**

No.	Tinjauan Pustaka	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Zulka Indah Melati	Pola pelebagaan, penginternalisasian, budaya akademik, dilema budaya akademik	Konsep pelebagaan, budaya akademik, proses sosio-edukasi, penginternalisasikan nilai-nilai	Fokus penelitian pada mahasiswa seni rupa
2	Fitria Handayani	identitas sosial keagamaan	proses sosio-edukasi, penginternalisasikan nilai-nilai	Fokus penelitian pada karakteristik mahasiswa pemakai jilbab
3	Asep Suryana	Kemapanan sistem didaktik metodik, budaya akademik pada riset kualitatif	Mahasiswa sosiologi,,	Fokus penelitian pada dua mata kuliah saja
4	Nina Andini	Dominasi kendala-kendala penulisan skripsi	kendala yang dihadapi ketika menulis skripsi	kendala skripsi, Metode penelitian kuantitatif
5	Fikri Hasanial	Dominasi Metode penelitian skripsi	Fokus penelitian pada metode penelitian dalam skripsi	Fokus penelitian hanya pada metode skripsi,
6	Anton Oktary K	Korelasi negatif antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan mahasiswa	Fokus penelitian pada pribadi penulis skripsi	Mahasiswa universitas lain, Metode penelitian kuantitatif

Diolah dari Penelitian Sejenis, 2011

## **G. Kerangka Konsep**

### **1. Konstruksi Skripsi Dalam Sistem Kurikulum Program Studi Pendidikan**

#### **Sosiologi**

##### **a. Konsepsi skripsi**

Perguruan tinggi berdasarkan UU SISDIKNAS No. 23 Tahun 2003, memiliki lima program yaitu diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.

Kelima program tersebut tentunya diperlukan tugas akhir sebagai prasyarat

kelulusan. Tugas akhir ini bagi program dipmola biasanya berbentuk karya tulis ilmiah, untuk sarjana disebut dengan skripsi, untuk magister membuat tesis dan untuk doktor menulis disertasi.

Menurut Komaruddin Sastradipoera, “secara etimologis kata skripsi berasal dari bahasa latin, *scriptio*, yang berarti hal menulis, karangan tertulis mengenai sesuatu, uraian.”<sup>17</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “skripsi merupakan suatu bentuk karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan akademisnya.”<sup>18</sup> Tugas akhir merupakan suatu hasil pemikiran dan analisis penulis terhadap suatu objek atau masalah, biasanya berbentuk kajian literatur yang dibuat berdasarkan kekhasan keilmuan masing-masing program studi. Skripsi dapat dikategorikan ke dalam dua karakteristik.

*Pertama*, skripsi sebagai karya tulis formal yang berfungsi untuk menyampaikan identifikasi yang bersifat diagnostik yaitu skripsi yang mampu mengidentifikasi masalah melalui tanda-tanda. *Kedua*, skripsi sebagai karya tulis ilmiah yang menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu dalam perguruan tinggi. Sedangkan menurut Kamanto Sunarto, “skripsi sarjana adalah suatu karya tulis yang selain merupakan laporan penelitian berfungsi pula sebagai sumber data mengenai berbagai segi lain yang berkaitan dengan penulisannya.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Komaruddin Sastradipoera, *Mencari Makna Di Balik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, Bandung:Kappa Sigma, 2005, hlm 3

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, [www.bahasa.kemdiknas.go.id](http://www.bahasa.kemdiknas.go.id) diakses pada tanggal 20 Oktober 2010

<sup>19</sup> Kamanto Sunarto, *Op.cit.*, hlm. 237

Menurut Komaruddin Sastradipoera, “Tesis, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *thesis*, yang berarti diskusi, argumen, dalil. Dalam bahasa perancis disebut *these*.”<sup>20</sup> Tesis dibedakan menjadi dua karakteristik yaitu *pertama*, sebagai karya tulis untuk menyampaikan argumentasi dalam pandangan yang spesifik untuk memecahkan masalah yang bersifat *terapeutik*. *Kedua*, merupakan karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister.

“Sedangkan disertasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, *disserto*, yang berarti memperbincangkan, menerangkan, menguraikan. Disertasi juga dapat diartikan dari kata *dissertio*, artinya penghancuran, perbincangan, pemecahan masalah. Atau juga berasal dari kata *dissertation*, yang artinya risalah, tema, makalah, esai, disertasi.”<sup>21</sup>

Setiap perguruan tinggi memiliki prasyarat sebelum meluluskan mahasiswanya menjadi seorang sarjana strata satu. Untuk Universitas Negeri Jakarta sendiri memiliki tiga jalur program tugas akhir. *Pertama*, jalur skripsi yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK)  $\geq 2,50$ . *Kedua*, jalur karya inovatif diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK)  $\geq 2,50$ . Jalur karya inovatif disesuaikan dengan keilmuan masing-masing jurusan atau prodi. *Ketiga*, Jalur komprehensif diperuntukkan bagi mahasiswa yang benar-benar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi maupun karya inovatif. Untuk jalur ini diharuskan mendapat rekomendasi dari Pembantu Dekan 1.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Komaruddin Sastradipoera, *Loc.cit.*,

<sup>21</sup> Komaruddin Sastradipoera, *Ibid*, hlm. 4

<sup>22</sup> Lihat Pedoman Akademik, tahun 2010/2011, hlm. 26-28

Jika melihat aturan yang dibuat oleh UNJ untuk jalur Skripsi mahasiswa harus memiliki dosen pembimbing sebanyak dua orang. Dosen pembimbing pertama bertanggung jawab di bidang materi dan dosen pembimbing kedua bertanggung jawab di bidang metodologi. Jika diantara keduanya bermasalah maka yang berwenang mengambil keputusan adalah ketua jurusan.

Sedangkan pedoman penulisan skripsi menggunakan yang berlaku di universitas. Berdasarkan pedoman penulisan skripsi di universitas, skripsi merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Skripsi yang ditulis harus berupa pemecahan masalah yang terkait dengan lingkup kajian jurusan atau program studi. Saat ini Fakultas Ilmu sosial juga memiliki pedoman penulisan skripsi tersendiri yang menjadi acuan bagi tiap jurusan yang ada di jurusan Sosiologi

Namun demikian Prodi Pendsos memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan pedoman penulisan skripsi. Dimulai dari penentuan dosen pembimbing, struktur penulisan hingga aturan sidang. Dosen pembimbing biasanya pertama dan kedua pada prodi sosiologi khususnya tidak ditentukan secara bersamaan hal ini untuk menghindari dualisme pemikiran ketika mahasiswa menulis skripsi. Biasanya dosen pembimbing kedua ditentukan setelah sidang hasil penelitian selesai dilakukan.

**Tabel I.3**  
**Dimensi Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

<b>Dimensi</b>	<b>Skripsi</b>	<b>Tesis</b>	<b>Disertasi</b>
<i>Outcome</i>	Menghasilkan orang yang mampu menjadi asisten peneliti mengumpulkan data dan mengolah data	Menghasilkan orang yang mampu menjadi peneliti menganalisis data dan pelaporan hasil penelitian	Menghasilkan orang yang mampu menjadi ketua tim peneliti mampu menyusun rencana penelitian, rencana analisis dan rencana pelaporan hasil penelitian
<i>Output</i>	Hasil pemahaman tentang gejala sosial tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis	Hasil pemahaman tentang teori atau konsep tertentu	Penyusunan Pemahaman atau penjelasan 'baru' tentang gejala tertentu
Tujuan Penelitian	Melatih orang untuk memperoleh pengalaman tentang seluk-beluk mengumpulkan data	Melatih orang untuk memperoleh pengalaman tentang seluk-beluk suatu konsep atau teori tertentu. Termasuk tentang kekuatan dan kelemahan konsep atau teori yang ditelitinya.	Melatih orang untuk memperoleh pengalaman tentang membentuk konsep atau teori 'baru'
Lingkup Permasalahan	Adanya suatu gejala sosial tertentu yang layak untuk dipahami.	Adanya suatu konsep atau teori tertentu yang layak untuk dipahami.	Adanya celah dalam akumulasi pengetahuan tentang gejala sosial tertentu yang dapat dilengkapi.
Alasan pemilihan masalah	Pemahaman sosiologis akan gejala sosial tertentu relevan dan bermanfaat bagi berbagai kalangan.	Pemahaman sosiologis akan konsep atau teori tertentu relevan dan bermanfaat bagi komunitas ilmiah dan berbagai kalangan.	Pemahaman ilmiah selama ini memiliki beberapa kelemahan, yang masih dapat diperbaiki.
Posisi Studi Literatur	Mengetahui temuan sejenis	Mengetahui penggunaan konsep atau teori sejenis.	Mengetahui kekuatan dan kelemahan teori-teori yang ada tentang suatu gejala sosial tertentu. Dari sudut ontologis, epistemologis, metodologis, maupun aksiologis.

Diolah dari Hanneman Samuel<sup>23</sup>, 2011

### **b. Pemilihan Topik Skripsi**

Dalam penulisan skripsi memiliki struktur penulisan. Biasanya struktur penulisan ini diatur dalam pedoman universitas tentang skripsi yang diadopsi

<sup>23</sup> Hanneman Samuel, *Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, 2010

oleh fakultas. Berbeda dengan Prodi Pendsos yang memiliki kebijakan khusus dalam struktur penulisannya. Tentunya dalam setiap skripsi memiliki topik yang akan dikaji. Topik ini berhubungan dengan bidang keilmuan prodi itu sendiri. Untuk bidang keilmuan Prodi Pendsos dibagi menjadi empat yaitu teoritis, didaktik, metodik dan sosiologi pendidikan.

Untuk pembagian tema besar, peneliti membaginya menjadi topik makro dan mikro. Untuk topik makro di dalamnya terdapat bidang teoritis dan sosiologi pendidikan. Sedangkan untuk topik mikro terdiri dari didaktik dan metodik. Pada pemilihan topik teoritis dibutuhkan pemahaman tingkat tinggi dalam lingkup yang abstrak. Menurut Muhammad Ali, “penelitian pada bidang teoritis memfokuskan kajian pada landasan-landasan konseptual dan teoritik secara universal serta berbagai teori yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.”<sup>24</sup>

Topik kedua pada bagian makro yang menjadi pilihan dalam menulis skripsi khususnya untuk mahasiswa pendsos adalah sosiologi pendidikan. Menurut Ahmad Hufad, “:sosiologi pendidikan memiliki dua pengertian yaitu *Educational Sociology* dan *Sociology of Education*.”<sup>25</sup> *Educational Sociology* diartikan sebagai aplikasi dari prinsip – prinsip umum dan penemuan sosiologi bagi administrasi proses pendidikan. Sedangkan *Sociology of Education* merupakan suatu analisis terhadap proses-proses sosiologis yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Ali, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, hlm. 3

<sup>25</sup> Ahmad Hufad, *Teori Sosiologi Pendidikan*, dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, hlm. 229

berlangsung dalam lembaga pendidikan. Pembagian secara rinci pembahasan mengenai kedua pengertian tersebut sebagai topik skripsi dapat dilihat pada tabel I.4 berikut ini.

**Tabel I.4**  
**Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan**

<i>Educational Sociology</i>	<i>Sociology of Education</i>
Analisis pendidikan sebagai proses perkembangan masyarakat	Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat
Penetapan tujuan pendidikan	Hubungan manusia di sekolah
Penerapan konsep – konsep sosiologi untuk pendidikan	Hubungan di antara sekolah dan masyarakat
Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi	Pengaruh sekolah terhadap tingkah laku dan kepribadian pihak yang terlibat yaitu warga sekolah.
Pelatihan sosiologi bagi pelaksana dan peneliti pendidikan	
Peran pendidikan di tengah masyarakat	
Pola interaksi sosial dalam sekolah berkaitan dengan masyarakat	
Kesimpulan pendekatan dalam mengkaji <i>Educational Sociology</i>	

Sumber : Menurut Lester F Ward dan Brookover dalam Ahmad Hufad, 2011

Untuk tema mikro di dalamnya terdapat topik didaktik dan metodik. Menurut beberapa ahli kedua konsep ini adalah satu kesatuan padahal keduanya memiliki perbedaan. Didaktik adalah ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara ampuh dan berdaya guna, namun didaktik bukanlah ilmu paedagogik. Meskipun demikian, didaktik sendiri adalah bagian dari ilmu paedagogik. Karena didaktik adalah ilmu mengajar sedangkan paedagogik adalah ilmu mendidik, Menurut Andar Ismail, “mengajar adalah bagian utama dari mendidik.”<sup>26</sup>

Metodik yang sering disalah artikan digabungkan dengan metodik menjadi hal yang terpisah. Metodik hanya mempelajari berbagai metode

<sup>26</sup> Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: Bina Pustaka, 1998, hlm. 80

mengajar sedangkan didaktik tidak membahas mengenai berbagai macam mengenai metode. Sedangkan didaktik hanya mempelajari prinsip – prinsip mengajar dan belajar.

Menurut Tim Kurikulum IKIP Surabaya, “didaktik berasal dari kata ”*didasco*” dari bahasa Yunani *didaskein* atau pembelajaran artinya perbuatan atau aktivitas yang menyebabkan timbulnya kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain.”<sup>27</sup> Didaktik sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum biasanya membahas mengenai penyajian bahan pelajaran agar siswa dapat menguasai suatu pelajaran.

Sedangkan pembahasan pada didaktik khusus adalah pada cara mengajarkan mata pelajaran tertentu yang mempunyai ciri khas tertentu dan sering disebut dengan metodik. Pada pengertian ini metodik menjadi bagian dari didaktik tapi tidak menyeluruh. Hal tersebut sama halnya dengan didaktik yang berhubungan dengan paedagogik.

Dalam menulis topik didaktik ini fokus kajian hanya pada tiga hal yaitu tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran dan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi. Beberapa ahli yang menggabungkan metodik dengan didaktik. Metodik adalah suatu cara dan siasat penyampaian materi pelajaran tertentu terhadap siswa agar siswa dapat

---

<sup>27</sup> Tim Kurikulum IKIP Surabaya, *Tim Didaktik Metodik Kurikulum*, Jakarta : CV Raja Wali, 1993, hlm. 20



memahami, mengetahui, dan menguasai materi yang diajarkan. Zakariyah menjelaskan bahwa “metodik dibagi menjadi dua yaitu metodik umum dan metodik khusus.”<sup>28</sup> Dalam membahas topik ini mahasiswa dapat mengkaji dari beberapa bagian. Penjelasan secara detail dapat dilihat pada tabel I.5 dibawah ini

**Tabel I.5**  
**Lingkup Kajian Didaktik dan Metodik**

Didaktik Umum	Didaktik Khusus (Metodik)	
	Metodik umum	Metodik khusus
Guru sebagai sumber	Cara-cara mengajarkan materi pelajaran sosiologi secara umum	Cara-cara mengajarkan materi pelajaran sosiologi secara mendetail
Murid sebagai penerima	Kesulitan pada materi pelajaran sosiologi	
Tujuan pembelajaran		
Dasar pembelajaran		
Sarana atau alat		
Bahan atau materi pembelajaran		
Metode pembelajaran		
Evaluasi siswa.		

Sumber : Zakiyah Daradjat, 2011<sup>29</sup>

### c. Metodologi dalam Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi diperlukan sebuah metodologi yang digunakan sebagai sebuah bingkai. Biasanya orang sering keliru menggunakan kata metode dengan metodologi. Padahal keduanya memiliki arti yang sangat berbeda. Metodologi adalah suatu cara penyelidikan yang sistmatis dengan menggunakan metode dalam sebuah penelitian.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 3

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Ibid*, hlm. 3

<sup>30</sup> Zakiyah Daradjat, *Ibid*, hlm. 3

Tentunya dalam hal ini kedua-duanya selalu dipergunakan dalam sebuah penelitian. Di dalam penulisan skripsi mahasiswa memerlukan sebuah metodologi untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan. Metodologi yang fokus diajarkan pada skripsi pendsos adalah metodologi kualitatif dan kuantitatif. Namun baru-baru ini metodologi penelitian tindakan kelas mulai dikembangkan tentunya pada prodi bidang pendidikan.

Pada struktur tulisan skripsi di Prodi Pendsos pembahasan metodologi terdapat pada Bab 1 di bagian terakhir. Penggunaan metodologi ini bergantung pada kesesuaian masalah yang ingin diteliti. Untuk melihat lebih ringkas perbedaan antara metodologi kualitatif, kuantitatif dan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada tabel I.6 berikut ini.

**Tabel I.6**  
**Perbandingan Metodologi pada Struktur Penulisan Skripsi**  
**di Prodi Pendsos**

<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>	<b>Penelitian Tindakan Kelas</b>
Populasi dan sampel	Pendahuluan	Tujuan penelitian
Variabel dan instrumen penelitian	Deskripsi Lokasi Penelitian	Tempat dan waktu penelitian
Tekhnik pengumpulan dan analisis data	Temuan Penelitian	Metode penelitian
	Analisis	Siklus
	Penutup	Sasaran Penelitian

Diolah dari pedoman penulisan skripsi Jurusan Sosiologi , 2011

#### **d. Posisi Skripsi dalam Sistem Kurikulum Pendsos**

Dalam proses pembelajaran setiap jenjang diawali dengan mengenal adanya kurikulum. Kurikulum dijadikan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran yang sifatnya dinamis. Kurikulum memiliki berbagai definisi

dalam menafsirkannya. Istilah kurikulum sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sehingga pengertian kurikulum menurut Oemar Hamalik dapat didefinisikan sebagai “jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.”<sup>31</sup>

Pendefinisian kurikulum diatas sangatlah tradisional, lebih daripada itu kurikulum memiliki definisi yang sangat banyak dan luas. Untuk perguruan tinggi, kurikulum dikonstruksikan tidak hanya bersifat formal pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang ada pada mahasiswa agar memiliki kompetensi sosial untuk terjun di masyarakat nantinya.

Saat ini kurikulum tidak hanya bersifat ontologis maupun epistemologis, tetapi juga masuk ke ranah aksiologis. Hal ini terlihat pada kebermanfaatan kurikulum sendiri setelah seorang mahasiswa lulus dari perguruan tinggi masing-masing. Namun demikian hal ini berbenturan dengan cara pengukuran mahasiswa itu sendiri. Karena setelah mahasiswa tersebut lulus mereka akan tersebar di mana-mana sehingga akan menyulitkan tenaga pendidik dalam mengidentifikasi tingkat keberhasilan kurikulum yang diterapkan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, terdapat empat model kurikulum yang sering digunakan dalam ilmu kurikulum yaitu, “kurikulum subjek akademik, kurikulum teknologis atau kompetensi, humanistik, dan

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 16

rekonstruksi sosial.”<sup>32</sup> Pendsos dalam hal ini lebih mengandalkan model rekonstruksi sosial yang lebih menekankan pada masalah-masalah sosial yang nyata dihadapi oleh masyarakat. Hal ini tentunya berkaitan pula dengan objek yang dipelajari oleh sosiologi masyarakat itu sendiri.

Merujuk pada konstruksi kurikulum yang terdapat pada prodi pendsos sesuai dengan yang dijabarkan oleh Suryana. Pembagian ini didasarkan pada sifat dari mata kuliah itu sendiri. “Keempat bagian ini adalah, (1) pengenalan, (2) penguatan, (3) kelembagaan, (4) praktis atau terapan.”<sup>33</sup> Konstruksi kurikulum yang dibangun ini tidak terlepas dari kompetensi yang diharapkan dari mahasiswa pendsos. Untuk itu keduanya saling berkaitan.

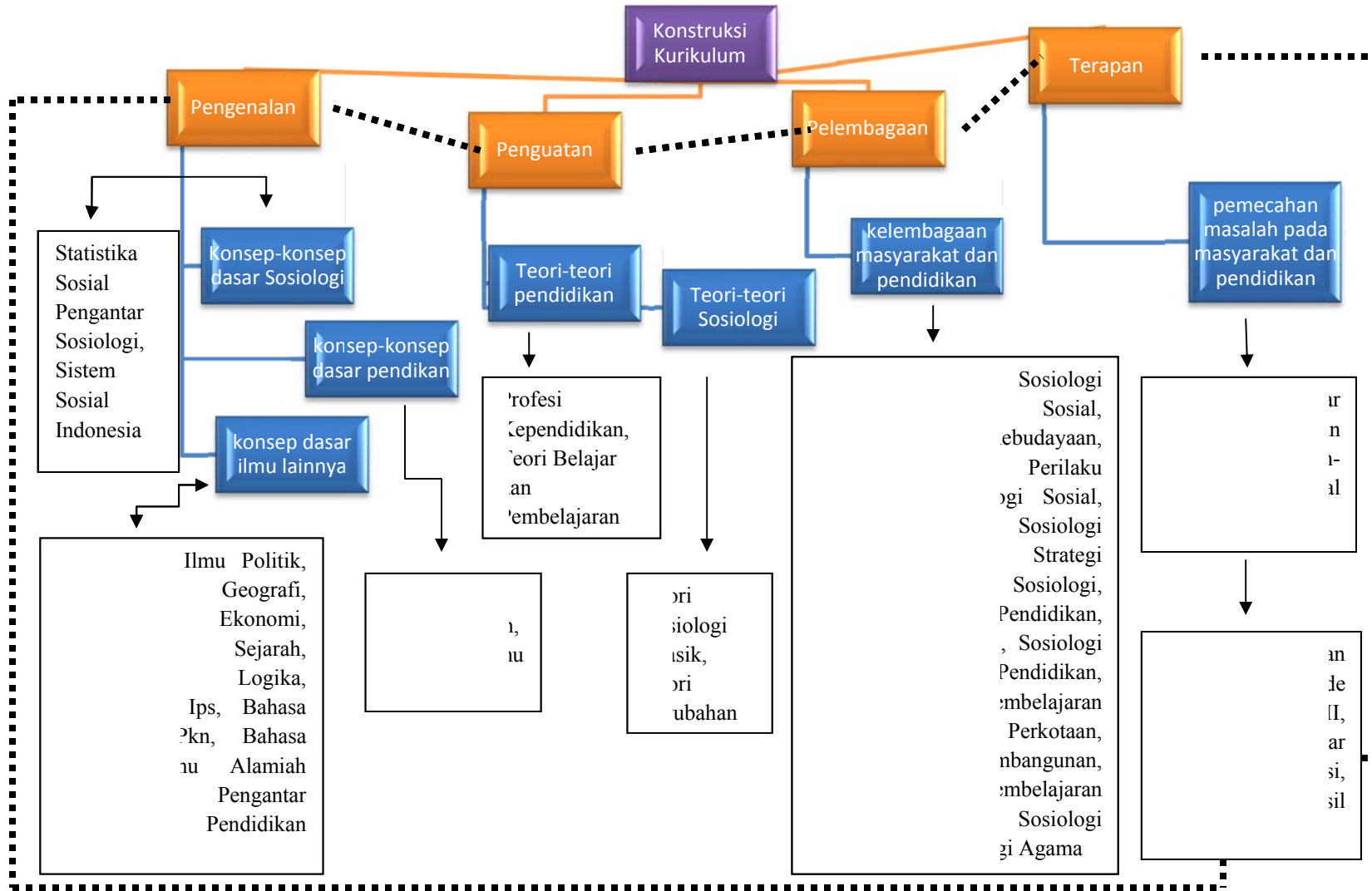
Skripsi menjadi bagian dari kurikulum formal, sehingga skripsi menjadi bagian dari konstruksi kurikulum yang berimplikasi pada kompetensi mahasiswa. Diperlukan penjabaran secara rinci mengenai konstruksi kurikulum yang ada di pendsos. Hal ini akan dijelaskan pada skema I.1.

---

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Kurikulum dan Pembelajaran, dalam Ali, M., Ibrahim R., Sukmadinata, N.S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, hlm. 99-100

<sup>33</sup> Asep Suryana, “*Struktur Didaktik Metodik Riset Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas di Mata Kuliah Metode Penelitian Sosial II dan Kuliah Kerja Lapangan Jurusan Sosiologi FIS UNJ*”, Laporan Penelitian Laboratorium Sosiologi, 2011, hlm.1-2

**Skema I.1**  
**Konstruksi Kurikulum Pendsos**



Diolah dari Penelitian Suryana, 2011

Dari skema I.1 diatas, dapat terlihat skripsi menjadi bagian dari keempat bagian dari konstruksi kurikulum. Meminjam dari istilah Suryana, mahasiswa pendsos, terlebih dahulu mengenal “pohon” sosiologi yang terdapat pada bagian pengenalan, kemudian diharapkan mahasiswa dapat mengumpulkan “pohon-pohon” tersebut menjadi sebuah “hutan” pada bagian penguatan. Sedangkan pelembagaan dari mata kuliah yang ada di pendsos sangat mempengaruhi sistem nalar mahasiswa dalam memecahkan masalah pada bagian terapan.

Kurikulum yang ada menjadi sebuah alat ukur kompetensi mahasiswa. Skripsi sebagai salah satu bagian dari kurikulum formal memiliki kompetensi yang harus dicapai dengan hasil yang maksimal. Menurut Collins and O'brien, kompetensi didefinisikan dengan dua istilah, yaitu *competence* adalah kemampuan untuk belajar atau pengembangan dan penguasaan keterampilan yang kompleks. Sedangkan istilah kedua yaitu *competency*, *An identifiable behavior that is essential to the adequate performance of a given task*. Sebuah perilaku yang dapat diidentifikasi yang sangat penting untuk kinerja yang memadai dari suatu tugas yang diberikan.<sup>34</sup>

Kompetensi yang dicapai melalui skripsi tentunya harus berupa *ouput* dan *outcome*. Skripsi membutuhkan kemampuan metodologis dan menulis dalam mencapai kompetensinya. Seperti yang terlihat pada tabel I.3, bahwa *output* yang harus dihasilkan dari skripsi adalah pemahaman tentang gejala

---

<sup>34</sup> John W. Collins and Nancy Patricia O'brien, *The Greenwood Dictionary of Education*, London: Greenwood Press, 2003, hlm. 82

sosial tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Sedangkan *outcome* yang semestinya dihasilkan yaitu menghasilkan orang yang mampu menjadi asisten peneliti mengumpulkan data dan mengolah data.

#### **e. Dari Behaviorisme Hingga Konstruktivisme**

Proses belajar mengajar yang terjadi di setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari konsep belajar dan pembelajaran. Sebuah pembelajaran pada umumnya memiliki komponen-komponen yang lengkap agar proses pembelajaran sesuai dan terarah. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran di Prodi Pendsos.

Penggunaan teori belajar orang dewasa dan dikombinasikan dengan cara belajar seorang anak diperlukan dalam pembelajaran bersama mahasiswa. Untuk itu diperlukan dua macam model pembelajaran yang dapat terlihat saling bertolak belakang namun saling melengkapi. Dalam hal ini Prodi Pendsos dipandang menggunakan dua model ini, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme.

Penggunaan dua model tersebut menjadikan mahasiswa bukan sekedar sebagai objek dari proses pembelajaran saja melainkan mereka juga menjadi subjek belajar. Mereka tidak *melulu* diberikan ceramah mengenai teori-teori yang selama ini diberikan lebih banyak ketika dibangku sekolah. Sehingga daya nalar dari pemikiran mereka semakin berkembang dan kritis.

Dalam model behaviorismenya Albert Bandura dan Konstruktivisme Vygotsky, dapat terlihat bentuk pembelajaran yang terjadi di Prodi Pendsos.

model behaviorisme biasanya menggunakan berbagai macam metode klasik dalam pembelajaran sedangkan konstruktivisme lebih mengedepankan partisipatif anak didik dalam hal ini mahasiswa. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.7 berikut ini.

**Tabel I.7**  
**Model Belajar dan Pembelajaran Berdasar dua Teori Belajar**

<b>Keterangan</b>	<b>Model Satu Arah</b>	<b>Model Sosio-Budaya</b>
Orientasi Teoritis	Behaviorisme	Konstruktivisme
Bagaimana Belajar Terjadi	Transmisi Pengetahuan: dosen berceramah	Transformasi partisipatif
Implikasi Pembelajaran/Pengajaran	Baik Dosen maupun Mahasiswa pasif, kurikulum menentukan urutan dan alokasi waktu pembelajaran	Seluruh pengetahuan terkonstruksi secara sosial dan budayaal. Mahasiswa belajar bergantung kepada peluang yang disediakan oleh dosen. Belajar bukan bersifat alami tetapi bergantung kepada hasil interaksi dengan banyak ahli yang lain
Peran Mahasiswa	Sebuah bejana kosong	Partisipan kolaboratif
Peran Dosen	Menyebarkan isi kurikulum	Mengamati mahasiswa baik sebagai individu atau anggota kelompok..
Aktivitas Pembelajaran yang dominan	Ceramah dosen,	Partisipasi mahasiswa dalam kelompok kecil maupun kelompok besar di bawah panduan dosen,
Orang yang paling bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar mahasiswa	Mahasiswa sendiri	Orang lain yang lebih berkompeten

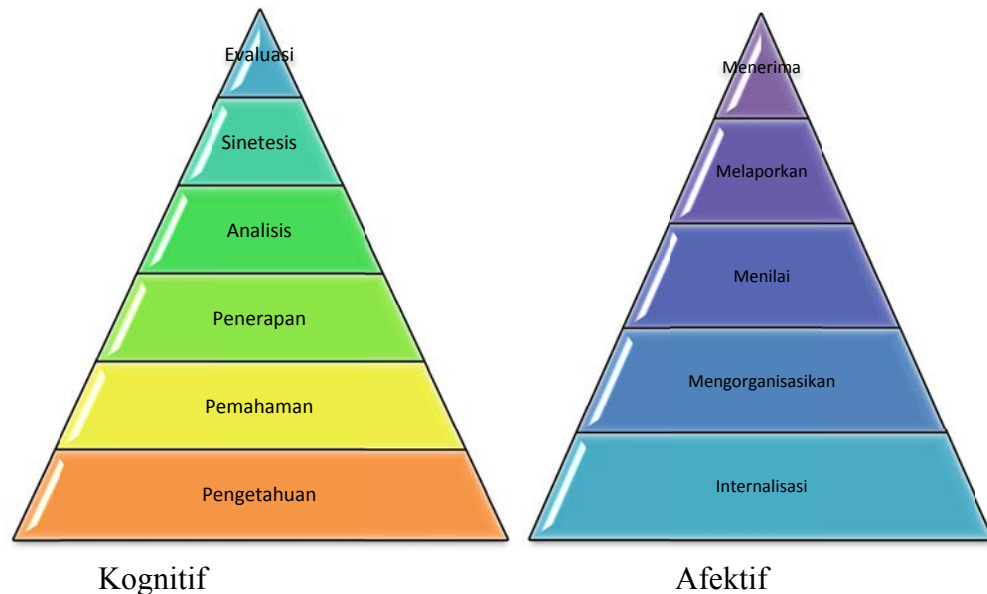
Sumber : Interpretasi peneliti dalam Teori Pembelajaran<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, Bandung:Rosda, 2011, hlm. 120-122



Dalam mengukur kompetensi yang tepat, taksonomi Bloom sesuai digunakan dalam pembelajaran di pendsos. Dalam hal ini pendsos memiliki empat kompetensi yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada di pendsos, taksonomi bloom dapat digunakan dalam mengukur kompetensi mahasiswa pendsos. Adapun skema taksonomi bloom dapat dilihat pada skema I.2 dibawah ini.

**Skema I.2  
Taksonomi Bloom**



Sumber: Suyono dan Hariyanto<sup>36</sup>

## 2. Pemaknaan Penulisan Skripsi : Budaya Akademik Yang Terlembagakan

Skripsi tidak hanya semata-mata sebagai tugas akhir, tetapi juga memiliki simbol sebagai representasi budaya akademik yang telah terlembagakan hingga saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah (1) pikiran, akal budi (2) adat istiadat (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang

<sup>36</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran: teori dan konsep dasar*, Bandung: Rosda, 2011, hlm.169-172

sudah berkembang (beradab, maju) (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.<sup>37</sup> Sedangkan budaya diartikan dari sudut pandang sosiologi menurut Bruce dan Yearley, *Culture is a human creation into which we are socialized and which we can, with some effort, modify.*<sup>38</sup> Budaya adalah ciptaan manusia yang disosialisasikan dan yang kita dapat dengan beberapa upaya dan memodifikasinya.

Budaya akademik sendiri menurut Zulka, “dikonsepsikan terbentuk dari kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, dan dinamika sosio edukasi.”<sup>39</sup> Budaya akademik “kependsosan” pun merangkum ketiganya. Dari sisi penulisan empiris maupun diskusinya yang teoritis. Begitu pula pengertian budaya akademik menurut pendapat Jin and Cortazzi,

*“Culture is taken for granted. it involves assumptions, ideas and beliefs which are often not articulated, and members of culture may not be explicitly aware of such assumptions. culture is pattern of normal ways of doing things, what people expect and how people interpret situations in which their expectations are not met. academic culture then, refers to this taken-for-granted system for carrying out academic matters.”*<sup>40</sup>

Menurut Jin and Cortazzi, konsep dalam suatu esai menjadi salah satu bagian dari budaya akademik. Sesuai dengan pendapat mereka maka menulis skripsi menjadi sebuah budaya akademik yang awalnya disosialisasikan melalui proses pembelajaran yang terjadi selama jangka waktu empat tahun. Dalam

---

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, [www.bahasa.kemdiknas.go.id](http://www.bahasa.kemdiknas.go.id), diakses pada tanggal 20 Oktober 2011

<sup>38</sup> Steve Bruce and Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology*, London: Sage Publications, 2006, hlm. 59

<sup>39</sup> Zulka Indah Melati, *Budaya Akademik “Anak SR” Pelembagaan Identitas Sosial Pendidikan Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi, 2010, hlm. 21

<sup>40</sup> Lixian Jin and Martin Cortazzi, dalam Tony Linch, *Study Listening: A Course In Listening To Lectures And Note-Taking*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007, hlm. 26

beberapa angkatan penulisan skripsi menjadi budaya yang terlembagakan ketika disana terdapat proses internalisasi pada mahasiswa sehingga muncul lah identitas pada mahasiswa pendsos itu sendiri. Identitas yang ada dimunculkan dari karakteristik mahasiswa yang berbeda-beda dengan *ideal, resisten*, maupun tipe *turis-nya*.

Pelembagaan terjadi jika terdapat proses pembiasaan dan timbal balik antara tindakan yang dilakukan.<sup>41</sup> Penulisan skripsi dengan pemaknaan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa menjadi proses pembiasaan dari tahun ke tahun tentunya sehingga terbentuk sebuah pelembagaan. Hal ini didukung oleh proses interaksi dengan skripsi-skripsi senior dalam bentuk *copy master*. *Copy master* adalah proses meniru, namun hal ini berbeda dengan menjiplak atau yang lebih sering dikenal dengan plagiat.

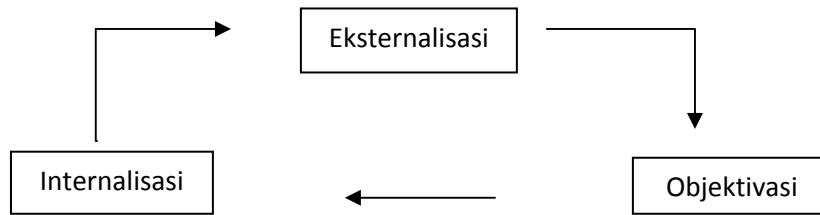
Menurut Suryana dalam bunga rampai, *Copy master* memiliki dua fungsi seperti dua mata pisau dalam penulisan. Pertama, hal tersebut dilakukan untuk mempercepat meningkatkan kemampuan sedangkan kedua si penulis harus menemukan karakter yang dibangun dari penulisan.<sup>42</sup> Sehingga ide atau gagasan biasanya terinternalisasi ke setiap mahasiswa.

---

<sup>41</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 77-78

<sup>42</sup> Asep Suryana, *Sekapur Sirih Bunga Rampai Sosiologi Ekonomi Sospem 2006*, Laporan tugas Sosiologi Ekonomi, 2008

**Skema I.3**  
**Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi**



Diolah dari Teori Peter L. Berger<sup>43</sup>

Pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mental. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat tetap tinggal di dalam dirinya sendiri tapi harus selalu mengekspresikan diri dalam aktifitasnya di tengah masyarakat. Aktifitas inilah yang disebut eksternalisasi.<sup>44</sup> Aktifitas diskusi dan penulisan inilah yang menjadi sebuah pencurahan kedirian mahasiswa yang secara terus menerus .

Sedangkan objektivasi terjadi ketika produk dari aktifitas-aktifitas tersebut telah membentuk suatu fakta yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Karakter yang terbentuk pada mahasiswa pendsos, meskipun berasal dan berakar dari kesadaran subyektif manusia, tapi eksistensinya berada diluar subyektifitas individual. Dengan kata lain, pembentukan karakter itu memperoleh sifat realitas obyektif dan berlaku baginya kategori-kategori obyektif.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Penerjemah Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991, hlm.4-7

<sup>44</sup> Peter L. Berger, *Ibid*, hlm.4

<sup>45</sup> Peter L. Berger, *Op. Cit*, hlm. 5

Berger mengatakan bahwa internalisasi adalah penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia. Kemudian mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif.<sup>46</sup> Sehingga pembentukan makna dari setiap mahasiswa terhadap penulisan skripsi memiliki makna subjektif tersendiri.

Dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi menghasilkan sebuah kesepakatan antara individu-individu mahasiswa. Sehingga nilai yang ada dalam pemaknaan skripsi menjadi sebuah bentuk yang berada pada kontrol sosial. Proses pelembagaan terhadap pemaknaan skripsi pun tengah menuju pada legitimasi karena menjadi sebuah makna yang turun temurun hingga generasi berikutnya.

Menurut Hanneman Samuel, metodologi Sosiologis Berger mengacu pada tiga poin penting dalam kerangka teori Berger yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki yakni: (1) Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. (2) Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. (3) Terhadap makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan, Pertama, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya dan makna yang tidak segera tersedia bagi individu untuk keperluan praktis membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, makna dapat dibedakan menjadi makna definisi orang awam dan makna hasil definisi ilmuwan

---

<sup>46</sup> Peter L. Berger, *Ibid*, hlm. 5

sosial. Ketiga, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi.<sup>47</sup>

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini ada 15 orang. Terdiri dari 3 orang dosen Prodi Pendsos, 3 orang alumni mahasiswa pendsos angkatan 2003, 2 orang alumni mahasiswa pendsos angkatan 2005, 4 orang alumni mahasiswa angkatan 2007, 1 orang mahasiswa pendsos angkatan 2005, 1 orang mahasiswa pendsos angkatan 2008, 1 orang pegawai administrasi jurusan sosiologi.

Untuk mendapatkan data administrasi Prodi Pendsos penulis mencoba untuk mewawancarai dan meminta data sekunder berkaitan dengan kurikulum yang ada serta jumlah mahasiswa pendsos. Kurikulum yang didapatkan dianggap penting karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi dan juga menjadi salah satu fokus peneliti. Untuk mendapatkan data mengenai dinamika mahasiswa pendsos peneliti mewawancarai dua orang dosen yaitu bapak Daman dan bapak Dadi kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Komar selaku Dekan FIS dan juga dosen pendsos untuk mengetahui latar belakang penyelenggaraan pendsos serta dinamika yang terjadi di Prodi Pendsos.

Peneliti memulai wawancara dengan alumni angkatan 2003 yaitu Sis yang dikenal karena menjadi tutor teman peneliti di kelas selain itu dia juga masih

---

<sup>47</sup> Hanneman Samuel, *Perspektif Sosiologi Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia, 1993, hlm.3

sering beraktifitas di kampus, kemudian Ari yang dikenal juga melalui teman sekelas Vina Rizkianita, sedangkan Dar peneliti kenal melalui daftar nomor telpon yang diberikan oleh pegawai administrasi yaitu mbak Tika. Tanpa peneliti ketahui sebelumnya ternyata mereka bertiga ketika duduk di bangku kuliah pun menjalin persahabatan sehingga peneliti ketahui belakangan komunitas yang terbentuk adalah bentukan mereka.

Peneliti juga berkenalan dengan Alumni Mahasiswa Angkatan 2005 yaitu, Warni dan Tiar dari data administrasi yang diberikan, mereka berdua memiliki kontribusi yang sangat baik dalam menyelesaikan skripsi sehingga peneliti anggap penting untuk menjadikan mereka sebagai informan. Selanjutnya peneliti mewawancarai teman penulis angkatan 2007 yang telah lulus terlebih dahulu yaitu Ina, Eni, Bi, dan Din. Keempatnya memilih lulus cepat dari 100 orang teman sesama Prodi Pendsos.

Selain alumni peneliti juga mewawancarai mahasiswa yang belum lulus atau yang sedang menulis skripsi dalam batas akhir yaitu Wajeng. Selain itu pula peneliti mendapatkan data mengenai kriteria mahasiswa dari dia, karena dia masih sering beraktifitas di kampus dan mengenal angkatan dibawahnya hingga 2011. Karakteristik yang ada pun peneliti analisis dari penulisan skripsi mereka. Untuk mahasiswa *Resisten* penulis memilih Ari dan Dar, sedangkan Mahasiswa *Turis* peneliti memilih mahasiswa Bi, untuk mahasiswa *ideal* peneliti memilih Tiar dan Din.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 hingga November 2011. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, antara lain (1) fokus penelitian peneliti adalah mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi yang sedang membuat skripsi maupun yang telah selesai dan yang telah lulus dari awal berdirinya pendidikan sosiologi sebagai jurusan hingga saat ini dengan membaginya kedalam beberapa periode yaitu 2003, 2005, dan 2007. (2) peneliti pun tengah menjadi bagian dari penelitian, namun demikian, penulis sebisa mungkin dapat memberikan jarak emik dan etik penulis terhadap fokus penelitian yang akan dikaji.

## 3. Peran Peneliti

Dalam penulisan ini peneliti bukan sekedar hanya menjadi pengumpul data saja. Peneliti berusaha untuk dapat berdiri dalam jarak emik dan etik terhadap subjek yang diteliti yakni Pelembagaan Budaya Akademik Mahasiswa Pendsos dalam Kebermaknaan Penulisan Skripsi Pendidikan. Dalam penulisan kualitatif peneliti bukan hanya sebagai instrumen utama pengumpulan data tetapi juga menurut Creswell, “mengharuskan identifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi pada awal penulisan.”<sup>48</sup>

Keterkaitan peneliti baik dengan subjek dan lokasi penulisan adalah peneliti dan juga sebagai partisipan aktif di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk

---

<sup>48</sup> John. W Creswell, *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*, London: Sage Publication, 1994, hlm. 152



memenuhi kualitas penulisan yang baik. Sehingga data – data yang dikumpulkan pun secara detail dapat disajikan. Disini pula peneliti mengalami keterbatasan dengan menjaga agar sisi objektivitas tetap terjaga. Untuk menjaga agar peneliti tidak terpengaruh akan objek yang diteliti, maka sebisa mungkin peneliti mengontrol sisi subjektivitas dengan memposisikan diri sebagai orang luar yang akan meneliti.

Selain itu pula peneliti membiasakan diri untuk memilih percontohan dalam data yang tidak terlalu dekat dengan subjektivitas penulis. Sebisa mungkin peneliti menjaga objektivitas dalam meneliti fenomena yang dekat dengan peneliti dengan tidak memasukan sisi emosional peneliti. Meskipun demikian, jika dalam penelitian ini peneliti mengalami sisi emosional yang sama dengan beberapa objek penelitian, maka hal ini dapat dikatakan intersubjektif . Sehingga hasil penelitian yang didapat pun dapat dikatakan ilmiah.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan beberapa teknik antara lain metode observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Observasi. Teknik ini dilakukan oleh peneliti jauh sebelum dilakukan penelitian secara terstruktur. Karena subjek penelitian yang sangat dekat terhadap peneliti, bahkan peneliti pun juga telah mengalaminya sendiri, maka peneliti pun dapat mengkategorikan tekhnik observasi ini dengan partisipasi terlibat. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, biasanya dilakukan dengan *indept interview* ketika peneliti menemui informan. Observasi yang berbentuk

pengamatan ini dilakukan untuk menyelami dunia informan sehingga peneliti mendapatkan data secara objektif dan akurat terhadap perasaan yang dialami oleh informan, hal ini berguna untuk data dinamika yang terdapat di pendsos.

Peneliti melakukan observasi ketika terdapat mahasiswa pendsos yang sedang berkerumun dalam membicarakan penulisan skripsi. Peneliti mengamati dengan kondisi penulis skripsi dari awal memilih topik hingga selesai penulisan. Pengamatan yang dilakukan tidak secara terus menerus, tetapi secara acak. Pengamatan ini juga peneliti lakukan ketika mata kuliah seminar persiapan skripsi yang peneliti alami sendiri pada semester 094. Kemudian peneliti melanjutkan dengan pengamatan bebas terutama dengan mendengarkan keluhan mahasiswa penulis skripsi.

Teknik yang kedua adalah studi pustaka. Peneliti menggunakan metode ini sejak rancangan penelitian dibuat dalam rangka mendapatkan informasi awal seputar skripsi dan memberikan gambaran tentang fenomena pembuatan skripsi. studi pustaka yang digunakan antara lain buku-buku yang berhubungan dengan sosiologi dan pendidikan baik dari perpustakaan universitas peneliti maupun universitas lain, perpustakaan umum, dan juga inventaris pribadi. Selain itu juga peneliti mendapatkan referensi dari penelusuran internet berupa *e-book* yang dapat diunduh kapan saja. Studi pustaka juga penting karena digunakan sebagai referensi kerangka konsep dan untuk menganalisis masalah.

Teknik yang terakhir adalah wawancara. Tujuan utama wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan secara langsung tentang

makna penulisan skripsi, dan hubungannya dengan kompetensi utama seorang mahasiswa pendidikan sosiologi.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dan pengingat. Bentuk wawancara yang digunakan adalah terbuka dan tak berstruktur. Pada awalnya informan diberi kebebasan yang luas untuk menjawab pertanyaan. Kemudian, peneliti akan memfokuskan pada topik yang muncul dalam jawaban informan. Peneliti akan menggali informasi lebih dalam terhadap topik yang dianggap penting. Wawancara disesuaikan dengan kondisi yang beragam dari informan. Hal tersebut dimaksudkan guna memasuki dan menyesuaikan dengan alam berfikir informan. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dari sisi subjektivitas informan. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara detail mengenai objek penelitian.

Wawancara dimulai dengan alumni mahasiswa pendsos yang telah lulus. Informan dipilih secara acak oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan dengan bertatap muka bertempat di lingkungan UNJ, rumah informan maupun kampus lain tempat informan berkuliah. Untuk memudahkan peneliti, wawancara dilakukan dengan menggunakan alat telekomunikasi baik berupa telepon maupun surat elektronik yang sering disebut *e-mail*.

Untuk menopang penelitian ini, dibutuhkan data-data yang akurat. Data-data mengenai perkembangan sosio historis pendsos didapatkan dari buku pedoman akademik milik UNJ, sedangkan dari sumber primer didapatkan dari dosen yang terkait dengan hal tersebut. Untuk data-data kurikulum, monografi mahasiswa, dan daftar skripsi didapat dari data resmi administrasi jurusan

sosiologi. Hal tersebut dilakukan peneliti dalam rangka memperkuat keilmiahan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

## **5. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Penggunaan data dalam penelitian ini tidak hanya sekedar bentuk pernyataan dari narasumber saja. Dibutuhkan kalibrasi keabsahan data yang dikenal dengan triangulasi data.<sup>49</sup> Untuk itu dalam triangulasi data dibutuhkan beberapa cara antara lain, (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan narasumber secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan narasumber sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini untuk menuliskan latar belakang didirikannya prodi pendidikan sosiologi selain peneliti mewawancarai narasumber terkait dengan beberapa dosen jurusan sosiologi dan dosen yang terkait dengan akademik. Peneliti juga membandingkan dengan data sekunder seperti buku pedoman akademik dan juga beberapa narasumber lain. Selain itu pula dalam menuliskan pengalaman pribadi peneliti juga menanyakan pernyataan peneliti dengan

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 330

pengalaman mahasiswa lain yang berbeda-beda pula. Hal ini dikarenakan agar derajat validitas data temuan dianggap absah.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri atas bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam 5 bab : satu bab pendahuluan, dua bab isi, satu bab analisa, dan satu bab penutup. Bab pertama adalah pendahuluan, berisi latar belakang pemilihan topik skripsi, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan skripsi sebagai cermin rasionalitas dan peran mahasiswa di masyarakat dalam pengabdiaannya pada dunia pendidikan, tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan kelebihan studi ini di antara studi – studi terdahulu, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode studi kasus, dan sistematika penulisan.

Bagian isi skripsi disajikan dalam bab 2, 3, dan 4. Ketiga bab ini berisi hasil temuan penelitian. Bab 2 membahas mengenai gambaran umum pembelajaran yang terjadi di pendsos. Bab 3 menceritakan skripsi sebagai kajian utama tulisan ini. Bab 4 berisi mengenai bentuk pemaknaan mahasiswa terhadap skripsi pendidikan yang dibuat termasuk di dalamnya pembagian menurut tipologi bentuk pemaknaan. Bab terakhir adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran serta rekomendasi bagi mahasiswa khususnya hingga mampu menerapkannya di masyarakat.

## **BAB II**

### **SKRIPSI DI TENGAH SISTEM PEMBELAJARAN**

#### **PENDSOS UNJ**

##### **A. Pengantar**

Bab ini membahas mengenai profil Prodi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi UNJ. Pembahasan bagian ini dititikberatkan pada latar sosial pendidikan yang dilandaskan pada karakteristik prodi Pendidikan sosiologi itu sendiri. Penjelasan mengenai profil dari Prodi Pendidikan Sosiologi dijabarkan secara singkat.

Kemampuan menganalisis pada penelitian dan menuangkan ide-ide ilmiah dalam karya tulis menjadi bagian dari kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi. Implementasi dari kurikulum tersebut diwujudkan pada mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa pendidikan sosiologi dalam bentuk teori maupun praktek menjadi satu hal penting yang perlu dijelaskan dalam bab ini.

Dinamika pembelajaran yang terjadi di Prodi Pendsos turut dijabarkan sebagai bagian dari bab ini. Pembahasan dimulai dengan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas secara formal dan juga di luar kelas melalui organisasi yang ikut berkontribusi dalam penulisan skripsi. Beberapa organisasi yang ada di bawah naungan jurusan Sosiologi maupun Fakultas Ilmu Sosial terutama yang berkaitan dengan diskusi teoritis maupun penulisan.

## **B. Konteks Sosio Historis Prodi Pendidikan Sosiologi**

Prodi Pendidikan Sosiologi tergolong prodi yang berusia muda diantara jurusan lain di Fakultas Ilmu Sosial. Berdiri secara resmi pada tanggal 13 Januari 2005 dan berada di bawah pimpinan Dra. Evy Clara, M.Si. Meskipun Jurusan Sosiologi telah menerima murid sejak tahun 2003. Jurusan ini memiliki dua program studi yaitu Pendidikan Sosiologi dan Sosiologi Pembangunan. Adapun Prodi Pendidikan Sosiologi diperuntukkan bagi mahasiswa yang berkeinginan mengabdikan dirinya di dunia pendidikan dalam hal ini sekolah formal.<sup>50</sup> Sedangkan Prodi Sosiologi Pembangunan ditujukan untuk mahasiswa yang memiliki minat pada pengabdian masyarakat terutama dalam bidang studi sosiologis.

Prodi ini berdiri diawali dengan berdirinya jurusan Sosiologi atas gagasan Bapak Komarudin yang saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial. Beliau dengan salah satu rekan dosen yang turut menjadi pelaku sejarah memulai dengan pengajuan proposal untuk mendirikan jurusan sosiologi. Latar belakang didirikannya jurusan sosiologi adalah karena sekolah-sekolah di Jakarta sangat membutuhkan guru dengan latar belakang pendidikan dari sosiologi.

Kebutuhan akan guru sosiologi sangat tinggi karena mata pelajaran sosiologi sendiri sudah ada pada tahun 1984 namun masih terintegrasi dengan Antropologi. Perguruan tinggi yang telah memiliki jurusan sosiologi hanya ada dua yaitu Universitas Negeri Padang dan Universitas Negeri Semarang namun keduanya masih

---

<sup>50</sup> Tujuan umum program studi Pendidikan Sosiologi adalah melaksanakan dan mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang studi pendidikan Sosiologi melalui pengembangan, kemampuan dan kesanggupan berpikir secara ilmiah (logis, sistematis dan kritis) tentang masyarakat, khususnya tentang struktur social, proses-proses social dan perubahan sosial.

mengintegrasikan sosiologi dengan antropologi. Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di Universitas Negeri Semarang secara resmi diselenggarakan pada September 2001 sedangkan di Universitas Negeri Padang pada tahun 1999.<sup>51</sup> Sehingga pemenuhan kebutuhan akan guru sosiologi dianggap kurang terpenuhi.

Pada tahun 1994 kurikulum baru berubah salah satunya pada mata pelajaran sosiologi yang telah dipisahkan dengan antropologi. Pada awalnya Bapak Komar dan yang ketika itu menjabat sebagai ketua jurusan Ilmu Sosial Politik beserta dosen-dosen lain ingin mengajukan pendirian prodi pendidikan sosiologi. Berubahnya nama IKIP menjadi UNJ pada tahun 1998 yang memperbolehkan membuka program studi non kependidikan menjadikan perubahan orientasi pengajuan penyelenggaraan Prodi Pendsos. Ketika itu telah muncul empat prodi non kependidikan di Fakultas MIPA sehingga mendorong Fakultas Ilmu Sosial menyelenggarakan prodi non kependidikan. Adapun prodi non kependidikan yang muncul di FIS ketika itu adalah prodi sosiologi, ilmu agama Islam, humas dan pariwisata.

Setelah pengajuan proposal pembukaan prodi sosiologi telah selesai dan disetujui, pada tahun 2000 Pak Komar dengan Tim ketika itu memiliki gagasan untuk membuka prodi pendidikan sosiologi karena yang sangat dibutuhkan adalah prodi tersebut. Pak Komar lalu berdiskusi dengan Dekan ketika itu kemudian membentuk tim dan mengajukan proposal ke Universitas lalu ke Dikti. Dalam proses pengajuan tersebut tentunya terdapat revisi-revisi, karena ketika itu Pak Komar menjadi Ketua Jurusan sehingga tanggung jawab penyelenggaraan Prodi Pendsos pun diserahkan

---

<sup>51</sup> Situs Resmi Universitas Negeri Padang dan Universitas Negeri Semarang [www.sosant.unnes.ac.id](http://www.sosant.unnes.ac.id) dan [www.unp.ac.id](http://www.unp.ac.id) diakses pada tanggal 20 Oktober 2011



kepada Ibu Evy yang saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Sosiologi. Setiap jurusan yang ada harus jelas pengelolaannya, dalam suatu forum rapat dipilihlah Ibu Evy sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Dian sebagai Sekretaris Jurusan. Ibu Evy dan Ibu Dian mendapatkan tanggung jawab tersebut karena hanya mereka berdua yang memiliki latar belakang pendidikan sosiologi ketika itu. Mereka juga tidak hanya bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sosiologi tetapi juga turut menjadi pelaku sejarah dalam kelahiran prodi humas.

Selain dari pengajuan proposal kita juga mengadakan sejenis Workshop dengan beberapa dosen dari berbagai jurusan. Meskipun belum mendapatkan izin kami tetap membuka penerimaan mahasiswa untuk angkatan pertama pada tahun 2003, tutur Pak Komar begitu sapaan akrab mahasiswa kepadanya. Meskipun pengelolaan telah dialihkan tapi beliau masih terlibat dalam pembuatan program sertifikasi untuk guru-guru sosiologi ketika itu.

Program Studi Pendidikan Sosiologi yang selanjutnya disingkat dengan Prodi Pendsos diselenggarakan oleh UNJ dengan terlebih dahulu mendapatkan ijin penyelenggaraan program studi dari Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Nomor 126/D/T/2004.<sup>52</sup> Dengan adanya Prodi ini diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memiliki kompetensi sebagai seorang guru antara lain: pedagogik, kepribadian, Profesional, dan Sosial.

Pada awal diselenggarakannya Program Studi Pendidikan Sosiologi yaitu tahun 2003 hanya melalui jalur Non Reguler atau Penmaba (Penerimaan Mahasiswa Baru) yang khusus diselenggarakan oleh UNJ. Sedangkan jalur reguler atau lebih

---

<sup>52</sup> Lihat *Pedoman Akademik Universitas Negeri Jakarta*, tahun 2010/2011

dikenal dengan jalur UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) baru diselenggarakan pada tahun 2005. Untuk memenuhi kebutuhan akan guru mata pelajaran sosiologi maka kursi yang disediakan juga semakin banyak, namun demi menjaga kualitas pendidikan pada tahun 2008 Prodi Pendsos mengalami pengurangan kursi untuk mahasiswa hingga angkatan 2011. Adapun data rekapitulasi jumlah mahasiswa dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel II.1**  
**Data Mahasiswa Prodi Pendsos**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Jalur</b>	<b>Jumlah Mahasiswa</b>	<b>Jumlah yang sudah Lulus</b>	<b>Jumlah yang belum lulus</b>
2003		27 orang	27 orang	0
2004		38 orang	37 orang	1 orang
2005	Reg	25 orang	25 orang	0
	Non Reg	32 orang	31 orang	1 orang
2006	Reg	40 orang	31 orang	9 orang
	Non Reg	38 orang	20 orang	18 orang
2007	Reg	50 orang	10 orang	40 orang
	Non Reg	50 orang	0	50 orang
2008	Reg	47 orang	0	47 orang
	Non Reg	47 orang	0	47 orang
2009	Reg	27 orang	0	27 orang
	Non Reg	34 orang	0	34 orang
2010	Reg	34 orang	0	34 orang
	Non Reg	41 orang	0	41 orang
2011	Reg	36 orang	0	36 orang
	Non Reg	46 orang	0	46 orang
<b>Jumlah</b>		<b>612 orang</b>	<b>182 orang</b>	<b>430 orang</b>

Diolah dari Data Administrasi Jurusan Sosiologi, 2011

Data tabel II.1 menjelaskan bahwa hingga tahun 2011 telah menerima mahasiswa sebanyak 612 orang dan mahasiswa yang telah lulus sebanyak 183 orang sedangkan yang belum lulus sebanyak 429 orang. Menurut salah satu dosen yang tengah mengajar di prodi ini, kebutuhan guru mata pelajaran sosiologi masih sangat kurang. Seperti yang dituturkan oleh Dosen Daman,

“Tujuan diselenggarakannya Prodi Pendsos adalah untuk memenuhi kebutuhan guru mata pelajaran sosiologi. Karena sejak sosiologi masuk kurikulum, guru yang ada bukan berlatar belakang pendidikan dari Sosiologi. karena itu UNJ membuka prodi ini, ada yang dari tata boga, tata busana, kan tidak sesuai itu.”<sup>53</sup>

Saat ini mahasiswa yang telah lulus juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Mereka yang telah lulus tentu saja memiliki kompetensi yang diharapkan sebagai seorang guru.

**Tabel II.2**  
**Sebaran Wilayah Kerja Lulusan Prodi Pendsos Sebagai Guru**

Angkatan	Jumlah Lulusan terdata	Jakarta			Bodetabek			Luar Jabodetabek		
		N	S	B	N	S	B	N	S	B
2003	20	10	2	0	1	2	0	0	0	0
2004	31	6	3	0	0	1	0	0	0	0
2005	40	3	2	4	2	2	0	3	2	0
2006	45	3	6	0	1	6	3	1	9	0
2007	10	1	1	1	0	1	0	0	0	1
Jumlah	146	23	13	5	4	12	3	4	11	1

Ket:

N: Negeri

S: Swasta

B: Bimbel

Diolah dari data survey peneliti, 2011

Selain itu juga, mereka dituntut tidak hanya dapat mengajar mereka juga harus pula mahir dalam bidang sosiologi. Sehingga mereka bukan saja disebut sebagai seorang guru juga dapat dikatakan seorang sosiolog. Kompetensi yang dimiliki oleh mereka tentunya tercantum dalam kurikulum yang telah ditetapkan di Prodi Pendsos.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Dosen Daman salah satu pengampu mata kuliah di Prodi Pendsos pada tanggal 28 September 2011

**Tabel II.3**  
**Sebaran Status Kepegawaian Lulusan Prodi Pendsos Tahun 2011**

Angkatan	Jumlah Lulusan terdata	Status Kepegawaian guru			Guru			Non Guru	Tdk ada data	Blm/tdk bekerja
		PNS	S	H	N	S	B			
2003	20	3	4	8	11	4	0	5	0	0
2004	31	0	4	6	6	4	0	2	17	1
2005	40	3	6	5	8	6	4	2	19	1
2006	45	0	12	5	5	12	3	4	20	1
2007	10	0	1	2	2	1	2	5	0	0
Jumlah	146	6	27	26	32	27	9	18	56	3

Ket: S: Swasta H: Honor N: Negeri B: Bimbel  
Diolah dari data survey peneliti, 2011

Jika kita mengacu data pada tabel II.3 terlihat bahwa status guru negeri memiliki kontribusi yang paling besar meskipun masih menjadi tenaga honorer. Bimbel pun menjadi pilihan yang cukup berarti sebagai batu loncatan untuk karir mereka. Beberapa diantara mereka tidak menganggap bahwa bimbel menjadi sebuah pilihan terakhir bagi pekerjaan mereka. Seperti yang dialami oleh Tiar salah satu alumni mahasiswa angkatan 2005, dia sangat menikmati pekerjaan sebagai guru bimbel, selain menjadi tutor tetap dia juga bekerja secara *freelance* pada hari sabtu atau minggu.

Bagi Tiar, bimbel memiliki keasyikan tersendiri dan membuatnya lebih santai. Hal tersebut dikarenakan dia sedang melanjutkan pendidikan nya pada jenjang strata dua sehingga memerlukan waktu yang fleksibel dalam pekerjaannya. Berbeda dengan Warni yang dari awal memilih untuk konsentrasi pada kelanjutan pendidikannya karena memang perguruan tingginya membutuhkan waktu ekstra. Sehingga dia tidak

dapat membagi waktu dengan pekerjaan sebagai seorang guru. Namun saat ini dia telah mengajar di salah satu sekolah negeri di Jakarta Timur.

### **C. Kurikulum Pendsos: Antara Penulisan Empiris Dan Diskusi Teoritis**

Sebagaimana kita ketahui bahwa kedudukan kurikulum berada pada posisi sentral dalam keseluruhan dunia pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum menjadi sesuatu yang strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Begitu juga yang terdapat di Pendsos UNJ, kurikulum menjadi titik sentral memulainya awal pembelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung hingga tuntasnya masa kuliah setiap mahasiswa.

Pada tahun ajaran awal untuk kurikulum yang dimiliki ketika itu Pak Komar sebagai pencetus idenya. Ia tidak berkiblat pada dua universitas negeri pendahulunya tetapi pada UI yang memiliki jurusan sosiologi murni sedangkan untuk Prodi Pendsos beliau meramunya dengan mata kuliah yang dibutuhkan bagi seorang guru sesuai dengan MKDK di UNJ. Akhir dari proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak lain adalah dibuatnya skripsi maupun karya tulis sebagai tugas akhirnya.

Sebuah proses pembelajaran yang ada di dunia pendidikan selalu diawali dengan sebuah acuan. Acuan yang dimaksud di sini adalah sebuah konsep untuk memperlihatkan sejauh mana seseorang memiliki keberhasilan dalam pendidikannya. Demikian halnya dengan seorang tenaga pengajar maupun mahasiswa, mereka memerlukan acuan sebelum terjun dalam dunia pendidikan baik itu di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Acuan ini sering kita sebut sebagai kurikulum.

**Tabel II.4**  
**Kompetensi Mahasiswa Pendsos UNJ**

<b>Kompetensi Paedagogik</b>	<b>Kompetensi Kepribadian</b>	<b>Kompetensi Profesional</b>	<b>Kompetensi Sosial</b>
Mampu memahami peserta didik dari berbagai karakteristik (sosial, moral, budayaal, emosional dan intelektual)	Memiliki kepribadian yang kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat	Menguasai substansi secara mendalam disiplin sosiologi dan kajian-kajian lainnya yang relevan	Mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik, lingkungan sekolah, maupun masyarakat sekitarnya
Memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran sosiologi dalam berbagai jenjang pendidikan.	Mampu memberikan teladan bagi dirinya sendiri, peserta didik dan masyarakat di sekitarnya	Menguasai metodologi sosiologi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menunjang proses penelitian sosiologi	Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, lingkungan sekolah, maupun masyarakat sekitarnya
Memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus sosiologi	Mampu mengembangkan potensi diri secara terus menerus yang dapat menunjang dan meningkatkan proses serta kualitas pembelajaran	Mampu mengorganisasikan materi kurikulum sosiologi	Mampu terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat
Memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang mendukung pembelajaran sosiologi			Mampu memahami dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengembangkan kemampuan pribadi
Mampu dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang dapat mendukung pembelajaran sosiologi			

Diolah dari Kompetensi Pokok Pedoman Akademik UNJ , 2010/2011

Kurikulum yang ada di Pendsos diharapkan dapat berkontribusi terhadap mahasiswa yang akan menjadi seorang guru nantinya. Sebagaimana kita ketahui, Program Studi Pendidikan Sosiologi mengembangkan kurikulum yang ada pada mahasiswanya agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki 4 kompetensi antara lain : Paedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial.

Kurikulum formal yang terdapat di pendsos mengalami tiga kali perubahan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan akan pembelajaran di sekolah nantinya maupun untuk kebutuhan mahasiswa dalam menulis skripsi. Perubahan kurikulum dilakukan setiap empat tahun sekali. Perbedaan antara kurikulum 2003, 2007, dan 2010 dapat dilihat pada halaman lampiran.

Kompetensi yang dibutuhkan bagi mahasiswa Pendsos dapat dikategorikan sebagai keterpaduan antara konstruktivisme sosial dengan behaviorisme . Antara kedua teori tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada sekolah formal seperti perguruan tinggi tidak terlepas dari panduan sebuah kurikulum namun juga seorang mahasiswa harus menjadi seorang partisipatori yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk memperlihatkan perbedaan yang lebih jelas antara keduanya dapat dilihat pada tabel I.3 pada bab sebelumnya.

Model dalam behaviorisme masih terdapat dalam pembelajaran pendsos seperti dosen yang masih menggunakan ceramah, tetapi hal ini pun tidak dilakukan setiap saat. Meskipun demikian dosen lebih banyak menggunakan model pada konstruktivisme seperti mahasiswa yang membentuk kelompok dengan berdiskusi dan presentasi di depan kelas maupun dalam penelitian ketika terjun langsung di masyarakat. Hal ini dikarenakan kompetensi yang diharapkan lebih kepada

mahasiswa sendiri yang mengasahnya. Namun demikian peran mahasiswa pada behaviorisme tidaklah sesuai dengan keadaan mahasiswa di Pendsos yang menganggap mahasiswa hanya sebagai bejana kosong.

Penguasaan kompetensi mahasiswa Pendsos sesuai dengan ranah belajar yang diharapkan. Menurut Dosen Daman, “belajar tidak hanya sebagai proses untuk menjadi tahu, namun juga disana harus dapat mengembangkan seluruh kepribadian dan seluruh aspek intelegensi sehingga memiliki keterampilan hidup yang bermakna bagi dirinya.”<sup>54</sup> Untuk itu diperlukan taksonomi dalam memilah ranah pendidikan yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada. Kompetensi yang terdapat di Prodi Pendsos ini terlihat pada taksonomi yang dijabarkan dalam enam tahapan oleh Bloom.

Taksonomi Bloom yang digunakan dalam hal ini tentu saja sesuai dengan pembelajaran yang terjadi di Pendsos. Penggunaan taksonomi ini sesuai dengan aliran behaviorisme sebagai landasan dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan aliran konstruktivisme belum memperkenalkan ataupun menggunakan taksonomi yang sesuai dengan konsepnya. Adapun aplikatif dari taksonomi ini dipaparkan ke dalam silabus dari setiap mata kuliah.

Mata kuliah yang dimiliki oleh Pendsos berlandaskan kurikulum yang telah ditetapkan. Penjabaran kurikulum yang terdapat di Prodi Pendsos ditetapkan UNJ mengacu pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000, tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan no. 045/U/2002, tentang Kurikulum inti Pendidikan Tinggi.

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Dosen Daman pada tanggal 28 September 2011



Adapun kurikulum yang ditetapkan harus dibagi kedalam beberapa mata kuliah antara lain berdasarkan pedoman akademik, “Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MPB), Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).”<sup>55</sup> Untuk menjadi seorang lulusan Sarjana Pendidikan Sosiologi harus memenuhi bobot SKS 152 yang dibagi kedalam mata kuliah dari semester satu hingga semester delapan.

**Tabel II.5**  
**Kompetensi Pada Prodi Pendsos sesuai Taksonomi Bloom**

<b>Kategori Kognitif</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Kategori Afektif</b>	<b>Kompetensi</b>
Pengetahuan	Paedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial	Menerima	Kepribadian, Sosial
Pemahaman	Paedagogik, profesional, dan Sosial	Melaporkan	Kepribadian, Sosial
Penerapan	Paedagogik, profesional, dan Sosial	Menilai	Kepribadian, Sosial
Analisis	Paedagogik, profesional, dan Sosial	Mengorganisasikan atau menyusun konsep nilai-nilai	Kepribadian, Sosial
Sintesis	Paedagogik, profesional, dan Sosial	Internalisasi dan menentukan ciri-ciri nilai	Kepribadian, Sosial
Evaluasi	Paedagogik, profesional, dan Sosial		

Sumber : Interpretasi Peneliti berdasarkan Pengamatan<sup>56</sup>, 2011.

Seorang mahasiswa harus memenuhi nilai minimal C setiap mata kuliah yang terdapat di Prodi Pendsos. Menurut Dosen penanggung jawab Pendsos Pak Dadi,

<sup>55</sup> Pedoman Akademik, tahun 2010/2011 hal. 222

<sup>56</sup> Pedoman Akademik, *Ibid*, hlm. 169-170

“dalam membuat kurikulum formal, Prodi Pendsos menyelenggarakan rapat dan membentuk tim untuk merumuskan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan mahasiswa. Sehingga ada kemungkinan setiap tahun kurikulum yang dibuat mengalami perubahan dan penambahan.”<sup>57</sup>

Selain dari kurikulum formal, Prodi Pendsos juga memiliki kurikulum tersembunyi. Penulisan Akademik yang ada merupakan ciri khas dan memiliki penekanan khusus sebagai kurikulum tersembunyi di setiap kurikulum formal.

**Tabel II.6**  
**Kurikulum Tersembunyi Skripsi pada Mata Kuliah**

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Gambaran singkat Mata Kuliah</b>	<b>Orientasi Penulisan Skripsi</b>
Teori Sosiologi Klasik	Mahasiswa diperkenalkan dan dijelaskan mengenai teori dari beberapa tokoh sosiologi klasik seperti Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim	Penugasan paper menggunakan teori sebagai pisau analisis pembelajaran awal dalam penulisan skripsi
Teori Sosiologi Modern	Mahasiswa diperkenalkan dan dijelaskan mengenai teori dari beberapa tokoh sosiologi modern seperti Talcott Parsons, Robert K Merton, dan Immanuel Wallerstein	Penugasan paper menggunakan teori sebagai pisau analisis pembelajaran awal dalam penulisan skripsi
Metode Penelitian Sosial I	Diperkenalkan metode penelitian secara umum, memperkenalkan metode kuantitatif dan system mengolah data SPSS, untuk angkatan 2007 mulai diperkenalkan Penelitian Tindakan Kelas yang terintegrasi pada mata kuliah ini.	Penugasan menganalisis masalah menggunakan metode kuantitatif dan mengolah data dengan SPSS sebagai pemilihan metode untuk skripsi, menganalisis kegiatan KBM menggunakan Penelitian Tindakan Kelas
Teori Perubahan Sosial	Memperkenalkan metode kualitatif, dijelaskan secara rinci dalam penulisan karya tulis terutama <i>academic writing</i>	Penugasan penelitian dalam 4 kali penelitian lapangan dengan menggabungkan metode, teori, dan

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Dosen Dadi pada tanggal 30 September 2011.

		<i>academic writing</i>
Metode Penelitian Sosial II	Dijelaskan secara mendalam mengenai metode kualitatif kemudian mengintegrasikan pada mata kuliah KKL	Penugasan Proposal atau bab 1 untuk penelitian ketika KKL
PPL	Praktik mengajar di sekolah selama maksimal 6 bulan	Interaksi pada lingkungan sekolah sebagai salah satu acuan topik skripsi
KKL	Praktik penelitian pada masyarakat minimal satu minggu	Interaksi dengan lingkungan masyarakat sebagai acuan topik skripsi
Seminar Persiapan Skripsi	Penulisan proposal skripsi untuk Bab satu sampai tahun 2010, untuk tahun 2011 hingga bab 3 kemudian diseminarkan	Penulisan skripsi tahap awal
Seminar Hasil Penelitian	Skripsi yang telah jadi lengkap dalam lima atau enam bab kemudian diseminarkan dan diuji oleh satu dosen penguji dengan siding tertutup	Penulisan skripsi tahap akhir
Skripsi	Pengujian skripsi oleh lima dosen dengan sidang tertutup	Karya produksi akademik telah jadi

Sumber : Temuan peneliti, 2011

Pada mata kuliah Sosiologi Perkotaan dan Teori perubahan Sosial adalah awal dari penulisan akademik ini dimasukkan kedalam kurikulum tersembunyi. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut, diwajibkan membuat paper dengan studi kasus terjun ke lapangan penelitian. Secara tidak langsung, kemahiran menulis setiap mahasiswa dipupuk sejak awal-awal semester sehingga pada saat skripsi nanti mereka tidak kesulitan.

Mahasiswa yang belajar dalam penulisan akademik tidak serta merta terampil dari sisi manapun. Mereka mengalami proses pembelajaran yang cukup lama yang diasah dari semester awal masuk kuliah. Menurut pengalaman penulis, mahasiswa

diajarkan tahap awal menulis ketika mata kuliah Teori Sosiologi Klasik. Tugas pertama yang diberikan adalah memilih satu kasus yang harus dianalisis menggunakan salah satu teori sosiologi dari tokoh klasik, seperti Marx Weber, Emile Durkheim, atau juga Karl Marx. Mata kuliah tersebut juga ikut menjadi latar belakang dinamika sosial pembelajaran di Prodi Pendsos terbentuk.

Selain dari penulisan, pada awal masa perkuliahan di Pendsos, diskusi menjadi sebuah hal yang sangat penting dibandingkan dengan sistem perkuliahan yang lain. Hal tersebut didasarkan karena teori sosiologi yang baru dikenal oleh mahasiswa. Sehingga menjadikan mereka menjadi acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Namun demikian keberlangsungan itu pun tidak berkelanjutan. Setiap hal selalu memiliki proses, untuk itu beberapa diantara mahasiswa pun memilih untuk berproses dari ketidakmengertian dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi diawali dengan berdiskusi.

Hal tersebut dialami oleh Dar mahasiswa angkatan 2003, ketika itu ia sangat santai dalam menjalani pembelajaran yang ada di bangku kuliah. Jarang masuk dan sering mengulang menjadi kebiasaannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama di akhir semester tiga dia mulai sadar bahwa kuliah menjadi satu hal penting. Dimulai dari situ dia mulai berproses untuk tidak lagi menjadi seorang *resisten* terhadap peraturan perkuliahan. Sehingga dia mulai menata untuk fokus dalam belajar dan menyelesaikan pendidikan strata satunya dalam waktu enam tahun.

Berbeda dengan Wajeng yang hingga saat ini belum menyelesaikan pendidikannya. Ia salah satu mahasiswa di angkatan 2005 yang belum lulus saat ini. Ia adalah sosok mahasiswa yang *resisten* terhadap peraturan perkuliahan namun

demikian dia sebenarnya mampu dalam mendalami pembelajaran yang ada di Pendsos. Sama dengan Ari dia lebih senang belajar tidak melalui ruang kelas yang sempit. Baginya belajar lebih luas dari sekedar mendengarkan ceramah dosen ataupun membuat tugas. Belajar bagi dia adalah melihat dan terjun dalam masyarakat.

Dia pernah mengajar di salah satu komunitas untuk anak jalanan dan tidak mampu di Bingkai Merah. Titik balik dari sikap dia yang *resisten* ketika ia mengajar menjadi guru PPL. Ia mengalami tekanan yang begitu hebat ketika melihat siswa yang diajarnya tidak paham dengan salah satu istilah sosiologi yang menurut dia sangat mudah dan menghadapi perilaku seorang siswa yang sangat nakal. Dia juga harus sampai memanggil orang tua murid karena tidak sanggup untuk menghadapi kenakalan siswanya.

“Dulu gue bandel banget, benci banget gue kalo guru sampe manggil orang tua gue. Gue yang bandel kenapa bawa-bawa orang tua sih dalam hati gue ngomong kayak gitu. Gue benci banget tuh sama guru yang suka manggil guru gue. Tapi sekarang gue sadar ketika gue jadi guru terus manggil orang tua murid. Begini ya rasanya klo murid bandel dan gue nggak sanggup nanganinnya.”<sup>58</sup>

Ketika itu juga dia bertekad untuk berubah. Dia harus mampu mengajar dan mendidik siswanya agar mampu memiliki sebuah harapan untuk maju dan tidak menyerah dengan keadaan. Dia pun mendidik bukan hanya ketika di dalam kelas, tetapi ketika mengobrol waktu istirahat berlangsung dengan memberikan buku-buku tokoh sosiologi dan filsafat. Dia selalu mendekati murid-murid yang bermasalah slalu memberikan motivasi untuk bangkit. Suatu kebanggaan bagi dirinya ketika murid yang

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara Mahasiswa angkatan 2005 dengan Wajeng pada tanggal 17 November 2011

ia arahkan menjadi salah satu mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Jakarta dengan mengambil jurusan filsafat.

#### **D. Dinamika Sosial Pembelajaran Pendsos**

Pendidikan Sosiologi, kata yang terdengar cukup asing oleh sebagian orang awam.<sup>59</sup> Beberapa mahasiswa juga pada awalnya belum mengenal apa itu pendidikan Sosiologi. Mereka hanya mengetahui jika mereka memilih Sosiologi sebagai pilihan jurusan untuk mereka kuliah nantinya. Ketika mereka telah masuk di Prodi Pendsos, mereka semakin menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Oky,

“awalnya saya nggak tau ka, kalo ada sosiologi pembangunan atau pendidikan sosiologi, kalo buat saya yang penting saya masuk universitas negeri, jadi saya termasuk kebetulan masuk ke pendidikan sosiologi, waktu udah masuk si saya nikmatin aja kak, ternyata ilmu yang saya pelajari menarik.”<sup>60</sup>

Begitu juga yang dialmai oleh mahasiswa angkatan 2007, Dahlan memilih prodi pendsos karena ketidaksengajaan, ketika itu yang memilihkan adalah temannya, dia sebenarnya hanya ingin memilih sosiologi, ternyata di UNJ ada dua prodi yang berhubungan dengan sosiologi, menurutnya sama saja antara kedua prodi tersebut tetapi ternyata berbeda jauh sekali. Namun demikian dia mencoba untuk menjalaninya dan dia tidak terlalu *resisten* dengan profesi seorang guru.

Sama halnya dengan pengalaman Oki dan Dahlan yang belum mengenal Pendsos, Ari angkatan 2003 pun mengalami hal yang sama. Ari tidak hanya tidak

---

<sup>59</sup> Peneliti pernah beberapa kali menanyakan tentang prodi pendidikan sosiologi yang menjadi salah satu prodi di UNJ kepada orang yang tidak berkuliah di UNJ, dan banyak orang yang belum mengetahui apa itu pendidikan sosiologi.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Mahasiswa Angkatan 2008 dengan Oky pada tanggal 21 Februari 2011.

mengerti tentang Pendsos tetapi juga tidak mengerti dengan sistem perkuliahan yang ada di perguruan tinggi. Sehingga dia membutuhkan waktu dua setengah tahun untuk proses adaptasi. Kepenatan belajar di dalam kelas dialami Ari ketika duduk di bangku kampus. Ia merasa bahwa cukup saat SD hingga SMA mengalami pembelajaran di dalam kelas. Di dalam pikirannya kampus adalah dunia baru yang bebas berekspresi dan berkreatifitas dan tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Pada awal-awal kuliah inilah dia mengalami stress akademik hingga dia menemukan adanya kegiatan luar kelas untuk melakukan penelitian di masyarakat.

Selama dua tahun awal dia berkuliah banyak mata kuliah yang diulang bukan karena kemampuan pemahaman dia yang rendah tetapi karena proses adaptasi dengan lingkungan yang baru ditambah lagi ketidaksesuaian harapan atas kenyataan yang ada. Kesungguhan dia dalam belajar tumbuh ketika dia melakukan penelitian dan juga dorongan dari teman-teman sekelompok diskusi untuk cepat menyelesaikan pendidikan strata satunya. Sehingga dia mampu mengejar ketinggalan dan mampu menyelesaikan studinya di akhir tahun 2009.

Pada awal Prodi Pendsos diselenggarakan tahun 2003, mahasiswa mengalami masa-masa kegelapan. Masa disaat mereka kuliah menjadi hal baru di prodi yang baru. Mereka mengalami kesepian akademik diawalnya, hanya dosen dan teman satu kelas yang menemani mereka dalam menjalani kehidupan kampus. Keaktifan mereka berdiskusi baik dengan dosen maupun teman mahasiswa menjadi pengisi dalam kekosongan menjadi yang pertama di kampus. Tuter Sis yang menjadi mahasiswa angkatan pertama,

“Dulu tu yah, kita cuma punya dosen dan temen kelas buat diskusi, dosen yang kita jugaya itu semua fresh, semangat mereka tinggi, karena waktu dan tempat kuliah di kampus terbatas, jadi kita punya inisiatif buat bikin pengajian di kosan temen yang isi pengajian nya itu kajian masalah sosiologi, waktunya sih pindah-pindah kadang sampe malem, ada juga dosen yang suka ikut diskusi sebagai pendamping, bahkan setiap dosen jugaya buku baru kita dikasih pinjem, trus kita bedah buku rame-rame, yah, karena kita sering nginep jadi yang ikut diskusi semuanya cowo, klo perempuan tetep di kampus.”<sup>61</sup>

Sebuah diskusi yang mahasiswa lakukan setiap ada waktu luang baik di kelas maupun luar kelas memiliki kontribusi dalam membentuk perspektif mereka. Biasanya perspektif yang terbentuk diawali dengan pemaparan seorang dosen dengan tehnik mengajar yang memudahkan mahasiswa menyerapnya. Selain itu pula, dosen tidak hanya menjadi seorang guru, tetapi juga sebagai seorang teman dan seorang kakak, menurut penuturan Sis. Mereka selalu memantau buku-buku apa saja yang harus dibaca dan tugas-tugas yang harus cepat diselesaikan. Hal tersebut menjadi sebuah bagian dari proses adaptasi dalam pembelajaran di kuliah.

Proses adaptasi dari mahasiswa memiliki waktu yang bervariasi ada yang satu bulan hingga ada yang bertahun-tahun. Namun demikian, mereka tidak serta merta berputus asa, ada tanggung jawab moral yang mereka miliki untuk menyelesaikan pendidikan sarjana. Seperti halnya yang dialami oleh Ari mahasiswa angkatan 2003, ketidaktahuan proses belajar mengajar di perguruan tinggi membuatnya mengalami pengulangan mata kuliah. Namun demikian di lain hal dia terus mengasah kemampuan teoritisnya dengan mengadakan diskusi yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas. Diskusi liar setiap waktu kosong selalu mereka lakukan dengan berkelompok.

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Mahasiswa Angkatan 2003 dengan Sis tanggal 10 Februari 2011



Kelompok Ari ini menamakan kelompok diskusinya dengan forum jumat malam disingkat FJM. Banyak hal yang dibahas dalam diskusi ini, biasanya mengenai teori-teori sosiologis yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dimulai dengan permasalahan pribadi hingga permasalahan masyarakat secara luas. Tidak hanya kelompok mahasiswa yang terdiri dari 5 orang, dosen pun ada yang sering bergabung dalam diskusi ini yaitu Pak Rahmat. Selain untuk menambah pengetahuan dengan berdiskusi mereka pun turut menyertakan buku sebagai sumber agar diskusi mereka semakin terarah dan hal ini ditunjang oleh dosen yang ikut serta.

Selain itu mahasiswa juga mendalami penulisan, mereka mengawali penulisan ketika mendapatkan tugas-tugas paper atau makalah yang dilengkapi dengan kasus-kasus. Mahasiswa pendsos sangat bersemangat dalam menulis, karena dituntut untuk menulis dengan detail dan sistematis sehingga tulisan yang dihasilkan membuat mereka bangga. Dosen yang menjadi pembimbing juga terus menerus mengontrol agar kualitas penulisan mereka semakin baik dan tentu saja untuk menghindari tindakan plagiat.

“dulu saking seringnya kita diskusi bareng dengan kawan sekelas, pernah ditugasin bikin paper, nah kebetulan ide pokok yang kita kaji sama, tapi saya sama sekali nggak pernah tahu, padahal analisis kita berbeda, ya kan, banyak lah perbedaannya, dari mulai bahasa penulisan dan sudut pandang, nah dari situlah dosen makin ketat memantau kita dalam segi penulisan.”<sup>62</sup>

Diskusi maupun penulisan yang dilakukan oleh mahasiswa 2003 juga tidak hanya di dalam intern kampus saja, sering kali mereka berdiskusi dengan mahasiswa di universitas negeri ternama lainnya. Meskipun prodi ini termasuk jurusan yang baru tetapi mereka mampu bersaing dalam hal keilmuan yang telah mereka miliki. Studi

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara Mahasiswa angkatan 2003 dengan Sis pada tanggal 20 Februari 2011

banding pernah mereka lakukan di universitas lain biasanya mereka berdiskusi dan kemudian mencoba bekerja sama di laboratorium sosiologi dalam hal penelitian.

“kita-kita sering diskusi bareng mahasiswa ui, ugm, brawijaya, ilmu kita yang di dapet di unj sebanding kok dengan mereka, kita bisa duduk damping. Mereka bahas Marx, kita bisa bahas Marx, nggak jauh beda kok kita dengan mereka, bahkan kita sering diajak diskusi bareng di labsos ui.”<sup>63</sup>

Berbeda dengan 2003, kelas Prodi Pendsos telah memiliki jalur reguler dengan melakukan tes SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Banyak peminat dari siswa SMA yang memilih jalur reguler. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa sebanyak 25 orang.<sup>64</sup> Motivasi dari mahasiswa juga berbeda-beda ketika mereka memilih pendsos. Pemilihan tersebut dilatar belakangi karena pelajaran sosiologi ketika SMA, kharisma guru Sosiologi ketika mengajar, dan cita-cita menjadi seorang guru serta dorongan dari keluarga si mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh Tiar,

“dulu pertama kali mau masuk kuliah itu alesannya karena suka gurunya, trus yang kedua suka sosiologi, selain itu juga latar belakang keluarga aku adalah orang-orang pendidikan jadi aku juga pengen jadi guru.”<sup>65</sup>

Pada tahun ini pertama kalinya Pendsos memiliki dua kelas dengan dua jalur masuk yang berbeda. Menurut Dosen Daman, tidak ada perbedaan mendasar dari dua kelas ini hanya jalur masuk saja yang berbeda. Mereka memiliki kemampuan yang sama dalam menerima materi maupun mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam menyelesaikan studi S1 juga mereka hampir bersamaan, walaupun ada beberapa yang cuti kuliah.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara Mahasiswa Angkatan 2003 dengan Sis pada tanggal 20 Februari 2011

<sup>64</sup> Data administrasi Prodi Pendsos 2011

<sup>65</sup> Hasil wawancara Mahasiswa Angkatan 2005 dengan Tiar tanggal 26 Maret 2011

Proses pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa angkatan 2005 memiliki perbedaan di beberapa hal. Memiliki senior di prodi lebih memudahkan mereka dalam proses belajar saat kuliah, misalnya saja meminjam buku. Penuturan Tiar, “senior-senior itu ramah-ramah, mereka rela bukunya dipinjem sampe dicoret-coret, lecek, dan dibalikin kapan aja dan gak marah lagi. Bisa dijadiin tempat nanya-nanya juga.”<sup>66</sup>

Mereka juga memiliki teman diskusi yang lebih dahulu paham dan mendapatkan *copy master* ketika mengerjakan tugas penulisan. Meskipun demikian interaksi dalam berdiskusi lebih sering mereka lakukan dengan dosen–dosen pengampu mata kuliah di Prodi Pendsos dibanding senior 2003 maupun 2004. mereka lebih intensif melakukan diskusi dengan dosen-dosen yang ada karena mereka menganggap dosen berbeda dengan seorang guru. Dosen yang ada saat itu menjadikan mahasiswa bukan hanya sebagai bejana kosong yang hanya mampu menampung air.<sup>67</sup> Mereka dapat duduk berdampingan jika ada permasalahan untuk melakukan diskusi bersama bahkan terkadang mereka berkumpul disalah satu rumah dosen untuk berdiskusi dan menadapatkan transfer ilmu dibanyak hal.

“saya tuh yah kalo ada waktu kosong, biasanya suka nginep di tempat dosen saya, biasanya sih akhir minggu, selain rumah saya deket, saya juga dibimbing skripsi sama dia, bukan cuma ilmu tentang sosiologi yang kita dapat, ilmu penulisan juga kita dapat, kalo sama dosen ini tuh, data yang kata kita cuma jadi sampah, sama dia bisa jadi hal yang penting. Gak cuma itu aja, ilmu kehidupan sehari-hari juga kita dapat, dari cara motong bawang yang bener sampe ilmu ceplok telur juga kita dapat.”<sup>68</sup>

Pembelajaran di Pendsos juga terus mengalami dinamika setiap tahunnya.

Pada tahun 2007 adalah saat dimana Prodi ini memiliki jumlah mahasiswa dalam

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara Mahasiswa Angkatan 2005 dengan Tiar tanggal 26 Maret 2011

<sup>67</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 14 September 2011

<sup>68</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Tiar pada tanggal 18 Juni 2011

kapasitas maksimum. Sejumlah 50 orang mahasiswa baik dari jalur reguler maupun non reguler mengisi penuh kursi yang disediakan oleh Prodi Pendsos dalam dua kelas. Hal ini dimotivasi oleh banyaknya minat yang dimiliki siswa lulusan SMA untuk menjadi seorang guru.

Mahasiswa yang kuliah dengan kapasitas maksimum di satu kelas banyak memiliki kendala. Namun demikian dengan berjalannya waktu baik dosen maupun mahasiswa mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam metode digunakan sebagai salah satu alternatif agar fokus mahasiswa dalam proses transfer ilmu berjalan dengan normal.

Proses pembelajaran yang terjadi pada tahun 2007 juga jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Mahasiswa lebih dikembangkan untuk belajar berpusat pada mahasiswa itu sendiri. Dosen saat itu hanya sebagai pengarah dalam kegiatan belajar dan mengajar. Meskipun demikian, setiap awal perkuliahan biasanya mahasiswa dibimbing terlebih dahulu dengan materi-materi yang dibutuhkan bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aplikatif dalam menerapkan ilmu sosiologi dan pendidikan yang didapatkan. Menurut penuturan Warni,

“Tugas-tugas penulisan kita udah dapet dari pertama kali masuk, waktu itu tugas paper TSK, kita disuruh cari permasalahan pendidikan terus dianalisis pake teori tokoh klasik. sempet kaget, baru pertama masuk udah dikasih tugas begini. Tapi ya tugas-tugas itu dijadikan sebagai training menuju penulisan skripsi, ya manfaat banget kan.”<sup>69</sup>

Sejak tahun 2003 pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Kurikulum pembelajaran dalam hal ini praktek seperti PKL (Praktek Kerja Lapangan) sebagai salah satu pembelajaran yang ikut andil dalam

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara Mahasiswa 2007 dengan Warni pada tanggal 1 September 2011

dinamika kehidupan kampus. Biasanya PKL ini menjadi satu bagian dalam sebuah mata kuliah seperti Ekologi Sosial yang biasanya bertempat di Baduy. Disinilah mereka mulai mengenal situasi dan kondisi lapangan penelitian. Meskipun begitu disini tidak terlalu ditekankan untuk mendalami penulisan dalam laporan.

Selain dari PKL mereka juga diwajibkan untuk melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang terintegrasi dalam mata kuliah Metode Penelitian Sosial 2. Mahasiswa angkatan 2003 dibawa ke sebuah desa di daerah Yogyakarta. Di sana mereka mengalami pembelajaran yang cukup detail dengan penulisan field note dan juga memo. Penelitian ini dilakukan sebagai pembelajaran dalam menggunakan metode kualitatif, meskipun tidak murni kualitatif karena hanya beberapa hari saja. KKL ini adalah yang pertama dialami oleh mahasiswa angkatan pertama di Prodi Pendsos. Ketika terjun ke lapangan juga mereka awam terhadap aktifitas yang ada, namun kendala yang ada tidaklah mereka anggap sebagai hambatan tetapi menjadi sebuah pembelajaran baru yang mereka alami.

KKL menjadi acara perkuliahan yang ditunggu-tunggu oleh Ari. Disana dia merasakan kebebasan setelah dua setengah tahun mengalami kepenatan di dalam ruang kelas. Kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran pun muncul dalam kegiatan ini. Kegiatan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi angkatan awal ini. dalam benak mereka kegiatan ini masih abu-abu karena belum pernah mendengar cerita pengalaman KKL seperti apa juga tidak ada senior yang diajak untuk bertukar pikiran. Dengan inisiatif dari mereka yang cukup tinggi sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjalani kegiatannya berikut dengan tugas – tugas yang dibebankan.

Bagi Ari kegiatan KKL ini bukan hanya sekedar liburan setelah sehari-hari beraktifitas di ruang kelas. Baik dosen maupun mahasiswa berusaha untuk mengubah konsep KKL yang biasanya 90 % liburan dan 10 % penelitian. Disana dia benar-benar dilatih untuk meneliti sesuai dengan objek kajian masing-masing kelompok. Dimulai dengan pengumpulan data, penulisan *field note*, *diary*, dan *memo*. Kerja keras dalam penugasan itu sangat terasa ketika menjelang malam hari. Dia dan yang lainnya ditugaskan pula untuk presentasi hasil temuan data setiap kelompok dengan estimasi waktu yang singkat. Kendala yang dihadapi salah satunya adalah pengetahuan yang terbatas setelah terjun di lapangan dan menemukan data yang tidak sesuai dengan proposal. Namun untuk mengatasi itu semua mereka memiliki referensi buku yang cukup banyak juga mendapatkan bimbingan dari Dosen yang selalu mendampingi.

Pembelajaran luar kelas yang turut andil dalam dinamika pembelajaran adalah PPL (Program Pengalaman Lapangan). Kegiatan ini berbeda dengan sebelumnya karena berhubungan langsung dengan sekolah formal. Mereka diwajibkan praktek mengajar selama 6 bulan secara berkelompok. Mahasiswa angkatan 2003 menjadi angkatan pertama juga yang mengikuti PPL semenjak diselenggarakannya Prodi Pendsos. Meskipun demikian, mereka telah memiliki cukup pengetahuan dalam mengajar mata pelajaran Sosiologi di Sekolah dan dengan tugas yang harus dilakukan sebagai seorang guru pada umumnya.<sup>70</sup> Mereka mendapatkan pengetahuan tersebut tentu dari mata kuliah yang diajarkan seperti Psikologi Perkembangan, Pengantar

---

<sup>70</sup> Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sosiologi antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial.

Ilmu Pendidikan, Perencanaan Pembelajaran Sosiologi, Teori Belajar dan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Sosiologi, Manajemen Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran Sosiologi.<sup>71</sup>

Tahun 2005 menjadi tahun ketiga Prodi Pendsos dan tahun pertama untuk kelas reguler. Tidak berbeda jauh kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang mereka lakukan. PKL dan KKL yang terintegrasi dalam mata kuliah juga diterapkan di tahun ini. PKL yang dilakukan untuk mata kuliah Ekologi Sosial masih sama dari tahun ke tahun yaitu ke Baduy. Daerah yang menjadi tempat tujuan berbeda ketika kegiatan KKL dilakukan. Pada angkatan ini kegiatan dilakukan di daerah Subang, tepatnya Sagalaherang. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas ini, mereka dilatih agar dapat mengimplementasikan ilmu sosiologi dan pendidikan yang didapatkan di bangku kelas. Aplikasi dari kedua ilmu tersebut terlihat nyata ketika mereka terjun di masyarakat terutama saat mengenal orang-orang baru yang mereka kenal.

“KKL itu ada gunanya dong, kita dapet teman baru, ilmu baru, dan buat kita belajar waktu kita nulis skripsi, ya belajar cara wawancara informan, apalagi kalo tingkatan pendidikan dan bahasa yang digunakan kita berbeda dengan mereka.”<sup>72</sup>

Hal-hal baru yang ditemui ketika KKL menjadi pembelajaran yang berharga bagi mereka. Kegiatan ini berawal dari pembuatan proposal untuk memfokuskan objek yang akan diteliti. Tidak jarang apa yang telah dikonsepsikan ketika terjun di lapangan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini pun dialami oleh mereka mahasiswa angkatan 2005. Beberapa kali mengalami perubahan isi proposal

---

<sup>71</sup> Lihat Matriks Kurikulum Pendsos di Lampiran

<sup>72</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Tiar pada tanggal 18 Juni 2011

menjadi langkah awal mereka dalam penugasan yang membuat mereka mengalami *syok terapi*.<sup>73</sup>

Mereka dibebankan dengan pemahaman konsep melebihi dari biasanya ketika penugasan paper satu mata kuliah. Dibutuhkan lebih dari lima buah buku untuk setiap orang agar memahami objek kajian yang akan diteliti. Setelah proposal disetujui oleh pembimbing masing-masing mereka dihadapkan pada kepanitiaan untuk mengakomodir kebutuhan mahasiswa, asisten pembimbing, maupun dosen pembimbing sehingga beban kerja yang dimiliki oleh panitia lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menjadi peserta saja. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Tiar ketika melaksanakan KKL di Sagalaherang.

Selain dari beban kerja ganda yang dialami oleh panitia KKL, beban kerja yang terasa pun dialami ketika penugasan setelah pengumpulan data dilapangan. Dimulai dengan pembuatan *field note* secara individu, pengerjaan tugas ini tidak hanya sekali selama KKL berlangsung melainkan setiap hari dan itu pun dilakukan dalam waktu yang singkat karena disamping itu mereka pun harus mempresentasikan temuan data mereka setiap malam secara berkelompok. Kepenatan setiap hari dialami oleh Tiar, karena beban kerja yang ia tampung begitu banyak. Tidak jarang emosi yang bertumpuk di dalam hatinya ia keluarkan secara spontan, untung saja baik dosen, asistennya maupun teman sekelompok dan sekelas memahami tempramen dia yang agak kurang dikuasai.

Selain itu juga untuk menampung beban perasaan dan emosi peserta KKL, biasanya mereka pun diharuskan menulis keluh kesah mereka pada buku *diary*.

---

<sup>73</sup> Istilah yang digunakan ketika seseorang mendapatkan kejutan yang tidak disangka-sangka



Biasanya dengan menuliskan keluhan baik suka maupun duka, beban yang mereka miliki agak sedikit berkurang. *Diary* yang ditulis oleh mereka pun terkadang terdapat data yang tanpa disadari dibutuhkan oleh mereka sehingga mereka dapat memasukkannya ke dalam tugas penulisan memo. Memo disini tidak hanya sekedar penulisan data saja tetapi juga telah dilengkapi dengan analisis penulis baik berdasarkan teori maupun pengamatan.

Ketika KKL berlangsung, semua peserta melaksanakannya dengan serius. Sagalaherang menjadi sebuah tempat penelitian yang tidak pernah mereka lupakan. Disana adalah wilayah pegunungan dengan kondisi alam yang sejuk. Dengan penduduk yang ramah dan baik hati kepada mahasiswa yang hanya singgah dalam beberapa hari saja. Ketika di akhir penelitian mereka diajak untuk berenang, mengambil buah kelapa milik warga dan bersenda gurau dengan muda mudi ketika petang beranjak.

Hal lucu yang menarik adalah disaat semua orang berlibur dan bersantai di akhir penugasan KKL, Tiar sebagai pemimpin panitia kelas dan juga ketua kelas memilih untuk tidur sepuas hatinya. Karena baginya berlibur yang paling indah dan menyenangkan adalah menaiki sebuah bus. Dan baginya ketika KKL berakhir adalah menanti jadwal pulang karena ketika itu ia akan merasakan liburan yang fantastis bersama bus selama berjam-jam.

Ilmu sosiologi maupun pendidikan selain diterapkan pada kegiatan PKL dan KKL juga diimplementasikan pada kegiatan PPL. Pada angkatan ini banyak manfaat yang didapatkan dari kegiatan PPL selain mereka belajar menjadi guru di sekolah mereka juga mendapatkan data-data skripsi mereka ketika PPL. Banyak diantara

mahasiswa angkatan 2005 yang menggunakan sekolah tempat mereka PPL menjadi objek penelitian. Hal ini didukung pula karena latar belakang mereka dari Prodi Pendsos. Menurut penuturan Warni,

“Hal-hal menarik saya temukan waktu PPL, bukan hanya pengalaman saya mengajar dan setunpuk tugas lainnya sebagai seorang guru, tetapi juga saya mendapatkan data skripsi saya waktu saya PPL. Dan sebagai orang yang belajar sosiologi, kita lebih peka terhadap lingkungan sekitar, banyak permasalahan sosial maupun pendidikan yang dapat kita lihat, ya contohnya aja saya, memperhatikan perilaku guru yang terjadi menjadi budaya warga sekolah secara turun-temurun.”<sup>74</sup>

Untuk angkatan 2007 kegiatan belajar di luar kelas pun tidak mengalami perubahan, mereka juga mengadakan PKL, KKL, dan PPL. PKL yang pertama mereka lakukan adalah PKL yang terintegrasi dengan mata kuliah Sosiologi Pedesaan. Saat itu mereka melakukan penelitian di daerah pegunungan di Sukabumi. Pada tahap ini pembelajaran yang dilakukan hanya sebagai pengenalan lapangan penelitian dan pembelajaran menggunakan metode penelitian menggunakan survey. Mereka diharapkan dapat terbiasa berinteraksi dengan penduduk setempat untuk selanjutnya membuat laporan penelitian. Namun demikian dalam menganalisis masalah menggunakan teori baik sosiologi maupun pendidikan tidak terlalu diprioritaskan.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 7 September 2011

**Foto II.1**  
**Diskusi Informan kunci saat PKL**



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Gambar II.1 diatas merupakan salah satu kegiatan pembelajaran awal ketika mahasiswa terjun langsung untuk penelitian ketika mata kuliah sosiologi pedesaan untuk angkatan 2007. Selain dengan metode survey, mereka diajarkan untuk interview dengan penduduk. Hal tersebut dapat dilakukan dengan diskusi terbuka seperti gambar II.1 atau wawancara individu antar individu. Kegiatan ini dibutuhkan bagi mahasiswa untuk mengumpulkan data penelitian. Pembelajaran awal disini ditujukan untuk terbiasa berinteraksi dengan orang yang belum dikenal.

Kegiatan luar kelas kedua dilakukan di Baduy seperti angkatan sebelumnya, pada PKL kali ini juga, prioritas utama adalah membiasakan diri hidup di lingkungan yang asing. Pada kegiatan ini, penelitian dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, karena kendala yang paling sulit adalah dalam penggunaan bahasa yang umumnya mahasiswa kurang begitu familiar. Meskipun demikian, mereka diwajibkan untuk membuat laporan penulisan yang biasanya dibukukan untuk dua kelas. Analisis

teori juga tidak diprioritaskan karena mereka diprioritaskan untuk terbiasa berinteraksi baik dengan penduduk lokal maupun lingkungan tempat tinggal mereka.

**Gambar II.2**  
**Wawancara Informan Kunci saat KKL**



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Penelitian selanjutnya dilakukan ketika KKL yang terintegrasi dengan mata kuliah Metode Penelitian Sosial 2. Pada kegiatan ini, proses persiapan hingga penulisan laporan dibimbing dengan detail. Mulai dengan pembuatan proposal hingga menjadi sebuah laporan *hardcover*. Berbekal pengalaman PKL sebanyak dua kali, mereka sudah terbiasa dalam melakukan wawancara, namun demikian saat proses pemasukan data, pembuatan *field note*, maupun memo, mereka mengalami sedikit hambatan. Kendala tersebut hanyalah kurangnya penyesuaian diri dengan tugas-tugas yang diberikan.

**Gambar II.3**  
**Kegiatan Belajar Mengajar oleh guru PPL**



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Menjadi seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar, untuk itu mahasiswa Prodi Pendsos angkatan 2007 juga diwajibkan melaksanakan kegiatan PPL. Setiap tahunnya PPL yang dilakukan tidak jauh berbeda, perbedaan yang terjadi biasanya hanya pada masalah-masalah teknis ketika terjun sebagai seorang guru. Hal itupun disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin modern maupun kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan murid saat itu.

Terkait dengan mengajar, sosiologi menjadi satu bagian yang sangat empiris sedangkan ilmu pendidikan adalah hal yang normatif untuk di UNJ ini. menggabungkan keduanya menjadi hal yang sangat sulit, namun demikian hal tersebut tetap dapat berlangsung sejauh dosen pendsos memiliki inovasi dalam menggabungkan keduanya. Seperti yang dituturkan oleh Dosen Daman, bahwa dalam pembelajarannya terkait dengan pengajaran materi sosiologi dan berhubungan langsung dengan pendidikan terutama praktik mengajar. Untuk itu ia terus

mengadakan pengembangan kurikulum yang sifatnya fleksibel. Meskipun ilmu pendidikan itu normatif tetapi ia dapat merangkum agar dapat menyeimbangkan sosiologi yang empiris.

Begitu juga mahasiswa yang telah mengalami praktik mengajar seperti PPL. Ilmu pendidikan yang normatif digabungkan dengan sosiologi yang empiris ketika mereka menjelaskan materi. Sifat normatif yang ada pada ilmu pendidikan kemudian melebur pada materi sosiologi yang ada. Hal tersebut terlihat ketika memahami siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini pula dialami oleh Wajeng. Ia menggunakan empiris sosiologi dalam menelaah perilaku siswa sehingga ia mampu memahami keinginan si siswa dalam menyerap materi sosiologi yang seperti apa.

Pada proses pembelajaran di luar kelas, mahasiswa juga belajar melalui organisasi. Pembelajaran yang didapatkan dari berorganisasi yang berkontribusi untuk proses belajar mengajar di kelas ketika penugasan berkelompok. “Biasanya mahasiswa harus melakukan presentasi hasil dari kerja kelompok dan kemampuan berbicara di depan umum juga didapatkan dari berorganisasi” tutur Dho yang mengikuti organisasi tingkat jurusan Sosiologi ini.<sup>75</sup> Menjadi anggota organisasi yang didirikan pertama kali sebagai tantangan untuk dapat mempertahankan dan memajukan organisasi ini.

Dalam hal organisasi pada angkatan 2005 mengalami kevakuman untuk pendsos sendiri. Mereka beralasan lebih berkonsentrasi pada perkuliahan saja. Bagi kelas reguler mereka sudah memiliki keorganisasian yang apik di kelasnya sendiri. Organisasi kepengurusan kelas ini menjadi sebuah tanggung jawab yang besar yang

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2003 dengan Dho pada tanggal 12 Maret 2011

mereka emban selama empat tahun. Sehingga mereka merasa cukup puas dengan mengelola organisasi lingkup kecil saja.

Mereka memberi nama organisasi kepengurusan kelas dengan nama KMPS REG 2005 (Keluarga Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Reguler 2005). Organisasi ini dikelola oleh beberapa orang yang mereka anggap mampu bertanggung jawab di bidangnya. Penamaan jabatan terbilang unik karena menggunakan nama-nama jabatan di pemerintahan negara. Biasanya suatu kelas dipimpin oleh ketua kelas, hanya berbeda nama saja mereka menyebut ketua kelas dengan presiden, lalu ada menteri urusan dalam negeri yang mengurus tentang keperluan mahasiswa seputar kelas, kemudian menteri luar negeri yang mengurus hubungan mahasiswa dengan jurusan, BAAK, maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas.

Selain itu presiden di kelas ini dibantu oleh sekretaris jenderal untuk mengurus administrasi kelas seperti KRS maupun KHS. Menurut “presiden” KMPS, mereka sangat profesional dalam mengelola organisasi lingkup kecil ini. Para pengurus memiliki visi dan misi, jika ingin berorganisasi terlebih dahulu membenahi dari yang tingkat bawah terlebih dahulu. Dan mereka mengklaim bahwa pengelolaan kelas paling teratur adalah ketika masa mereka. Menurut mereka juga disinilah terjadi proses pembelajaran dasar sebagai pengurus organisasi. Namun demikian, ada beberapa diantara mereka yang ikut organisasi lain namun sifatnya hanya sekedar ikut-ikutan saja, tidak dilakukan secara profesional.

Bidang organisasi yang diikuti oleh mahasiswa pendsos angkatan 2003 dan 2005 memang tidak terlalu diprioritaskan, namun ketika tahun 2007, banyak mahasiswa yang terjun aktif di organisasi baik tingkat jurusan, fakultas maupun

universitas. Mereka memiliki minat di berbagai bidang dalam hal kepemimpinan banyak dari mereka yang mengikuti BEM fakultas dan BEM Jurusan, sedangkan untuk menuangkan bakat atau hobi banyak yang mengikuti organisasi di tingkat Universitas, seperti UKO, Sigma TV, UKM, LKM, PRAMUKA, DIDAKTIKA bahkan organisasi keagamaan juga tak luput menjadi minat mereka. Menurut mereka selain dari proses pembelajaran di kelas kita juga membutuhkan organisasi sebagai proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Warni,

“Banyak pembelajaran yang kita dapet saat ikut organisasi, contohnya aja tdinya gk bisa ngomong di depan orang banyak jadi bisa ngomong, awalnya kita cuma minat dan menguasai di satu bidang aja karena di organisasi kita jadi bertukar ilmu dan mencoba untuk bisa seperti yang lain”<sup>76</sup>

Organisasi memberikan manfaat bagi mahasiswa, selain meningkatkan kepercayaan diri, organisasi juga mampu berkontribusi dalam pengerjaan skripsi. Ketika menjadi sebuah organisasi kita diajarkan untuk mengelola kegiatan dan tentunya disana kita selalu diberikan tanggung jawab baik dari segi surat menyurat, acara, humas sampai dengan keamanan. Proses dalam pengelolaan suatu kegiatan ini akan kita alami sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dan pemahaman.

Pemahaman ini tentunya berguna saat mereka mengerjakan skripsi seperti menyampaikan surat kepada instansi. Kebiasaan mereka yang telah dipelajari tentunya akan mempermudah mereka untuk menjalin *link* agar informan dapat mereka ajak bicara. Selain itu pula, kedekatan personal juga menjadi nilai tambah untuk mereka dalam mengerjakan skripsi.

Selain itu pula penulisan yang telah dibukukan sangat menunjang bagi kompetensi penulisan dan penalaran mahasiswa. Seperti jurnal mahasiswa *Scripta*

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2007 dengan Warni pada tanggal 17 Mei 2011



*Societa*. Jurnal ini telah diterbitkan sebanyak empat edisi. Dua diantaranya di dominasi oleh mahasiswa pendsos. Jurnal ini diwujudkan sebagai wadah implementasi dari minat mereka terhadap daya nalar dan penulisan ilmiah. Menurut salah satu dosen pendsos, *scripta societa* adalah satu-satunya jurnal mahasiswa yang hanya dimiliki oleh jurusan sosiologi di UNJ.

Dengan adanya jurnal ini selain meningkatkan kemampuan daya nalar dan penulisan ilmiah, mereka juga mendapatkan penghargaan secara psikologis. Kepercayaan diri untuk menulis pun semakin meningkat. Namun hal ini bukan berarti menjadikan mereka semakin sombong karena karya mereka dibukukan seperti yang dituturkan oleh Warni,

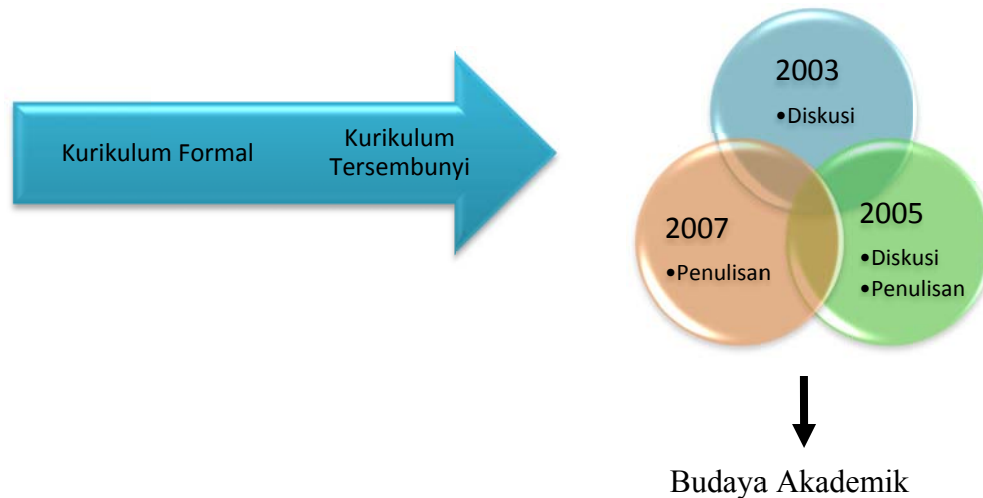
“iya tulisan saya ada yang dibukukan, itu juga proses buat saya, dengan diterbitkan pada jurnal tidak mmebuat saya jadi sombong, banyak kan mahasiswa yang terlalu bangga jadi jatohnya sombong, ada lah pokonya mahasiswa yang kayak gitu, merasa pintar dan bisa segalanya.”<sup>77</sup>

Selain dari jurnal mahasiswa, mereka juga dapat menerbitkan tulisannya pada jurnal yang diampu oleh dosen-dosen sosiologi, antara lain jurnal *sosialita* dan jurnal komunitas.

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 17 September 2011

**Skema II.1**  
**Proses Dinamika Pembelajaran Menjadi Budaya Akademik**



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

**E. Kedudukan Skripsi: Proses Daya Nalar dan Formalitas Karya**

Skripsi menjadi sebuah syarat kelulusan sebagai seorang sarjana. Syarat ini tidak semata-mata sebagai persyaratan normatif saja tetapi juga menjadi beban studi yang tercakup dalam SKS sebesar 6 SKS. Mahasiswa dapat lulus jika telah mampu menempuh minimal 144-150 SKS.<sup>78</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa skripsi menjadi bagian dari kurikulum di dalam Pendidikan Tinggi. Hal ini juga tidak terkecuali bagi mahasiswa Prodi Pendsos yang ingin lulus.

Hasil pembelajaran yang dicapai tidak luput dari tujuan yang ingin dicapai sebuah instansi pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Menurut Ditjen Dikti, “pendidikan tinggi pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk meningkatkan

<sup>78</sup> Lihat Pedoman Akademik Universitas Negeri Jakarta Tahun 2010/2011

tingkat ilmu pengetahuan dan implementasi bagi mahasiswa dan lembaga.”<sup>79</sup> Skripsi merupakan salah satu produk kegiatan intelektual tentu memiliki posisi dalam kegiatan perkuliahan. Berbagai macam tujuan yang ingin dicapai dalam pengerjaan sebuah skripsi.

Secara struktural, skripsi memang sebagai syarat sebuah kelulusan dari kegiatan akademik seorang mahasiswa. Namun demikian, skripsi juga dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana seorang mahasiswa memahami dan mendalami ilmu yang selama ini dia dapatkan. Sudut pandang mahasiswa pun berbeda-beda dalam melihat kedudukan dari skripsi yang mereka kerjakan. Hal ini pun di dorong oleh motivasi yang didapatkan oleh setiap mahasiswa yang berbeda-beda pula.

Skripsi menjadi sebuah prioritas bagi mahasiswa sesuai dengan motivasi masing-masing individu. Keinginan orang tua agar anaknya menjadi seorang sarjana juga menjadi pendorong bagi mereka yang ingin segera menuntaskan pendidikannya. Selain itu pula tuntutan ekonomi juga menjadi motivasi agar mereka lekas bekerja. Hal inilah yang membuat posisi skripsi penting bagi seorang mahasiswa.

Skripsi merupakan sebuah hasil dari proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan oleh mahasiswa dalam jangka waktu empat sampai delapan tahun berkuliah. Di dalam sebuah skripsi terdapat berbagai tahapan pembelajaran seseorang dari mulai tidak tahu menjadi tahu. Seorang mahasiswa tentunya belajar sedari awal diperkenalkan ilmu sosiologi sebagai landasan mereka untuk bernalar. Dibutuhkan motivasi yang kuat agar mereka bertahan dalam proses pembelajaran. “Menjadi

---

<sup>79</sup> Ditjen Dikti. *Pendidikan Tinggi Indonesia Dalam Lintasan Waktu dan Peristiwa* Jakarta : Ditjen Dikti, 2003, hlm. 4

seorang guru adalah cita – cita saya dan itu saya tekuni hingga dapat lulus tepat waktu, begitu tutur Warni.”<sup>80</sup>

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas pada awal perkuliahan pun membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi. Apalagi untuk menyerap pengetahuan tentang teori–teori sosiologi yang baru mereka kenal dengan tingkat kesulitan tinggi. banyak istilah asing yang baru mereka kenal mereka pun harus mampu mengelola transfer ilmu agar dapat mereka pahami. Diskusi menjadi salah satu cara bagi mereka agar lebih memahami apa yang mereka pelajari selama ini. Begitu juga dengan tugas–tugas yang dibebankan kepada mereka menjadi tahapan dalam proses pembelajaran yang seharusnya dilalui. Tugas–tugas tersebut menjadi alat penggali bagi pemahaman mereka mengenai teori–teori yang sudah diajarkan begitu juga yang dikatakan oleh Warni,

“Di dalam skripsi itu ada teori–teori yang udah kita pelajari, jadi penerapan semua teori ada disana. Nggak cuma teori aja sih, analisis kita yang udah kita asah selama empat tahun itu menjadi pengetahuan baru yang kita miliki. Dan itu kita dapet dari tugas–tugas analisis kasus kayak Gersos.”<sup>81</sup>

Ketika mahasiswa membuat skripsi disana terdapat proses menggali kembali memori pengetahuan yang telah disimpan selama pembelajaran. Mereka menuangkan kembali teori sosiologi yang telah dipahami, teori penulisan, hingga cara menganalisis masalah yang telah diangkat dalam skripsi. Penggalan memori pengetahuan yang telah lama disimpan oleh mahasiswa di tuangkan ke dalam sebuah skripsi menjadi satu bentuk hasil belajar yang patut dibanggakan. Hasil belajar ini

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 17 September 2011

<sup>81</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 17 September 2011

adalah sebagai suatu prestasi yang membanggakan bagi seorang mahasiswa ketika menyelesaikan akhir perkuliahannya.

Skripsi yang telah diselesaikan mendapatkan umpan balik bagi mahasiswa. Ketika skripsi tersebut mendapatkan nilai yang baik maka mahasiswa tersebut akan merasa bangga dan puas akan hasilnya namun ketika nilai yang didapatkan tidak sesuai harapan maka akan ada kekecewaan bagi mahasiswa tersebut. Namun hal itu sewajarnya ada di setiap perguruan tinggi. Kekecewaan tersebut dapat ditunjukan baik bagi dosen maupun diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Warni,

“Dengan tepat waktu menyelesaikan skripsi saya bisa melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Skripsi saya yang memuaskan juga sempat ditawarkan untuk dimasukkan ke dalam jurnal tetapi saya masih dalam kesibukan. Selain itu juga saya sempat ditawari untuk mengajar di Pendsos, tetapi saya masih memiliki kesibukan dalam pendidikan sehingga saya belum bisa menerimanya.”<sup>82</sup>

**Tabel II.7**  
**Posisi Skripsi bagi Mahasiswa Pendsos**

<b>Angkatan 2003</b>	<b>Angkatan 2005</b>	<b>Angkatan 2007</b>
Syarat Kelulusan	Syarat Kelulusan	Syarat Kelulusan untuk lulus cepat
Pengaplikasian Ilmu	Pengaplikasian Ilmu	Pengaplikasian Ilmu
Karya Akhir	Karya Akhir	Dibuat Buku
		Karya Akhir

Sumber : Temuan Peneliti, 2011

Bagi mahasiswa Pendsos angkatan 2003 dan 2005, motivasi untuk lulus cepat tidak terlalu diprioritaskan. Hal ini terlihat pada kelulusan awal angkatan 2003 baru empat orang. Sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk mengaplikasikan ilmu mereka terlebih dahulu sebagai seorang guru. Kemudian mereka mengerjakan skripsi

<sup>82</sup> Wawancara mahasiswa pendsos angkatan 2005 dengan Warni pada tanggal 17 September 2011

dari hasil implementasi ilmu yang telah mereka dapatkan. Skripsi yang mereka kerjakan juga selanjutnya diharapkan dapat digunakan saat mereka terjun di masyarakat sebagai seorang guru begitu juga yang dialami oleh Sis,

“saya mengerjakan skripsi memang terlambat, dalam menulis skripsi, dilatarbelakangi karena sekolah saya di tempat yang sama keadaanya dengan tempat penelitian saya, saya pun ngajar disana, saya ingin melihat ada apa disana, dan kenapa bisa sampai begini, dengan menulis skripsi, saya tau penyebabnya dan saya mencoba untuk merubahnya.”<sup>83</sup>

Ilmu yang aplikatif menjadi sebuah hal yang penting dalam pengerjaan skripsi oleh mahasiswa Pendsos. Seperti halnya mahasiswa angkatan 2005 yang berawal dari kecintaannya terhadap suatu hal menjadi motivasi dia dalam pengerjaan skripsi. Perwujudan dari skripsi yang dibuat juga menjadi sebuah impian yang ingin diaplikasikannya untuk masyarakat. Skripsi baginya bukan sekedar syarat untuk kelulusan semata melainkan merupakan proposal proyek masa depan untuk mengimplementasikan analisis dan pengetahuan yang ia dapatkan selama mengerjakan skripsi, seperti Tiar yang bercerita tentang skripsinya,

“gue tuh cinta banget sama bis... kecuali bis yang kayak kaleng kerupuk ya.. suatu hari nanti gue mau skripsi gue ini dijadiin landasan untuk kemajuan transportasi yang ada di Indonesia ini. Cita-cita gue mau jadi menteri di dinas perhubungan.skripsi yang gue buat ya bukan cuma sekedar syarat lulus aja.”<sup>84</sup>

Pada angkatan 2007 prioritas skripsi memang ditujukan untuk lulus cepat, selain skripsi menjadi syarat kelulusan. Untuk angkatan 2007 mengalami peningkatan jumlah lulusan tepat waktu sebanyak 10 orang. Hal ini menjadi sebuah kemajuan yang positif bagi Prodi Pendsos sesuai dengan penuturan Yani,

“iya skripsi yang tugas akhir aja, harus cepet dikelarin, gue juga pengen lulus cepet, nggak mau lama-lama ngerepotin ortu juga. Jadi untuk pengen jadi skripsi yang bagus kata orang, pengen si, cuma kan nggak mungkin kalo dalam waktu yang singkat.”<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Mahasiswa angkatan 2003 dengan Sis pada tanggal 16 september 2011

<sup>84</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2005 dengan Tiar pada tanggal 4 September 2011

<sup>85</sup> Hasil wawancara mahasiswa angkatan 2007 dengan Yani pada tanggal 1 September 2011

Selain dari prioritas lulus cepat mereka pun mengharapkan skripsi yang mereka buat dapat diaplikasikan bagi diri mereka maupun untuk orang lain. Beberapa dari mereka yang telah lulus mengharapkan skripsi yang telah selesai dijadikan sebuah buku. Jika tidak ingin dilupakan sejarah maka menulislah. Pepatah yang sering diucapkan oleh salah seorang mahasiswa di angkatan ini. Menulis memang dijadikan sebuah budaya bagi mahasiswa khususnya Prodi Pendsos.

## **F. Kesimpulan**

Pada bab ini dapat terlihat tiga hal yang perlu diperhatikan, *pertama* skripsi menjadi satu bagian dari kurikulum yang ada di perguruan tinggi. Hal ini terlihat pada beban studi mahasiswa pada akhir masa pendidikan. Namun demikian kegiatan penulisannya sendiri menjadi kurikulum tersembunyi disetiap mata kuliah. Skripsi dan penulisan selalu ada di setiap kurikulum baik kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi meskipun mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

*Kedua* perubahan dan perkembangan kurikulum yang ada tidak terlepas dari dinamika pembelajaran yang terjadi di Prodi Pendsos baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun memiliki kegiatan belajar di luar kelas seperti PKL, KKL, maupun PPL semuanya tersebut terintegrasi dalam mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas. Selain itu pula organisasi yang ada di kampus baik lingkup kelas, jurusan, fakultas maupun universitas turut berkontribusi di dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa yang aktif mengikutinya.

*Ketiga*, baik kurikulum maupun dinamika pembelajaran yang terjadi berkaitan erat dengan kedudukan skripsi sebagai hasil pembelajaran. Posisi skripsi bagi mahasiswa menjadi prioritas yang penting dalam menunjang kelulusan mereka. Skripsi menjadi sebuah hasil belajar yang melalui proses belajar tahap demi tahap dari mulai motivasi hingga tahapan umpan balik. Namun demikian skripsi bukan hanya sekedar dijadikan sebagai syarat kelulusan semata tetapi juga sebagai bentuk pengabdian diri kepada masyarakat baik sebagai seorang guru maupun sebagai seorang anggota masyarakat.

Skripsi menjadi sebuah karya produksi akademik seorang mahasiswa. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang kompleks. Banyak hal unik yang tidak pernah terpikirkan dikaji di dalamnya, tidak terkecuali bagi mahasiswa Pendsos. Bagi mahasiswa Pendsos, tema kajian untuk skripsi terbagi menjadi dua sudut pandang. Praksis pendidikan yang dianalisis menggunakan perspektif sosiologi yang sering kita sebut sebagai sosiologi pendidikan. Sedangkan sudut pandang yang lain adalah masalah sosiologi yang dikaji dengan perspektif pendidikan. selain dari topik skripsi penggunaan metode penelitian pun penting dikaji dalam bab selanjutnya karena menjadi perbedaan yang sangat terlihat dari skripsi jurusan lain. Sebagaimana kita ketahui setiap pengerjaan skripsi memiliki kendala dan problematika tersendiri baik dari sisi internal maupun eksternal mahasiswa tersebut sehingga hal itu pun akan dibahas dalam bab selanjutnya.



### **BAB III**

## **SKRIPSI SEBAGAI PROSES PRODUKSI AKADEMIK**

### **A. Pengantar**

Membahas mengenai skripsi tentu saja tidak terlepas dari bagian terpenting dari skripsi itu sendiri. Dalam bab ini akan dibahas bagian terpenting dari sebuah karya produksi akademik mahasiswa. Skripsi dapat dikatakan sebagai karya produksi akademik karena dari tahun ke tahun setiap mahasiswa diharuskan membuat skripsi tanpa terkecuali.<sup>86</sup> Terkait dengan karya satu ini banyak hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menopang proses penulisan skripsi itu sendiri.

Kebutuhan akan dasar–dasar teori dan penulisan telah dipelajari sejak awal di bangku kuliah. Hal tersebut juga dibutuhkan untuk memetakan topik – topik skripsi yang ingin dipilih oleh mahasiswa. Untuk Prodi Pendsos hingga saat ini masih mewajibkan dua tema besar yaitu Sosiologi Pendidikan atau yang sering dikenal dengan istilah sosio edukasi dan juga “pendidikan sosiologi”.

Selain itu pula dalam proses pembelajaran mahasiswa dibutuhkan pengetahuan mengenai metodologi penelitian. Metode penelitian ini digunakan dalam penelitian dan disesuaikan dengan tema skripsi yang dipilih. Berbagai–macam metode penelitian yang digunakan untuk penelitian. Namun hanya dua macam metode penelitian yang diajarkan di Prodi Pendsos sebagai pondasi awal sebagai

---

<sup>86</sup> Dengan persyaratan yang telah ditetapkan pada buku pedoman akademik, tahun 2010/2011, hlm. 26

peneliti amatir. Metode yang dipelajari di Prodi Pendsos antara lain Kualitatif dan Kuantitatif.

Pada Bab ini pula dibahas mengenai problematika dalam proses penulisan skripsi. Bagi sebagian mahasiswa skripsi menjadi sangat berharga ketika mereka telah mampu melewati berbagai macam problematika dalam proses penulisan skripsi. Problematika yang dihadapi dapat dari lingkungan eksternal mahasiswa maupun individu mahasiswa itu sendiri. Diperlukan berbagai macam upaya untuk mengatasi problem yang dihadapi sehingga mereka mampu menuntaskan skripsi sesuai dengan target yang mereka harapkan.

## **B. Peta Topik Skripsi Prodi Pendidikan Sosiologi**

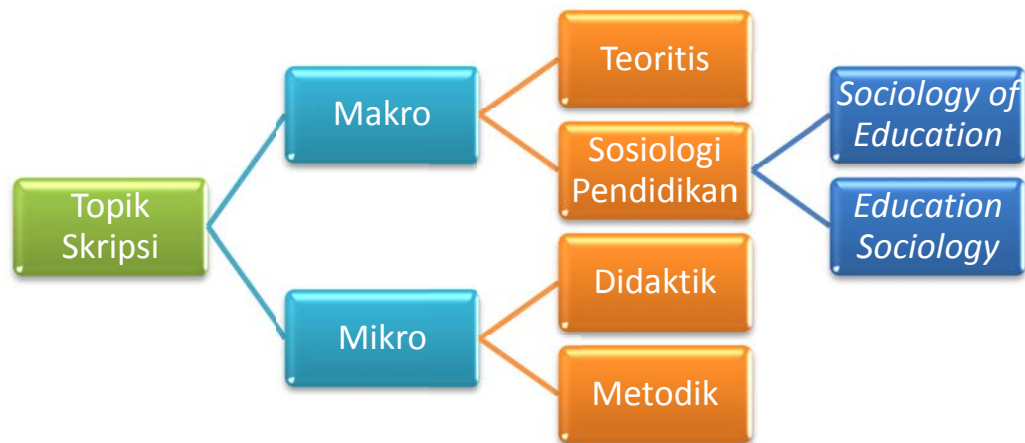
Topik skripsi menjadi langkah awal setiap mahasiswa dalam memulai penulisan skripsi. Setiap universitas bahkan fakultas maupun jurusan memiliki criteria dalam pemilihan topiknya masing-masing. Untuk Prodi Pendsos sendiri pemilihan topik harus sesuai dengan latar belakang prodi ini sendiri yang berhubungan dengan pendidikan dan sosiologi. Hal tersebut ditunjang oleh lulusan yang dihasilkan oleh Prodi Pendsos sebagai sarjana pendidikan dan akan bekerja sebagai guru pada mata pelajaran sosiologi.

Skripsi yang ditulis oleh angkatan 2003 hingga sekarang sesuai dengan objek kajian yang sesuai dengan latar belakang Prodi Pendsos. Perumusan awal dalam penulisan skripsi adalah ketika penugasan pertama kali mata kuliah Teori Sosiologi Klasik. Membuat paper dari sebuah permasalahan pendidikan yang kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi yang telah dijelaskan oleh dosen. Mata kuliah

ini diberikan ketika semester 2. Untuk penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel II.5.

Pendalaman mengenai tentang topik skripsi ketika mata kuliah teori perubahan sosial. Hal ini dialami oleh mahasiswa angkatan 2005 ke bawah. Sedangkan angkatan 2003 dan 2004 lebih banyak melalui diskusi – diskusi antar teman maupun dengan dosen. Dua topik besar yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan Sosiologi. Untuk lebih detail penjelasan dua topik besar dalam skripsi pendsos dapat dilihat dalam skema III.1 berikut ini.

**Skema III.1**  
**Pembagian Topik Skripsi**



Sumber : Interpretasi Peneliti Berdasarkan Pengamatan dan teori, 2011<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Ahmad Hufad, "Teori Sosiologi Pendidikan", dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W (Penyunting), Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, hlm. 231

Setelah pengamatan pada topik dan berdasarkan pengamatan serta teori sosiologi pendidikan terdapat dua tema besar yang dipilih mahasiswa pendsos dalam menulis skripsi. Pada tema pertama yaitu pendidikan sosiologi, dapat dibagi menjadi dua bidang sisi teoritis dan praktis. Untuk teoritis, biasanya mahasiswa mengkaji sebuah pemikiran dari seorang tokoh sosiologi yang telah menelaah tentang pendidikan. Kemudian mahasiswa tersebut menghubungkan dengan proses pembelajaran aplikatif. Skripsi ini pernah ditulis oleh salah satu mahasiswa angkatan 2005 yaitu Ahmad Tarmiji dengan judul “Titian Peradaban: Telaah Sosiologis atas Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun”. Sedangkan satu judul lagi yang membahas untuk topik ini ditulis oleh mahasiswa angkatan 2007 dengan judul “Menuju masyarakat sosialis Indonesia: suatu telaah sosiologi atas konsepsi pendidikan Tan Malaka”.

Untuk topik pada bagian praktis dari pendidikan sosiologi dibagi menjadi dua yaitu didaktik dan metodik. Banyak mahasiswa pendsos yang menulis mengenai didaktik dan metodik ini. Untuk angkatan 2003 sendiri ada 10 orang yang membahas masalah ini. Salah satunya adalah skripsi yang berjudul “Hubungan antara kualitas pelayanan akademik terhadap motivasi belajar mahasiswa FIS UNJ”. Pada skripsi ini penulis membahas didaktik umum yang terdapat di universitasnya yang dihubungkan dengan psikologi sosial mahasiswa yaitu motivasi mahasiswa dalam belajar. Angkatan 2004 sendiri banyak yang membahas topik ini yang berjumlah 14 orang. Salah satu judul skripsi yang berhubungan dengan didaktik dan metodik adalah membahas mengenai kinerja guru sosiologi di salah satu SMA di Jakarta.

Sebagai angkatan 2005 yang menjadi awal dari jalur masuk secara regular mengalami peningkatan. Untuk angkatan 2003 dan 2004 banyak skripsi yang ditemukan membahas mengenai didaktik. Sedangkan untuk angkatan ini ada beberapa mahasiswa yang membahas mengenai metodik seperti judul skripsi ini “Pembelajaran sosiologi melalui metode diskusi kelompok di SMA Negeri 1 Panggarangan”. Metodik yang digunakan dalam skripsi ini masih bersifat umum karena tidak mengarah pada satu materi saja tetapi masih meluas hanya pada pembelajaran sosiologinya.

Begitu pun dengan angkatan 2006 yang juga menggunakan metodik umum sebagai topik penulisan, salah satunya berjudul “Pengaruh Metode sosiodrama terhadap minat belajar sosiologi siswa kelas X”. Berbeda dengan skripsi yang sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif, karena untuk skripsi ini menggunakan metode kuantitatif. Pembahasan mengenai metode akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

Pemilihan topik skripsi sebagian besar menggunakan tema ini. Banyak diantara mahasiswa dari angkatan awal berbasis topik ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya kejenuhan dengan judul yang terkesan “itu-itulah saja”, tentunya dikaitkan dengan sarjana pendidikan jurusan lain yang telah lebih dahulu lulus. Selain itu pula background dari para dosen yang memang ketika itu masih sosiologi murni. Hal tersebut dikarenakan belum ada universitas manapun yang membuka prodi pendidikan sosiologi di Indonesia.

Bagi mahasiswa sendiri topik sosiologi pendidikan pun dianggap lebih berwarna karena tidak hanya membahas seputar pembelajaran di kelas “melulu”.

Mereka melihat bahwa pendidikan terdapat dimanapun mereka berada. Setiap apa yang kita lakukan dimulai dari belajar yang tersu menerus dengan *trial and error*. Hal ini pun yang menjadikan bahwa skripsi di sosiologi terlihat unik. Hakikat sosiologi itu sendiri adalah masyarakat sehingga mereka dapat menulis skripsi secara luas dengan segala sesuatu yang ada di masyarakat. Untuk melihat perbandingan pemilihan judul skripsi berdasarkan setiap angkatan dapat dilihat pada tabel III.1 di bawah ini.

**Tabel III.1**  
**Perbandingan jumlah pemilihan topik skripsi**

Tahun Ajaran	Jumlah Mahasiswa yang telah lulus	Tema Besar Skripsi				
		Teoritis	Makro		Mikro	
			Sosiologi Pendidikan		Didaktik	Metodik
			Sociology Of Education	Educational Sociology		
2003	27 orang	0	10 orang	10 orang	0	0
2004	38 orang	0	14 orang	17 orang	0	0
2005	57 orang	1	12 orang	26 orang	0	0
2006	51 orang	0	8 orang	32 orang	0	2
2007	10 orang	1	0	9 orang	0	0
Jumlah	183 orang	2	35 orang	76 orang	0	2

Diolah dari data administrasi Prodi Pendsos, 2011

Pada tabel III.1 diatas terlihat bahwa pemilihan topik skripsi sosiologi pendidikan memiliki kuantitas yang lebih banyak daripada yang pendidikan sosiologi. Namun demikian fokus penulisan skripsi di pada konsep ini menjadi hal unik ketika mereka menghubungkannya dengan hobi atau kebiasaan mereka sehari-hari. Seperti salah satu mahasiswa angkatan 2005 yang menghubungkan hobinya dan kecintaannya akan bus sehingga dia pun menjadikannya sebuah topik skripsi. Dia menggunakan *Educational Sociology* untuk melandasi topik skripsinya. Penerapan

konsep pendidikan bertransportasi menjadi salah satu hal baru yang penting untuk ditelaah baginya. Begitupun dengan beberapa mahasiswa lainnya yang hampir sama memilih topik ini. Pemilihan setiap topik skripsi ini tidak terlepas dari kegiatan penulisan akademik dan diskusi yang sering dilakukan oleh mahasiswa baik dalam bentuk formal ataupun non formal di luar aktivitas kelas.

Pemilihan topik skripsi sosiologi pendidikan sangat sering menjadi pilihan mahasiswa. Hal ini dikarenakan mereka lebih mengenal dekat dengan masalah sosial yang berhubungan dengan kajiannya. Seperti yang dituturkan oleh Warni, dia memilih masalah yang berhubungan dengan sekolah tapi bukan pada sistem pembelajarannya. Menurutnya, ketika itu topik-topik yang berhubungan dengan didaktik atau metodik sangat membosankan. Dia juga beralasan bahwa topik-topik tersebut telah digunakan sejak lama oleh fakultas tertua di UNJ dan jika mahasiswa pendsos mengikutinya sangat monoton dan tidak berkembang.

Dalam pemilihan topik skripsi, jika dilihat dari pembagian karakteristik mahasiswa tidak ada perbedaan yang mendasar. Dikarenakan pemilihan topik skripsi lebih dilihat dari minat si penulis terhadap masalah yang ingin diteliti agar mempermudah mereka dalam menyelesaikan skripsi yang ditulis. Ari misalnya yang tergolong berkarakter *resisten*, yang menganggap meneliti masalah akademik dengan metode kuantitatif lebih mudah diteliti. Hal tersebut dikarenakan data yang diambil pun tidak sulit. Sedangkan Tiar, memilih masalah yang menjadi minatnya sejak lama sehingga data-data yang dianggap oleh orang lain sulit, ia mendapatkannya dengan mudah.

### C. Dominasi Metodologi Kualitatif dalam Penulisan Skripsi Pendsos

Mengenal tentang metodologi bagi mahasiswa adalah ketika mata kuliah Metode Penelitian Sosial 1. Materi dalam kuliah ini diawali dengan pembedaan paham yang dianut dalam metodologi yang diterapkan ketika melakukan sebuah penelitian. Mata kuliah ini menjelaskan berbagai macam metodologi, namun dalam prosesnya hanya mengerucutkan dua metodologi yaitu Kuantitatif dan Kualitatif. Mata kuliah ini diajarkan pada semester 3. Ketika pembelajaran untuk angkatan 2007 mulailah diperkenalkan dengan *action research* yang lebih dikenal di dunia pendidikan sebagai penelitian tindakan kelas.

Dalam proses pembelajarannya hingga menulis skripsi pada Prodi Pendsos ini yang lebih berkembang adalah metodologi penelitian kualitatif. Meskipun demikian metodologi kuantitatif masih pula menjadi sebuah pilihan bagi beberapa mahasiswa yang memang objek risetnya tidak dapat menggunakan kualitatif. Pada awalnya budaya akademik UNJ sangatlah mengedepankan kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Hal tersebut dianggap sebagai bentuk penelitian yang paling ilmiah ketika pendsos belum berdiri. Menurut Bapak Komarudin, “dalam prosesnya ketika pendsos mulai berdiri dibuatlah kebijakan dengan memperbolehkan berbagai metodologi digunakan dalam penelitian untuk skripsi.”<sup>88</sup>

Untuk jurusan Sosiologi sebagian besar penelitian ilmiahnya mengembangkan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Hal tersebut terlihat pada jumlah skripsi yang lebih menggunakan metodologi kualitatif dibandingkan metodologi lain. Meskipun demikian di FIS mengenal beberapa metodologi seperti studi pustaka, studi

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Bapak Komarudin pada tanggal 25 Oktober 2011



deskriptif, *action research*, kuantitatif, maupun kualitatif. Perbandingan jumlah pemilihan metodologi pada Prodi Pendsos dapat dilihat pada tabel III.4 berikut ini.

**Tabel III.2**  
**Perbandingan Jumlah Pemilihan Metodologi Untuk Skripsi**

Tahun Ajaran	Jumlah Mahasiswa yang telah lulus	Metode Penelitian		
		Kualitatif	Kuantitatif	Studi Pustaka
2003	27 orang	15 orang	5 orang	0
2004	38 orang	26 orang	5 orang	0
2005	57 orang	37 orang	1 orang	1 orang
2006	51 orang	40 orang	2 orang	0
2007	10 orang	9 orang	0	1 orang
Jumlah	183 orang	127 orang	13 orang	2 orang

Diolah dari data administrasi Prodi Pendsos, 2011

Pemilihan metodologi ini pun tidak hanya keinginan sekehendak hati saja. Diperlukan berbagai macam acuan jika ingin memilih salah satu metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi. Kesesuaian antara topik penelitian dan masalah penelitian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. seperti beberapa tulisan skripsi yang membahas konsep seorang tokoh sebagai fokus penelitiannya. Dua skripsi yang membahas mengenai Tan Malaka dan Ibnu Khaldun lebih sesuai dengan metodologi penelitian menggunakan studi pustaka. Selain tokoh utama yang memang sudah tiada, data–data yang akurat pun hanya bisa didapatkan dari studi–studi mereka. Studi–studi merekapun hanya terdapat dalam buku –buku tulisan mereka ataupun buku–buku yang ditulis oleh orang lain tetapi tentang mereka.

Untuk metodologi kuantitatif, biasanya mahasiswa ingin melihat permasalahan secara makro. Tentunya mereka menggunakan minimal 2 variabel untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti. Jumlah data yang harus

dikumpulkan pun biasanya lebih dari 10 orang untuk melihat tingkat validitas yang ada. Hal ini memerlukan tenaga lebih banyak jika mereka menginginkan tingkat validitasnya akurat.

Beberapa mahasiswa memilih metode ini karena memang sesuai dengan topik yang mereka pilih. Seperti angkatan 2006 yang memilih topik skripsi pada lingkup didaktik dengan judul “Pengaruh Metode sosiodrama terhadap minat belajar sosiologi siswa kelas X” dan “Pengaruh metode *time token* terhadap prestasi belajar pembelajaran sosiologi kelas X”. Mereka membahas mengenai hubungan antara metode yang digunakan dalam pembelajaran siswa dengan siswa itu sendiri. Tentunya pada skripsi tersebut terdapat dua masalah berbeda yang harus dianalisis dalam satu penelitian yang sama. Jika mengkaji dua permasalahan dalam satu penelitian memilih metodologi kuantitatif adalah tindakan yang tepat.

Selain menggunakan metodologi kuantitatif, pada Prodi Pendsos pun lebih banyak menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi ini dipelajari pertama kali pada mata kuliah Teori Perubahan Sosial meskipun sifatnya hanya pengenalan saja namun memang mahasiswa lebih paham dengan metodologi ini. Hal tersebut ditunjang karena berbagai penelitian kecil yang ditugaskan dalam proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu pula metodologi ini diperdalam dengan adanya mata kuliah penelitian sosial 2 yang dilakukan pada semester 6 dan juga langsung diaplikasikan pada penelitian di mata kuliah KKL selama seminggu. Berdasarkan yang dituturkan oleh Tiar,

“iya saya pilih kualitatif karena memang lebih mengerti dan lebih diperdalam waktu kuliah. Selain itu juga topik skripsi saya memang cocoknya dengan metodologi kualitatif, kalau

untuk yang lain saya hanya paham sedikit dan memang nggak cocok buat skripsi saya. Soalnya proses belajarnya aplikatif waktu di KKL itu.”<sup>89</sup>

Penggunaan metodologi kualitatif hanya pada satu lingkup mikro yang berpengaruh pada seseorang atau beberapa orang saja. Namun demikian dalam metodologi ini hasil penelitian dapat berlaku juga bagi orang lain meskipun di tempat yang berbeda asalkan mereka memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan objek yang dikaji. Penulisan skripsi menggunakan metodologi kualitatif juga tidak terlepas dari struktur penulisannya. Struktur penulisan kualitatif berbeda dengan kuantitatif maupun metodologi penelitian yang lain. Perbedaan struktur tulisan skripsi pendsos khususnya berbeda dengan struktur penulisan pada umumnya yang terdapat di UNJ. Hal tersebut menjadikan mahasiswa lebih kreatif dan inovatif dalam menulis skripsi. Meskipun inti dari penulisan skripsi setiap babnya hampir sama dengan struktur penulisan yang baku perbedaan mendasar adalah penamaan setiap bab pada skripsi.

Penamaan ini adalah wujud dari kreatifitas dan kebebasan mahasiswa dalam menulis skripsi. Penamaan pada setiap bab dimulai pada bab 2 hingga bab sebelum penutup. Penambahan bab pun diizinkan pada skripsi di pendsos ini sebatas refleksi dari mahasiswa yang menulis. Biasanya berisi mengenai argumen si penulis murni terhadap permasalahan yang dibahas dalam sebuah skripsi. Perbedaan struktur penulisan baku dan pendsos dapat dilihat pada tabel III.3 di bawah ini.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara mahasiswa pendsos angkatan 2005 dengan Tiar pada tanggal 20 Oktober 2011

**Tabel III.3**  
**Perbandingan struktur tulisan baku dan Pendsos**

<b>Struktur Penulisan Baku Kualitatif</b>	<b>Struktur Penulisan Pendsos Kualitatif</b>
Pendahuluan	Pendahuluan
Telaah Pustaka	Deskripsi Lokasi Penelitian (penamaan bebas)
Metodologi	Temuan Penelitian (Penamaan bebas)
Pembahasan	Analisis (Penamaan Bebas)
Penutup	Penutup

Sumber : Temuan peneliti, 2011

Pada tabel III.3 diatas terdapat perbedaan antara keduanya yang sangat signifikan. Pada struktur penulisan baku, telaah pustaka dan metodologi menjadi dua hal yang terpisah sedangkan pada pendsos telaah dan metodologi dimasukkan kedalam bab pendahuluan sehingga pada aplikasinya bab dua agak lebih gemuk dibandingkan dengan bab yang lain. Bab pembahasan di Prodi Pendsos mengalami pemecahan bagian antara objek penelitian, temuan data, dan analisis data. Sedangkan pada struktur penulisan yang baku menjadi satu kesatuan dalam bab pembahasan sehingga pada struktur penulisan baku bab empat lah yang paling gemuk diantara bab lain.

Sebenarnya selain Kualitatif dan Kuantitatif terdapat pula metodologi Penelitian Tindakan Kelas yang dikenal juga dengan *action research*. Biasanya penelitian ini berbentuk kualitatif interpretatif. Pembelajarannya sendiri diketahui baru dimulai ketika angkatan 2007 mengambil mata kuliah Metode Penelitian Sosial 2 karena memang terintegrasi kedalam mata kuliah tersebut. Waktu belajarnya pun tidak panjang hanya sekitar empat kali pertemuan di akhir semester dan penugasan pun memang tidak detail sesuai dengan *action research* yang sebenarnya.

Sehingga hingga angkatan 2006 belum ada skripsi dari pendsos yang menggunakan metodologi PTK. Namun baru-baru ini angkatan 2007 yang sedang menulis skripsi pada tahun 2011 mulai mengangkat metodologi PTK baik dari regular maupun non regular. Tentunya dengan menggunakan metodologi PTK mereka juga harus belajar secara *autodidak* untuk memperdalam pengetahuan tentang PTK. Biasanya mereka hanya belajar dari buku-buku selain arahan dari dosen pembimbing skripsi.

#### **D. Problematika Skripsi : Dari Psikologis hingga Pencarian Data**

Pada penulisan skripsi banyak sekali berbagai kendala yang dihadapi. Kendala tersebut tidak terlepas dari internal maupun eksternal sisi mahasiswa. Kendala sisi internal mahasiswa biasanya adalah psikologis mahasiswa. Rasa malas, cemas, khawatir bahkan tingkat stress yang tinggi sering dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menghadapi penulisan skripsi. Menurut Darmono dan M. Hasan, “selain itu pula kendala yang dihadapi mahasiswa dapat berupa kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam arti menulis karya ilmiah, kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi.”<sup>90</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Bapak Daman,

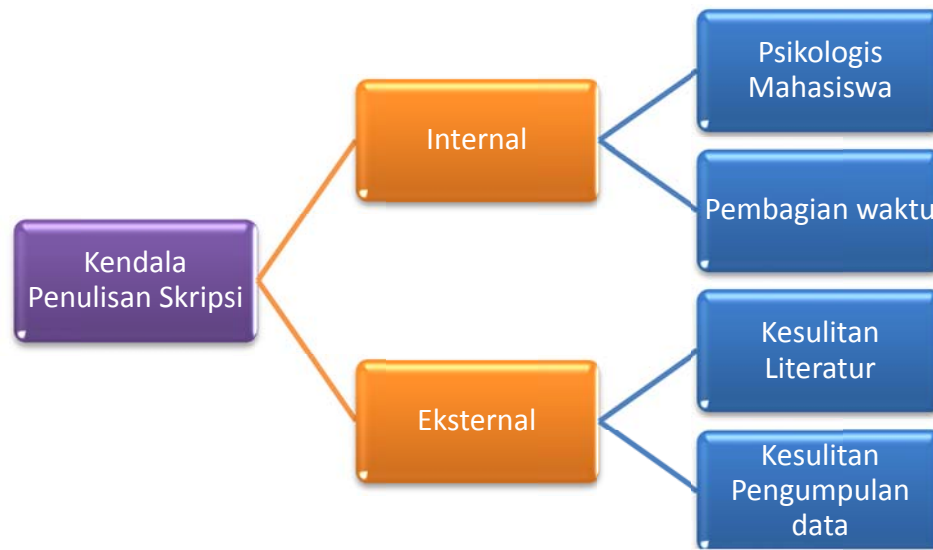
“Biasanya ya kalo kendala skripsi sih dari mahasiswanya yang kadang malas untuk konsultasi, mereka sering memiliki kesibukan masing – masing kalo sudah ditingkat akhir. Karena mereka sudah dewasa yah jadinya perlu kesadaran sendiri, skripsi kan tentunya sebagai kebutuhan si mahasiswanya, dosen pembimbing hanya sebagai fasilitator saja untuk

---

<sup>90</sup> Darmono dan Ani M. Hasan, 2005, *Menyelesaikan skripsi dalam satu semester*, Jakarta:Grasindo, hlm. 4-5

memberikan arahan terhadap skripsi yang dibuat oleh mereka. Namun itu nggak berlaku buat semua mahasiswa ya, hanya beberapa dari setiap angkatan, hal yang wajarlah itu menurut saya.”<sup>91</sup>

### Skema III.2 Kendala Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendsos



Sumber: Temuan peneliti, 2011

Rasa malas yang dimiliki mahasiswa, sangat berpengaruh pada penulisan skripsinya. Namun terkadang hal itu hanya bersifat sementara, mereka memiliki alasan tersendiri dengan lambatnya penulisan yang dilakukan apalagi untuk konsultasi. Biasanya hal ini dialami setelah mereka mengajukan proposal skripsi, hal tersebut dikarenakan mereka banyak mengalami kebingungan akan tujuan hidup akan seperti apa jika nanti mereka lulus kuliah. Namun demikian sebagai seorang lulusan dari Pendsos hampir selalu dipastikan akan menjadi seorang guru.

Beberapa diantara lulusan Pendsos ada yang tidak memiliki keinginan menjadi guru, tentunya mahasiswa inilah yang memiliki kebingungan dalam

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Dosen Daman pada tanggal pada tanggal 28 September 2011

meneruskan skripsi. Sehingga mereka cenderung enggan menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu cepat. Apalagi jika saat tingkat akhir mereka tidak memiliki link atau belum pernah bekerja di manapun. Hal ini pula yang mendorong mereka agar tetap menyangang status mereka sebagai mahasiswa.

Pengalaman ini dialami oleh dua mahasiswa angkatan 2003, Ari dan Sis. Salah satu dari mereka lebih memilih untuk cuti kuliah dan bekerja agar nantinya setelah lulus mereka mendapatkan kepastian pekerjaan. Sedangkan Ari memperpanjang kemahasiswaannya dengan mengulang mata kuliah yang kurang sambil terus membentuk jaringan kerja dengan orang atau badan di luar kampus. Tentunya kendala yang mereka hadapi ini tidak selalu menghasilkan efek yang negatif.

Rasa cemas dan khawatir yang berlebihan hingga meningkat kepada stress pun dialami oleh mahasiswa pendsos. Biasanya hal ini berkaitan dengan faktor teman yang lebih cepat dahulu selesai dalam penulisan skripsi. Teman memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi mereka yang biasanya membentuk *peer group* di kelasnya. Ketika mereka berkumpul bersama biasanya mereka saling bertanya kelanjutan skripsi masing – masing.

Seperti yang dilakukan oleh genk S di angkatan 2007. Ketika mereka berkumpul dan berdiskusi bersama, mereka saling bertanya tentang sejauh mana skripsi yang mereka tulis. Ketika itu satu bulan telah lewat ketika mereka mulai menulis skripsi, mereka bertemu di sebuah pendopo untuk duduk – duduk mahasiswa. Mereka memulai pembicaraan dengan menceritakan teman mereka si X

telah maju untuk SHP<sup>92</sup>. Mereka pun beralih ke obrolan skripsi masing-masing, ketika si Nada telah sampai di Bab 3, terlihat raut muka cemas di wajah Putri yang baru menulis sampai Bab 2. Begitu juga selanjutnya ketika Putri bertanya tentang skripsi teman yang lain yang lebih jauh daripada dia.

Ketika enam bulan telah lewat, ternyata putri pun telah mampu menyelesaikan skripsinya dan telah mendaftar untuk SHP. Pada kenyataannya rasa cemas dan khawatir yang berlebihan pun tidak selalu berefek negatif. Hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa lebih fokus terhadap penulisan skripsi dengan memiliki target waktu yang harus dicapai.

Meskipun demikian untuk mahasiswa yang memiliki ketahanan tubuh yang lemah. Maka biasanya pengaruh negatif cenderung melibatkan kesehatan si mahasiswa itu sendiri. Umumnya mereka terserang demam hingga penyakit tifus. Faktor kelelahan yang lebih tinggi dibanding hari biasanya adalah pendorong mereka terserang berbagai macam penyakit. Hal ini pun menjadi salah satu penghambat dari penulisan skripsi seperti yang dikatakan oleh Tiar,

“waktu gue nulis skripsi nggak pernah tidur dibawah jam 9 malam, pasti di atas jam 3 pagi, sempet ngedrop si badan, tapi demi skripsi gue terus jalanin, dan terus ngejar target waktu buat gue nyelesain skripsi. Karena gue ngerasa terkalahkan dengan musuh bebuyutan gue dalam hal akademik waktu gue kuliah ini. walaupun lebih lama satu semester ya gue punya kebanggaan tersendiri dengan hasil karya gue ini.”<sup>93</sup>

Selain dari faktor internal penyebab keterlambatan penulisan mahasiswa adalah kesulitan pencarian literatur dan data. Biasanya mereka yang mengalami ini adalah mahasiswa yang memang melakukan penelitian hal – hal yang langka untuk

---

<sup>92</sup> Seminar hasil penelitian, setelah skripsi selesai maka ada tahap pertama untuk sidang biasanya 2 bulan sebelum siding skripsi di mulai.

<sup>93</sup> Hasil wawancara mahasiswa pendsos angkatan 2005 dengan Tiar pada tanggal 20 Oktober 2011



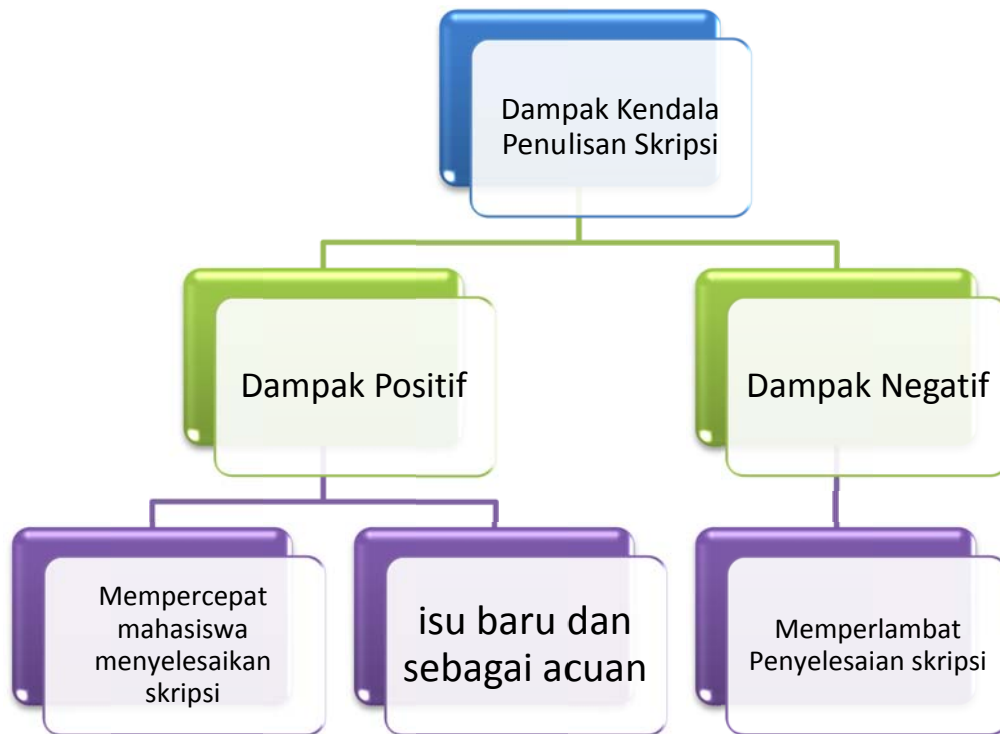
diteliti atau membawa efek negatif pada hasil penelitiannya. Isu – isu yang mereka angkat biasanya dapat menyinggung seseorang atau instansi tertentu. Sehingga diakhirnya terkadang mereka menyamarkan dengan nama informan atau instansi lain.

Menyamarkan nama informan atau instansi sebagai objek penelitian memang hal yang wajar dan dibolehkan. Meskipun tidak diminta oleh si empunya, seorang peneliti haruslah peka terhadap isu – isu rentan yang mereka angkat. Di dalam sebuah penelitian yang sebenar –benarnya harus di tulis adalah fakta yang terjadi di lapangan bukan nama informan atau instansi yang terkait. Karena fakta yang terjadi di lapangan adalah untuk mengukur validitas data dari sebuah penelitian.

Hal tersebut pernah di alami oleh hampir semua mahasiswa di Pendsos. Salah satunya adalah Ani mahasiswa 2005. Dia mengangkat sebuah isu yang rentan terhadap konflik SARA. Selain itu pula, banyak informan yang jika ditanya secara terstruktur tidak menjawab dengan jujur atau apa adanya. Untuk itu dia mensiasati dengan melakukan wawancara secara tidak terstruktur ketika mengobrol bebas.

Selain kendala pengumpulan data, Ani juga mengalami kesulitan dalam mencari literatur dan studi sejenis. Karena sepanjang pengetahuannya jarang sekali mahasiswa yang membahas mengenai kasus penelitiannya. Selain itu juga ketika Ani melakukan penelitian, isu yang dia angkat belum sehangat sekarang. Sehingga literatur yang membahas tentang hal itu belum cukup banyak. Hal itu pulalah yang menjadi alasan dia menulis skripsi tentang isu tersebut.

### Skema III.3 Dampak Kendala Penulisan Skripsi



Sumber : Temuan penefiti, 2011

Skripsi biasanya menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi mahasiswa ketika menginjak pada semester akhir. Namun untuk di Pendsos ini, cara pandang tersebut telah dirubah sejak awal. Hal ini dikarenakan mereka telah dilatih sejak masuk perkuliahan. Mereka diajarkan menemukan masalah dan menganalisis menggunakan teori yang sudah ada. Sehingga ketika dihadapkan pada penulisan skripsi mereka telah terlatih dan mampu menuliskan ide atau gagasan yang mereka miliki.

Kendala yang dihadapi dengan sulitnya menulis karya tulis atau skripsi tidak menjadi sebuah hal yang penting untuk mahasiswa Prodi Pendsos. Namun demikian kendala psikologis lain seperti rasa cemas, khawatir hingga ke tingkat stress menjadi

hal yang sulit untuk dihindari. Akan tetapi, hal itu justru tidak selalu berdampak negatif. Hal tersebut dapat berdampak positif untuk mempercepat penulisan skripsi.

Kesulitan dalam mencari literatur dan pengumpulan data yang dialami oleh mahasiswa Prodi Pendsos pun juga memiliki dampak positif. Mereka mampu menjadikan isu yang mereka angkat menjadi hal baru yang perlu dikaji. Sehingga mereka dapat dikatakan salah satu peneliti yang dapat meneliti hal baru dan hasil penelitiannya dapat dijadikan referensi atau studi sejenis jika suatu hari mahasiswa lain ingin meneliti kasus yang hampir sama.

Selain dari dampak positif, kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tentunya juga memberikan efek negatif seperti tidak dapat membagi waktu secara efektif. Hal tersebut dilakukan biasanya karena ada kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan target yang diharapkan. Meskipun agak terlambat, tetapi mereka memiliki keyakinan bahwa hasil skripsi yang mereka tulis pun tidak akan membuat mereka kecewa pada akhirnya.

## **E. Kesimpulan**

Penulisan sebuah skripsi sebagai karya produksi akademik tentunya memiliki hal – hal penting yang sangat pokok. Kriteria sebuah skripsi yang sesuai untuk setiap jurusan pasti berbeda – beda. Begitu pula halnya dengan skripsi yang ada di Prodi Pendsos. Dalam penentuan topik skripsi adalah perbedaan yang mendasar. Tentunya perbedaan ini terlihat pada kajian khas yang dibahas oleh mahasiswa dari dua bidang yang dijadikan satu sekaligus. Mereka harus melihat sebuah masalah dari dua sudut

pandang yang berbeda antara pendidikan dan sosiologi. Sehingga mereka harus memilih antara konsep “pendidikan sosiologi” atau “sosiologi pendidikan”.

Selain itu juga, metodologi dalam sebuah penulisan karya ilmiah menjadi hal yang tidak boleh luput dari seorang peneliti. Metodologi kualitatif yang sangat berkembang pesat menjadikan kekhasan tersendiri bagi skripsi – skripsi yang ada di Prodi Pendsos. Struktur penulisan yang unik penuh dengan kreatifitas dan inovasi yang ditandai dengan penamaan secara bebas setiap bab menjadi cirri tersendiri skripsi di prodi ini. Namun demikian, penamaan yang mereka berikan haruslah merujuk pada hal – hal yang berkaitan dengan skripsi mereka.

Ketika seseorang menulis skripsi, pasti mereka memiliki kendala atau hambatan dalam prosesnya. Namun bagi mahasiswa pendsos kendala yang mereka hadapi tidak hanya berdampak negatif tetapi juga memiliki efek yang positif bagi penulisan skripsi mereka. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah cambuk untuk mempercepat penyelesaian skripsi yang mereka tulis.

Karya produksi akademis yang dimiliki seorang mahasiswa tidak terlepas dari proses pembentukannya. Skripsi sebagai karya produksi akademis adalah sebuah hasil akhir dari budaya akademis yang telah terbentuk selama empat tahun. Hal itu berlangsung dimulai sejak seorang mahasiswa menginjakkan kakinya di bangku kuliah. Berawal dari diskusi dan penulisan yang menjadi sebuah ciri khas bagi seorang mahasiswa pendsos. Ketika proses pembelajaran berlangsung hal tersebut dijadikan sebuah cirri khas bagi mereka.

Ciri khas yang telah melekat pada mahasiswa pendsos mengalami sebuah proses selanjutnya hingga menjadi budaya akademik yang terlembagakan. Hasil dari

pelembagaan identitas yang mereka miliki adalah sebuah skripsi di akhir masa studi mereka. Setelah menyelesaikan penulisan skripsi maka mereka memberi makna tersendiri bagi hasil budaya akademik yang mereka alami selama kurun waktu yang cukup lama tersebut.

## **BAB IV**

### **REPRESENTASI MAHASISWA PENSOS DALAM PENULISAN SKRIPSI**

#### **A. Pengantar**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai beberapa bagian yang terkait dengan analisis penulis terhadap temuan data. Bab ini menjelaskan munculnya kebermaknaan mahasiswa terhadap penulisan skripsi melalui sebuah proses pelebagaan budaya akademik. Diskusi dan penulisan menjadi sebuah bentuk budaya akademik yang tetap dibertahankan dari tahun ke tahun bagi prodi pendsos. Budaya akademik itu muncul ketika mahasiswa memulai sebuah kebiasaan ketika mereka memulai perkuliahan.

Hal tersebut juga di dukung oleh terbentuknya identitas dari karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa pendsos. Karakteristik mahasiswa pendsos berbeda-beda dan dibedakan menjadi tiga tipe. Mahasiswa *resisten*, *ideal*, dan *turis* ketiganya menjadi sebuah ciri khas dari identitas yang dimiliki oleh mahasiswa pendsos. Tentunya juga melengkapi dinamika pembelajaran yang ada di Prodi Pendsos.

Menilik dari karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa Pendsos, pada bab ini juga dijelaskan mengenai proses internalisasi pemaknaan mahasiswa terhadap penulisan skripsi dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Dari ketiga karakter mereka terlihat kesamaan bahwa apresiasi kebanggaan mendominasi ketika mereka telah menyelesaikan skripsi terlepas dari motivasi yang mereka miliki. Meskipun

demikian dalam prosesnya mereka mengalami berbagai dinamika secara emosional. Proses penulisan skripsi yang dialami oleh mereka juga akan dijabarkan pada bab ini.

## **B. Pelembagaan Budaya “Kependsosan” di Prodi Pendidikan Sosiologi**

Budaya akademik biasanya diartikan sebagai tata nilai yang dimiliki dalam sebuah institusi pendidikan. Untuk penanaman nilai ini tentunya ditunjang dengan pola internalisasi yang terjadi dengan mahasiswa sebagai objeknya. Tentunya hal tersebut merujuk pula pada identitas mereka. Sebuah ciri tertentu yang dimiliki oleh seseorang bahwa mereka menjadi bagian dari kelompoknya.

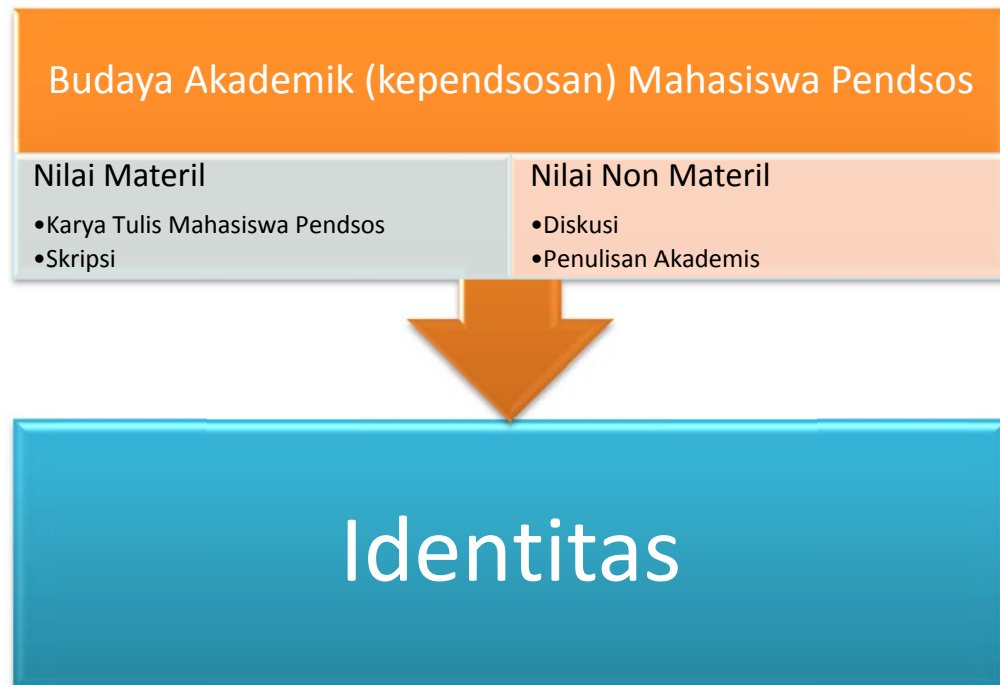
Identitas tersebut dapat terlihat misalnya saja pada kelompok *punk*, mereka memiliki ciri-ciri fisik dengan pakaian yang *nyentrik* dan biasanya sering ditemui sebagai pengamen di jalanan. Identitas ini juga ditemui seperti yang ditulis oleh Zulka, “pada anak SR di UNJ yang berbeda penampilan dengan mahasiswa dari jurusan lain. Hal serupa juga dimiliki oleh mahasiswa pendsos.”<sup>94</sup>

Berbeda dengan jurusan lain, mahasiswa pendsos memiliki karakteristik bukan pada penampilan. Kebanyakan dari mereka memiliki penampilan seperti mahasiswa pada umumnya. Hal yang sangat berbeda adalah ketika kita berbicara dengan mereka. Biasanya tanpa sadar ketika kita berbicara dengan mahasiswa pendsos ada frase sosiologis dan berhubungan dengan pendidikan meskipun awalnya yang dibicarakan tidak mengkaitkan dengan kedua hal tersebut.

---

<sup>94</sup> Zulka I. Melati, *Budaya Akademik “Anak SR” Pelembagaan Identitas Sosial Pendidikan Mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi UNJ, 2010

**Skema IV.1**  
**Proses Budaya Akademik menjadi Identitas**



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Dalam Skema IV.1 terlihat proses terbentuknya identitas mahasiswa pendsos dari internalisasi budaya akademik yang dimiliki. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa diskusi dan penulisan akademik ini telah dibiasakan menjadi sebuah tradisi yang terus menerus dilakukan oleh mahasiswa bahkan ketika tidak dalam belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dimulai ketika angkatan 2003 dengan komunitasnya Forum Jumat Malam.

Sebagai mahasiswa pendsos memang tidak terlepas dari adanya diskusi dan penulisan. Karena mereka selalu berkuat dengan teori dan analisis dalam memecahkan masalah sosial maupun pendidikan. Diskusi berkelompok menjadi makanan mereka sehari-hari dalam setiap kegiatan. Diskusi menjadi sebuah



penyemangat dan hal yang mereka tunggu-tunggu ketika berkumpul. Diskusi berkelompok ini menjadi arena mereka saling bertanya dan mengasah kemampuan dalam berteori. Hal tersebut sesuai dengan azas diskusi berkelompok yang dikatakan oleh Bulatau,

“Diskusi kelompok adalah “penghargaan”. Penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan terhadap rekan merupakan sepasang sayap yang dipakai oleh kelompok diskusi itu untuk terbang. Sebagai daya tolak pertama, keduanya sudah harus ada, meskipun mungkin baru sedikit. Nantinya pengalaman praktek akan dapat menumbuhkan dan mengembangkannya.”<sup>95</sup>

Dengan adanya dua kelompok ini sehingga menjadi sebuah agen sosialisasi dalam melanggengkan budaya diskusi yang ada di pendsos. Meskipun keduanya tidak terikat sebagai organisasi yang formal. Seiring dengan jalannya waktu kelompok ini pun memang dibentuk hanya untuk sekelompok orang sehingga mengalami kevakuman. Untuk angkatan 2007 sendiri, mereka tidak memiliki komunitas tertentu dalam berdiskusi, mereka lebih bebas dan berdiskusi pun hanya ketika memiliki waktu kosong.

Dengan diskusi sebagai budaya yang mereka miliki mahasiswa lain melihat bahwa cara mahasiswa pendsos mengolah kata-kata dengan bingkai teoritis memang menjadi sebuah karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan yang mahasiswa lain.

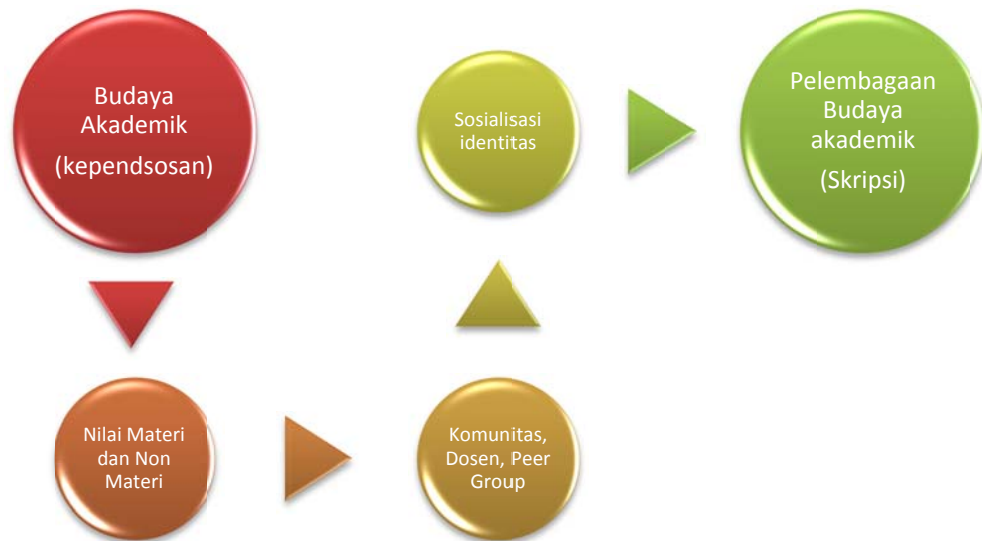
Selain itu pula penulisan akademik menjadi pendamping yang serasi untuk diskusi kelompok sebagai ciri khas mahasiswa pendsos. Tulisan pendsos ini pun tidak hanya diakomodir sebagai penugasan mata kuliah saja. Tetapi juga dapat diimplementasikan kedalam jurnal yang telah memiliki penomoran standar nasional

---

<sup>95</sup> J. Bulatau, SJ, *Teknik Diskusi berkelompok*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 8

untuk sejak tahun 2008. Hal ini pula yang memotivasi mereka untuk terus menulis dan berkarya. Tulisan yang mereka miliki juga diakomodir dalam perlombaan-perlombaan karya tulis seperti Program Kreativitas Mahasiswa dari tingkat fakultas hingga nasional. Seperti salah satu mahasiswa pendsos angkatan 2007 Din yang selalu mencoba untuk menulis sejenis perlombaan tersebut. Penulis pun pernah bekerjasama dengan Din dalam menulis karya tulis untuk dilombakan yang berjudul “Penerapan Simulasi Pemilu dalam Pemilihan Ketua Osis sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Politik di Sekolah”. Jika dua angkatan sebelumnya diakomodir dalam budaya diskusi, maka penulisan yang didapatkan dari mahasiswa angkatan 2007 lebih banyak dari dosen.

**Skema IV.2**  
**Proses Sosialisasi Hingga Pelembagaan Budaya Akademik**



Sumber: Analisis peneliti, 2011

Proses sosialisasi identitas dilakukan oleh tiga agen, komunitas, dosen dan *peer group*. Dosen sangat berperan penting dalam mensosialisasikan budaya akademik ini. Secara formal hampir semua dosen menggunakan diskusi dan penulisan akademis sebagai kurikulum tersembunyi yang disesuaikan dengan mata kuliah *Peer group* dalam hal ini teman kelas dan menjadi teman bergaul sehari-hari membentuk identitas mereka. Komunitas FJM yang sebelumnya dibahas, diawali dengan pergaulan mereka sehari-hari yang sangat intens. Kemudian lambat laun terbentuklah komunitas ini.

*Peer group* yang lebih kentara terlihat ada pada angkatan 2007. Hal ini terlihat pada mahasiswa perempuan. Mereka cenderung berkelompok dan termotivasi karena kesamaan karakter. Biasanya hal ini dilatarbelakangi oleh status ekonomi, suku, dan karakter dalam belajar. Sehingga dalam pergaulan mereka sehari-hari turut mempengaruhi tulisan yang mereka buat. *Peer group* telah terbentuk sejak awal masuk kuliah di kelas. Dari mulai berkenalan, menjadi teman kelompok dalam mengerjakan tugas hingga teman pulang satu arah tujuan. Hingga dalam obrolan sehari-hari yang memiliki banyak kesamaan minat dan hobi.

Contohnya seperti *peer group C* yang tergolong selalu ingin menjadi yang sempurna dan harus selesai tepat waktu dan lebih dahulu selesai terdiri dari Rin, Yan, dan Na. *Peer group S* yang terlihat santai tapi memilih kuantitas yang banyak dan tulisan yang sempurna. Mereka terdiri dari Tia, Sita, Uti, dan Naning. Dan *peer group D* yang tidak terlalu mementingkan kualitas atau kuantitas dalam penulisan, mereka terlihat seperti acuh tak acuh dan cenderung mengandalkan beberapa orang

saja, sehingga tulisan bagi mereka hanya untuk memenuhi tugas saja. Mereka antara lain Han, Ena, Ani, Tina, Lani, Nana.

Diskusi dan penulisan juga diimplementasikan di skripsi. Penulisan skripsi menjadi sebuah hal yang berbeda dan juga menjadi sebuah praktik sosial yang terlembagakan. Pelembagaan ini tentunya terlihat pada konsistensi mahasiswa pendsos yang tetap mempertahankan budaya akademik yang dimiliki mahasiswa pendsos. Namun dalam perjalanannya budaya akademik terus mengalami pengembangan dengan agen sosialisasi yang semakin bertambah. Pola pelembagaan lebih detail terlihat pada skema IV.3 berikut ini.

**Skema IV.3**  
**Pola Pelembagaan budaya akademik Pendsos**



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

### **C. *Resisten, Ideal, dan Turis*: Representasi Identitas Mahasiswa Pendsos**

Identitas yang dimiliki mahasiswa pendsos tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh mereka. Karakter ini terlihat pada sikap yang mereka tunjukkan

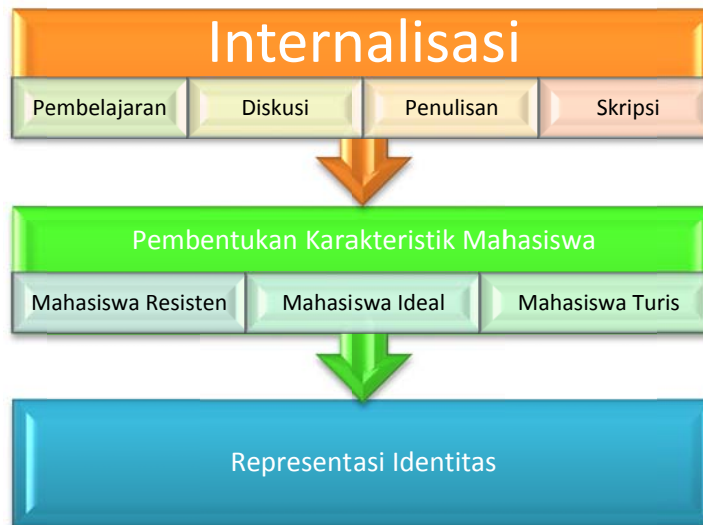
dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun karakteristik ini dikategorikan sebagai identitas pribadi atau individu tetapi tetap berpengaruh pada *peer group*-nya.

Pada awal penulis menjadi mahasiswa sosiologi, banyak tanggapan miring mengenai jurusan ini. Mahasiswa lain menganggap bahwa Sosiologi adalah jurusan bagi mahasiswa komunis. Pengalaman ini ditemui ketika mahasiswa baru mengikuti MPA. Penulis dan kawan-kawan yang lain menerima pesan singkat dari orang yang tidak dikenal untuk mengadu domba dengan senior.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena mereka memberi pengertian kepada mahasiswa baru dengan beberapa paham yang memang mahasiswa baru ketika itu sangat awam dengan istilah-istilah sosiologi. Bagi mereka yang bukan dari sosiologi memang tidak mengerti arti kata komunis sebenarnya sedangkan bagi mahasiswa sosiologi mengerti persis apa itu komunis sehingga mereka tidak begitu memperdulikannya.

MPA pun menjadi sebuah gerbang awal dalam membentuk karakter mahasiswa dalam perjalanan akademisnya. Ketika itu baik prodi Sospem maupun pendsos digabung sampai berlangsungnya acara makrab. Setelah masa MPA berakhir mereka yang prodi pendsos berbeda kelas dengan sospemb. Penulis pun baru mengetahuinya ketika itu. Selanjutnya terlihat perbedaan yang sangat mencolok dengan karakteristik dua prodi ini.

**Skema IV.4**  
**Proses Internalisasi Identitas Melalui**  
**Karakteristik Mahasiswa Pendsos**



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Pertama, mahasiswa *resisten*, mereka yang berkarakter ini terkenal dengan paham kekiriannya. Artinya teori yang dicetuskan oleh seorang tokoh biasanya menjadi sebuah nilai yang diinternalisasikan terhadap diri mereka. Sehingga terkesan mereka menjadi memiliki ideologi tertentu. Seperti paham komunisnya Marx. Selain itu pula mereka yang berkarakter resisten cenderung untuk melawan dengan aturan yang ada, artinya jika sebuah aturan tidak sesuai dengan prinsip mereka, mereka tidak mengikutinya. Mereka cenderung tidak berdebat kusir tetapi resistensi mereka dituangkan pada tulisan yang sering terlihat di pendopo fakultas atau terbentang dan diikatkan pada pohon besar. Hal ini berpengaruh pada budaya akademik yang mereka bentuk dengan diskusi dan tulisannya.

Diskusi yang mereka lakukan cenderung memihak salah satu tokoh yang mereka agungkan. Dan menggunakan teori tersebut untuk membenarkan perkataan

mereka. Teori konflik memberikan pengaruh kuat pada mahasiswa *resisten*. Namun demikian biasanya bagi mahasiswa yang *resisten* cenderung tidak mempengaruhi, mereka seolah-olah memiliki dunianya sendiri. Dalam pembelajaran yang terjadi di kelas pun mereka menjadi individu yang tidak taat aturan yang dimiliki oleh dosen. Hal tersebut terlihat dalam pengerjaan tugas.

Penampilan yang berbeda pun terlihat berbeda dibandingkan dengan yang lain, dan ini terlihat pada mahasiswa laki-laki. Biasanya bagi seorang mahasiswa pendsos memiliki penampilan rapih selayaknya seorang guru menjadi aturan yang wajib dipatuhi. Namun berbeda dengan mahasiswa *resisten* yang merasa bahwa hal itu tidaklah penting. Sehingga mereka biasanya berpenampilan agak *nyentrik* seperti rambut gondrong, celana ngetat dan kaos oblong.

Representasi mahasiswa yang *resisten* ini terlihat pada sosok Wajeng. Dia adalah mahasiswa pendsos 2005 yang masih menyusun skripsi. Dia lahir dari latar belakang orang tua yang cukup agamis dan keras, karena memang selain sekolah dia pun diberikan pendidikan keagamaan melalui pesantren hingga SMP. Seperti anak yang berlatar belakang dari orang tua yang bekepribadian keras, cenderung si anak membangkang atau malah memiliki sifat minder. Wajeng menjadi sosok yang pertama.

Dia anak yang *bengal*, begitu akunya. Semua kenakalan remaja pernah dia lakukan. Hal ini dia lakukan terus menerus hingga bangku kuliah. Ketika menginjak dunia perkuliahan pun dia masih menjadi anak yang *Bengal*. Sikap *resisten* dia memang muncul bukan ketika saat kuliah saja tetapi sejak di bangku sekolah. Berbeda dengan sebelumnya *resisten* yang dimiliki olehnya bukan lagi kenakalan

remaja tetapi lebih terarah. Dengan prinsip keegaliterian yang dipegang olehnya. Karakter yang dimiliki olehnya semakin terpupuk dengan mengikuti salah satu organisasi kemahasiswaan. Dia terkenal menjadi anak nongkrong “DPR” (Dibawah Pohon Rindang).

Ke-*resistensi*-an dia ditandai juga dengan pelanggaran aturan yang membuatnya selalu mengulang mata kuliah. Namun dibalik sikap *resistensinya*, dia mengalami titik balik dan proses pendewasaan. Hal ini terjadi ketika dia menjadi guru PPL. Dia berubah, pemaknaan dirinya terhadap identitasnya selama ini bergeser. Penyesalan baginya tidak penting, hal yang dialami sekarang, ketika teman-temannya telah semuanya lulus dan dia masih sering pulang pergi ke kampus dia sadari sebagai konsekuensi yang dia dapatkan sebagai pilihan yang dulunya ia pilih.

Meskipun demikian sikap *resistensinya* belum hilang seluruhnya, hal ini terlihat ketika ia mengajar dengan berpenampilan tidak selayaknya seorang guru. Dia juga cukup *resisten* dengan tidak mengikuti aturan yang konvensional dalam mengajar atau memberikan tugas. Seperti dengan memberikan tugas menulis status pada jejaring sosial tentang masalah sosial yang terjadi di sekeliling mereka. Meskipun sekolah yang dia ajar bukan sekolah formal. Namun hal ini tetap berpengaruh pada lembaga yang menaunginya.

Sikap *resistensi* nya tetap tidak hilang sepenuhnya. Namun demikian Skripsi yang sedang ia tulis, menjadi representasi bagi sikap *resistensinya* yang telah bergeser. Dengan mngkonsultasikan skripsinya dan terus berusaha memperbaiki apa yang ditulis sesuai dengan arahan dosen pembimbing menjadi tanda bahwa dia mulai berproses.



Selain itu juga sikap *resisten* ini dimiliki oleh Ari dan Dar. Pada awal mereka masuk kuliah banyak mata kuliah yang tidak diikuti dengan serius karena tidak ada kecocokan pada pembelajaran yang ada di kelas. Mereka terlalu bosan dengan belajar yang hanya di dalam kelas saja. Ketidakcocokan dengan penjelasan dosen pun menjadi alasan mereka sering tidak masuk kuliah dan memilih untuk berdiskusi dengan sesama teman *peer group* nya. Namun proses pembelajaran berlaku ketika mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan saat itu tidak akan membawa dampak yang selalu baik bagi masa depan mereka. Mata kuliah yang mengulang menjadikan diri mereka sadar bahwa mereka tidak semestinya harus tetap *resisten* dengan sistem pembelajaran yang ada.

Pada semester empat, mereka mulai serius dalam belajar dan mengejar ketinggalan. Hal itu pun didorong dengan teman-teman mereka yang sudah lulus dan yang hampir selesai. Begitu menurut penuturan Ari yang kini menjadi staf di kantor Gubernur DKI dan Dar yang bekerja di salah satu Bimbel di Depok.

Berbeda dengan Sis, yang memiliki karakter *resisten* yang berhenti sejak lulus sekolah. Menginjak dunia kampus, ia mulai menjadi sosok yang ideal. Dengan segala latar belakang dia yang seperti kertas hitam, dia merasa memiliki babak baru. Sebagai seorang mahasiswa, dia tidak hanya berkewajiban menuntut ilmu dan mendapatkan nilai bagus. Dia mengalami proses menjadi seorang yang ideal itu dibentuk pula oleh latar belakang ekonomi. Kesulitan ekonomi yang dihadapi olehnya membuatnya cuti dari masa kuliahnya. Hingga ia berkonsentrasi pada organisasi kemanusiaan yang dikelolanya. Dia merasa sebagai seorang mahasiswa, dia sangat beruntung, karena dia dapat menggunakan ilmunya untuk membantu orang lain yang membutuhkan bukan

hanya organisasi yang dikelola. Dia pun mengajar di sekolah yang sangat miris untuk diceritakan. Dan ternyata sisi idealnya membuat sekolah dimana dia mengajar menjadi objek penelitiannya.

Penampilan Sis juga sesuai dengan aturan sebagai seorang guru. Tata bahasa dia pun tidak menggebu-gebu dalam berbicara layaknya mahasiswa *resisten*. Bahasa yang digunakan tidak se frontal mereka yang *resisten*. Selain itu juga tanda *idealnya* terlihat pada tulisan skripsi dia yang terlihat *bagus* tentunya dilihat dari sudut pandang dosen pendsos.

Berbeda dengan mahasiswa angkatan 2007, Din memiliki karakter ini sejak ia di bangku kuliah. Berbeda dengan Sis, dia sama sekali tidak memiliki catatan hitam. Jika kita anggap dia *resisten*, dia seorang yang *resisten* kanan dulunya. Ia sangat agamis ketika berada di bangku sekolah. Sempat dia juga menjadi salah satu kader partai politik yang memiliki bendera keagamaan. *Resisten* kanan memang cenderung lebih berprinsip pada ideologi agama mereka.

Mereka biasanya menolak teori-teori yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh sosiologi apalagi jika berhubungan dengan keagamaan. Biasanya hal ini dialami oleh mahasiswa pendsos baru yang agamis. Din, menjadi seorang yang ideal, dengan menginternalisasikan pemahaman dia terhadap ilmu mengenai teori-teori sosiologi dengan pandangannya sehingga sisi idealnya muncul. Dia memahami semuanya dengan tetap berjalan sesuai aturan yang ditetapkan oleh dosen ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendapat yang bertolak belakang biasanya ketika melihat satu hal dari sudut pandang yang berbeda. Namun baginya bukanlah hal yang

terlalu penting. Hal tersebut merupakan kecenderungan seseorang dalam melihat masalah pada sisi yang berbeda.

Sikap sebagai mahasiswa ideal yang ia miliki tertanam pula sebagai seorang mahasiswa yang ideal. Dia berorganisasi dan juga menjalankan proses belajar mengajar sesuai aturan. Bahkan hingga akhir masa studinya. Ia menjadi mahasiswa yang menyelesaikan masa studinya dengan tepat waktu selama empat tahun. Sisi idealnya juga terlihat pada skripsi yang ia tulis dengan membuat persiapan sejak duduk di semester tiga. Skripsi yang dibuat olehnya tergolong skripsi yang bagus dan berbeda dengan skripsi lainnya yang mengangkat pemahaman seorang tokoh terhadap pendidikan.

Menurut Dosen Yan, Biasanya mahasiswa *ideal* yang memiliki kemampuan akademik tinggi memiliki kemampuan sosial yang rendah. Hal ini terlihat bagi mereka yang cenderung pemahaman akademik secara teoritis, biasanya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya. Mereka terlihat canggung dan jika pun berbicara satu sama lain sekedar basa basi belaka. Seakan-akan mahasiswa *ideal* ini memiliki dunianya sendiri bersama buku dan tulisan-tulisannya. Mereka yang *resisten* baik kekiri-an maupun kekanan dan mahasiswa *ideal* memiliki kesamaan latar belakang ekonomi dari menengah kebawah. Mereka adalah orang-orang yang berjuang untuk melawan atau pun menuruti aturan dengan terus berkembang. Namun semuanya menjadi pilihan mereka dan apapun pilihan mereka adalah bagian dari proses kehidupan yang dijalani.

Mahasiswa *turis*, sering kita jumpai tidak hanya di prodi pendsos saja. Namun terlihat kentara karena prodi ini memiliki berbagai macam karakter. Biasanya

mahasiswa ini adalah mereka yang kuliah hanya membutuhkan ijazah semata. Mereka menjalani perkuliahan hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang anak yang harus patuh terhadap orang tua, ikut-ikutan teman, merasa gengsi tidak berkuliah dan sebagainya.

Mahasiswa yang memiliki karakter ini juga cenderung mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan nilai bagus, lulus tepat waktu, kemudian mendapat pujian kebanggaan dari orang-orang sekitar. Mahasiswa-mahasiswa ini memang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas sehingga mereka hanya dibebankan kewajiban untuk berkonsentrasi kuliah dan mengantongi gelar ijazah. Seperti mahasiswa angkatan 2007 yang memilih untuk lulus tepat waktu. Mereka tidak memiliki prinsip yang berarti ketika berada di bangku kuliah.

Begitupun ketika mereka diskusi atau pun membuat tulisan. Mereka bersemangat membuat tulisan untuk mendapatkan penilaian yang bagus dari dosen, sedangkan diskusi yang sering dilakukan di kelas sebagai pemenuhan kewajiban atas tugas yang diberikan oleh dosen. Skripsi yang ditulis juga menurut dosen, hanya mendapat penilaian standar, sebagai syarat lulus sarjana S1 saja. Tidak ada kelebihan yang berarti dari yang ditulis oleh mereka. Dan memang mereka yang membentuk *peer group* ini cenderung memiliki karakter sebagai mahasiswa *turis*.

Representasi identitas melalui terbentuknya karakteristik mahasiswa pendos sesuai dengan yang dituturkan oleh Berger,

“Identitas merupakan satu unsur kunci kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu ia memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk-ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai

sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu.”<sup>96</sup>

Karakteristik yang dimiliki mahasiswa pendsos diwujudkan sebagai identitas dari proses internalisasi pembelajaran yang terjadi baik berupa diskusi, penulisan maupun hasil karya tulis seperti skripsi. Tentunya didalamnya terdapat proses yang dimodifikasi yang terlihat perbedaan setiap angkatan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini,

**Tabel IV.1**  
**Perbedaan proses modifikasi oleh agen sosialisasi pada karakteristik mahasiswa Pendsos**

<b>Agen Sosialisasi</b>	<b>Angkatan 2003</b>	<b>Angkatan 2005</b>	<b>Angkatan 2007</b>
Dosen	Proses pembelajaran di kelas dan lapangan secara formal maupun non formal	Proses pembelajaran di kelas dan lapangan secara formal dan non formal	Proses pembelajaran di kelas dan lapangan secara formal
Komunitas	Diskusi non formal di luar kampus	Diskusi non formal di luar kampus	Tidak ada
<i>Peer Group</i>	Diskusi non formal	Diskusi non formal	Diskusi dan penulisan formal dan non formal

Sumber: Analisis peneliti, 2011

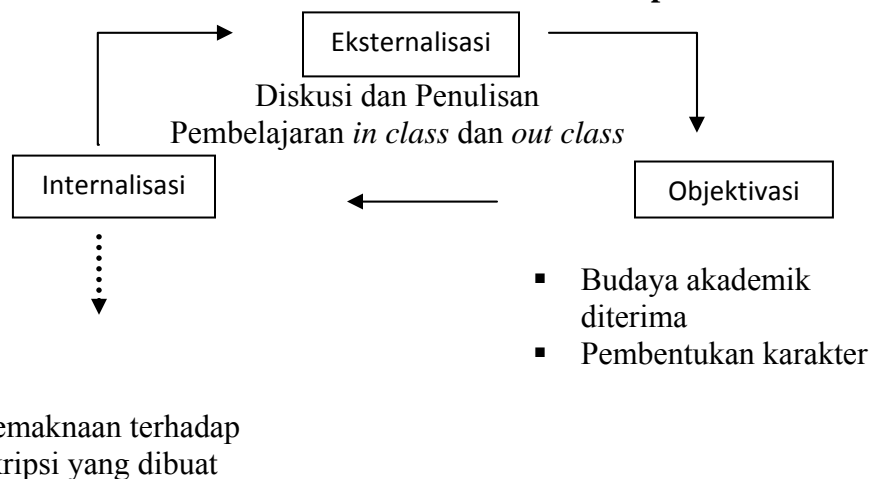
#### **D. Apresiasi Bangga: “Kependsosan” dan Makna Penulisan Skripsi**

Menilik mengenai kebermaknaan penulisan skripsi tentunya tidak terlepas dari karakter mahasiswa yang menulisnya. Pemaknaan dihasilkan dari sebuah pelembagaan budaya akademik yang direpresentasikan melalui identitas mahasiswa. Mereka yang memiliki karakter *resisten dan ideal* cenderung menggunakan skripsi sebagai representasi untuk mengenalkan pemikirannya terhadap pembaca. Sedangkan

<sup>96</sup> Peter L. Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 248

mereka yang menjadi mahasiswa *turis* menjadikan skripsi sebagai sebuah kebanggaan yang dipersembahkan bagi orang yang merasa penting bagi dirinya.

**Skema IV.5**  
**Proses Kebermaknaan Penulisan Skripsi**



Sumber: Analisis Peneliti, 2011

Sebenarnya tujuan dari skripsi masuk ke dalam kurikulum tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik saja tetapi juga kepribadian secara personal. Sehingga ketika mereka telah menyelesaikan skripsi mereka memiliki kematangan sosial dan siap untuk terjun dalam masyarakat. Skripsi menjadi sebuah representasi dari kebermaknaan yang dimiliki oleh mahasiswa ketika budaya akademik yang ada tengah melembaga. Pemaknaan muncul ketika pola identitas yang ada telah terbentuk dan melembaga dalam budaya akademik.

Bagi mahasiswa *resisten* skripsi tidak hanya menjadi karya akhir, syarat kelulusan, tetapi sebuah kebanggaan dengan memenuhi sebuah ambisi dalam menulis tentunya dalam koridor yang sesuai. Seperti Wajeng, mereka memenuhi ambisi

resistensinya dengan mencurahkan pemikiran dalam skripsi. Skripsi yang diangkat olehnya berhubungan dengan sosiologi olahraga. Suatu hari nanti ia ingin skripsinya dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi problematika olahraga futsal yang menjadi fokus kajiannya. Selain itu pula pembelajarannya selama ini membuatnya ingin menjadikan ilmu yang didapatkan diaplikasikan tidak hanya bagi dirinya tetapi bagi siswa didiknya.

Begitupun dengan Sis sebagai mahasiswa *Ideal* ia memiliki kebanggaan dengan skripsinya ketika skripsi itu dijadikan bahan rujukan dan juga bagi dirinya sendiri. Karena ia merasa bahwa topik yang diambilnya memiliki kesamaan dengan latar belakang kehidupannya sehingga ia menemukan jawaban atas permasalahan yang dulu dialami oleh dirinya. Begitu juga dengan Din, bahwa makna yang dimiliki olehnya adalah rasa bangga ketika ia mampu menumpahkan ilmu pengetahuan yang ia dapatkan dan kumpulkan selama bertahun-tahun menjadi sebuah hasil karya yang memuaskan.

Pemaknaan skripsi yang dimiliki oleh mahasiswa *ideal* menjadi tolak ukur dari tujuan pembelajaran yang ada dalam mengembangkan kemampuan personal. Seperti yang dialami oleh Warni, dengan tulisan skripsinya yang memahami kepribadian suatu kelompok, saat ini ketika ia terjun dalam kelompok yang sama dalam dunia pendidikan, ia mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang sebelumnya pernah ia teliti.

Dan biasanya bagi mahasiswa ini terlihat berhasil pada skripsi yang ditulis oleh mereka. Skripsi yang menjadi representasi keberhasilan tujuan pembelajaran memiliki makna lebih juga dari diri mahasiswa dan dosen. Pemaknaan ini terlihat

juga pada penuturan Tiar mahasiswa angkatan 2005 yang sangat mengapresiasi skripsinya hingga kini. Karena skripsi yang dibuat olehnya adalah minat dan kecintaan dia akan objek kajiannya. Sehingga pemaknaan dia tentunya lebih dari sekedar kebanggaan memang. Bagi dirinya belum ada kata yang tepat untuk menggambarkan apresiasi yang sangat besar terhadap skripsinya.

Motivasi menjadi sebuah buku dimiliki juga oleh mahasiswa *resisten*, mereka tidak hanya berpikir pendek untuk sampai pada selesainya penulisan skripsi. Bagi mahasiswa *resisten* seperti Dar dan Ari serta Wajeng. Mereka ingin menunjukkan ciri khas tidak hanya dengan sikap keresistensiannya tetapi juga tuangan ide dan gagasan dalam sebuah kertas.

Mahasiswa *Turis* memiliki kesamaan dengan karakter mahasiswa lain dalam hal kebermaknaan skripsi. Setelah mereka menyelesaikan skripsinya dan membaca hasilnya, ekspresi kebanggaan terlihat jelas pada mereka. Meskipun biasanya mereka berbeda dalam memaknai pembelajaran yang ada di prodi pendsos dalam pemaknaan penulisan mereka sepakat dengan hal tersebut. Namun demikian mereka masih belum memiliki arti penting yang diharapkan dari penulisan skripsi terutama bagi dunia pendidikan. Bagi mahasiswa *turis* makna skripsi hanya terlihat pada hal-hal teknis saja tetapi jika ditilik dari pengembangan kemampuan personal ada kematangan sosial yang lebih maju dibandingkan sebelum mereka menulis skripsi.

Menurut Eni sebagai salah satu mahasiswa angkatan 2007, kompetensi dapat berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal dengan baik didapatkan dari pengalamannya mencari data untuk skripsinya. Sedangkan secara akademik dia hanya



merasa puas terhadap pencapaiannya dalam masa studi yang tepat waktu dan mendapatkan nilai yang bagus.

**Tabel IV.2**  
**Kompetensi Kependidikan Dalam Penulisan Skripsi**

Kompetensi	Resisten		Ideal	Turis
	<i>Kekirian</i>	<i>Kanan</i>		
Paedagogik	Penelitian	Penelitian	Penelitian	Penelitian
Kepribadian	Teladan bagi siswa untuk kualitas pembelajaran	Pengembangan diri untuk siswa dan diri sendiri	Kreatif dan inovatif, teladan bagi siswa untuk kualitas pembelajaran	Percaya diri
Profesional	Paham metodologi,	Paham metodologi	Paham metodologi, materi sosiologi secara mendalam	Dapat membuat laporan penelitian sesuai instruksi
Sosial	Pengembangan ilmu untuk siswa tanpa membedakan dan lebih konsen untuk siswa terdiskriminasi	Pengembangan ilmu untuk siswa, komunikasi dengan orang baru	Bersosialisasi, berinteraksi dengan baik, mengembangkan kegiatan untuk masyarakat	Komunikasi dengan orang baru

Sumber: Analisis peneliti, 2011

## E. Kesimpulan

Penjabaran di atas menjelaskan kebermaknaan penulisan skripsi terbentuk. Terbentuknya pelembagaan budaya akademik yang ada dihasilkan dari proses pembiasaan antara diskusi dengan penulisan. Proses pembiasaan ini direpresentasikan kedalam proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal. dalam perjalanan prosesnya ternyata terbentuk sebuah identitas dari karakteristik yang dimiliki oleh mahasiswa pendos.

Karakteristik mahasiswa pendsos dalam tiga tipe yaitu *resisten*, *ideal*, dan *turis* menjadi ciri khas bagi pendsos dalam mengidentifikasi identitasnya. Berbagai karakter yang ada ini direfleksikan melalui ide dan gagasan yang tertuang dalam karya tulisan atau juga skripsi. Dalam skripsi yang ditulis oleh mereka terlihat bagaimana mereka memaknai skripsi tersebut. Pemaknaan ini juga tidak terlepas dari tujuan kurikulum yang ingin dicapai dengan adanya penulisan skripsi. Tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga kemampuan kepribadian.

Pemaknaan skripsi ini ternyata memiliki kesamaan di antara ketiganya. Skripsi menjadi sebuah kebanggaan yang mereka miliki setelah berjuang selama empat tahun pada masa studi strata satu. Meskipun demikian dengan karakteristik yang berbeda ini mereka pun memiliki lebih dari satu pemaknaan terhadap penulisan.

Jika bagi mahasiswa *turis* skripsi hanya diapresiasi dengan rasa bangga saja, berbeda dengan mahasiswa *resisten* dan *ideal*. Mereka memikirkan tujuan berkelanjutan kegunaan skripsi mereka. Dan mereka pun memiliki kesamaan dalam pendidikan untuk dijadikan sebagai sebuah acuan dalam pemecahan masalah di suatu hari nanti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Skripsi menjadi satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran yang terjadi di perguruan tinggi. Sosiologi sebagai mata pelajaran dan prodi yang tergolong paling muda sangat membutuhkan inovatif dari mahasiswanya terhadap penelitian-penelitian. Tentu yang berkaitan dengan masalah sosial dan pendidikan. Skripsi menjadi sebuah refleksi dari wujud kelembagaan budaya akademik.

Budaya akademik yang dimiliki oleh pendsos terus menerus menjadi sebuah pembiasaan ketika budaya akademik ini masuk ke dalam kurikulum tersembunyi. Diskusi dan Penulisan menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari seorang mahasiswa pendsos. bagi dosen, budaya akademik ini dijadikan sebagai kurikulum tersembunyi agar sarjana tidak memiliki pengetahuan yang dangkal seputar sudah tahu. Tetapi lebih dari itu, mereka mampu memahami permasalahan yang diteliti secara bijak.

Pendalaman diskusi dan penulisan tidak hanya dilakukakn dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lapangan sesuai kurikulum yang dibuat oleh dosen. Tetapi mereka secara inisiatif membentuk komunitas untuk menelaah permasalahan dengna berdiskusi secara non formal. Hal ini dimulai sejak angkatan pertama pada tahun 2003 ada. Karena mereka tidak memiliki pijakan dari senior sebelumnya, mereka perlu pijakan bersama dengan kawan-kawannya. Begitu juga dengan

angkatan 2005, berbeda dengan 2007 yang lebih mengandalkan dosen dan kegiatan organisasi dalam mempertahankan budaya akademik ini.

Dalam mempertahankan budaya akademik ini terdapat pada dinamika dalam pembelajaran formal yang ada. Dosen mempertahankan melalui mata kuliah yang terintegrasi antara MPS 2 dengan KKL. Meskipun saat ini mereka baru berkonsentrasi pada penelitian kualitatif. Namun tidak menutup kemungkinan mereka akan mengintegrasikan MPS 1 dengan KKL agar budaya akademik mereka berinovasi. Tentunya dinamika ini berhubungan dengan kedudukan skripsi dalam proses pembelajaran di pendsos. Berbagai motivasi berbeda dimiliki oleh mahasiswa pendsos ketika mereka ingin menyelesaikan skripsi mereka dengan waktu yang cepat maupun agak terlambat.

Pendsos memiliki karakteristik skripsi yang berbeda dengan jurusan lain pada umumnya. Baik itu menggunakan metodologi kualitatif, kuantitatif maupun penelitian tindakan kelas. Dalam pemilihan topik saja, pendsos membaginya menjadi dua bagian dan bercabang. Memilih meneliti mengenai hal-hal yang Makro dan Mikro. Dan memang sebagian besar dari mereka memilih bagian yang mikro yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan.

Hal ini dikarenakan mereka lebih sering bersinggungan dengan masalah ini disetiap mata kuliah yang diberikan. Untuk masalah mikronya sendiri memang banyak diantara dosen yang menitikberatkan bagaimana cara mengajar bukan bagaimana menemukan masalah ketika mengajar lalu menganalisisnya. Di samping dosen yang berasal dari pendidikan sosiologi tidak ada karena memang jurusan ini tergolong baru.

Metodologi yang lebih sering digunakan adalah kualitatif karena metodologi ini lebih akrab di telinga mereka dan lebih dialami pada kegiatan-kegiatan penelitian. Sebagai karya produksi tentunya skripsi memiliki kendala yang berasal dari diri mahasiswa ataupun eksternal mereka. Namun demikian kendala ini biasanya bersifat teknis dan mereka lebih cepat dalam mengatasi kendala yang ada. Pemilihan skripsi, metodologi maupun kendala tentu tidak terlepas dari budaya akademik yang ada disana.

Ketika budaya akademik terus melekat pada diri mahasiswa secara turun temurun meskipun di dalamnya terdapat pergeseran maka terjadi adanya eksternalisasi. Proses ini mengalami objektivasi ketika budaya akademik memunculkan nilai-nilai dan direpresentasikan melalui identitas yang dimiliki oleh mahasiswa pendsos. Selanjutnya karakteristik mahasiswa pendsos yang diwujudkan dalam identitas mengalami internalisasi sehingga terbentuklah pemaknaan yang biasanya diimplementasikan ke dalam sebuah hasil karya. Untuk mahasiswa pendsos hasil karya yang dimiliki berdasarkan budaya akademik yang ada tentu adalah karya tulis dan juga skripsi sebagai karya akhir.

Dengan kata lain proses tersebut mengalami pelembagaan pada budaya akademik. Pelembagaan ini terepresentasi melalui karakteristik mahasiswa pendsos yang dikategorikan dalam tiga tipe, mahasiswa *resisten*, *ideal*, dan *turis*. Ketiganya memiliki ciri khas masing-masing yang tentunya berpengaruh pada hasil karya mereka ketika menulis karya tulis ataupun skripsi.

Apresiasi kebanggaan menjadi kesamaan pemaknaan terhadap penulisan skripsi yang mereka buat. Tentunya diantara berbagai macam karakteristik

mahasiswa ini memiliki lebih dari satu pemaknaan. Pemaknaan ini pun berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap permasalahan yang dihadapi. Biasanya mahasiswa yang *resisten* dan *ideal* yang memilih lebih panjang memikirkan karya akhir mereka sebagai mahasiswa sarjana strata satu.

Sebagai wujud refleksi dari penulis, secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh prodi pendsos telah tercapai. Namun demikian hal tersebut hanya berfokus pada *hard skill* sedangkan untuk *soft skill* dalam hal kepribadian seorang guru kurang adanya perhatian untuk dikembangkan.

Pengembangan ini tentunya ditujukan pada kompetensi mendidik secara aplikatif kepada mahasiswa. Sekiranya diperlukan kurikulum tersembunyi dalam mengembangkan kemampuan mendidik siswa. Dikarenakan selama ini ilmu pendidikan yang normatif memenjarkan aspek ini hingga hanya sekedar ilmu pengetahuan saja yang didapatkan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai Pelembagaan Tradisi Akademik Mahasiswa Pendsos dalam Kebermaknaan Penulisan Skripsi Pendidikan di rodipendsos, maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan, yaitu:

1. Untuk menyeimbangkan pemilihan topik maupun metodologi sebaiknya dosen memiliki kurikulum yang seimbang antara pemberian materi yang satu dengan yang lain. Terutama bagi mata kuliah yang memiliki kurikulum tersembunyi dalam penulisan skripsi. Dalam hal ini tujuan utama dari kompetensi mahasiswa pendidikan sosiologi tidak menjadi involusi. Diharapkan dosen dapat lebih mengedepankan materi-materi yang

berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar mata ajar sosiologi di sekolah-sekolah dan bukan hanya teoritis sosiologinya saja.

2. Untuk melanggengkan budaya akademik ini diperlukan perhatian bagi dosen apalagi jika mereka membentuk sebuah komunitas positif sehingga wadah yang mereka buat benar-benar menjadi terarah.
3. Diperlukan arahan untuk meningkatkan prestasi akademik yang berhubungan dengan budaya akademik ini, seperti perlombaan karya tulis karena untuk prodi pendsos belum memiliki wadah yang sesuai untuk menampung bakat mereka.
4. Diperlukan tambahan materi ajar dalam hal didaktik dan metodik mata ajar sosiologi, dikarenakan sebagai seorang guru, diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang keilmuannya saja tetapi melalui kepribadiannya. Selain itu adanya buku didaktik dan metodik yang membahas langsung mata pelajaran sosiologi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan mengajar dan mendidik dan juga mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh guru-guru sosiologi saat ini.